

**OPTIMALISASI PERAN PENDAMPING SANTRI  
DALAM PENANAMAN KARAKTER SOSIAL  
STUDI KASUS DI PP SABILURROSYAD PUTRA GASEK MALANG**

**TESIS**

**Oleh:  
ARIE MUHAMMAD DLIYA'UDDIN  
NIM 220106210047**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2024**

**OPTIMALISASI PERAN PENDAMPING SANTRI  
DALAM PENANAMAN KARAKTER SOSIAL  
STUDI KASUS DI PP SABILURROSYAD PUTRA GASEK MALANG**

**TESIS**

Diajukan Kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:  
**Arie Muhammad Dliya'uddin**  
**NIM 220106210047**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “Optimalisasi Peran Pendamping Santri dalam Penanaman Karakter Sosial Studi Kasus di PP Sabilurrosyad Putra Gasek Malang”, telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag  
NIP. 195904231986032003

Pembimbing II



Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si  
NIP. 197312122006042001

**Mengetahui**

Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd  
NIP. 19801001 200801 1 016

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Optimalisasi Peran Pendamping Santri dalam Penanaman Karakter Sosial Studi Kasus di PP Sabilurrosyad Putra Gasek Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 21 November 2024

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd  
NIP. 19801001 200801 1 016



Ketua Penguji

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd  
NIP. 19760619 200501 2 005



Penguji/ Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag  
NIP. 195904231986032003



Penguji/ Pembimbing II

Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si  
NIP. 197312122006042001



Mengesahkan,  
Direktur Pascasarjana  
  
Prof. Dr. H. Walidmurni, M.Pd  
NIP. 19690303 200003 1 002

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arie Muhammad Dliya'uddin  
NIM : 220106210047  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Alamat : Dsn. Umbulrejo RT 015/RW 005 Ds. Sidodadi,  
Kec. Gedangan, Kab. Malang  
Judul Penelitian : Optimalisasi Peran Pendamping Santri dalam Penanaman  
Karakter Sosial Studi Kasus di PP Sabilurrosyad Putra  
Gasek Malang

menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan plagiasi karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang tertulis dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah pada umumnya. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku.

Malang, 24 Oktober 2024

  
Penulis

## MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan sungguh kami akan berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta benda, jiwa dan buah-buahan dan beritakanlah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar.

(Q.S. Al-Baqarah ayat 155)

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim..*

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang mana selalu memberikan taufiq dan hidayah-Nya, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan ke baginda nabi Muhammad SAW. Berkat perjuangan dan pengorbanannya kita bisa keluar dari kegelapan zaman jahiliyah menuju zaman terang benderang dengan ajaran islam saat ini.

Penulis mempersembahkan karya ilmiah ini untuk orang-orang yang selalu mendampingi, membimbing dan memberikan dukungan tanpa henti sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tesis ini. Kepada abah Dr. KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag dan umik Dra. Saidah Mustaghfiroh yang mengarahkan penulis untuk melanjutkan studi pascasarjana. Serta bapak Drs. Shohibul Izar, ibu Dra. Zinatul Muflikah, adik Abdul Mun'im Faradis, adik Tasya El-Mazaya dan Nadia Farah. Terima kasih atas limpahan doa, kasih sayang, dukungan dan nasihat yang diberikan sehingga mendorong penulis untuk selalu termotivasi dalam menyelesaikan tesis ini.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

### C. Vokal Diftong

أَوْ	=	aw
أَيَّ	=	ay
أُو	=	û
إِي	=	î



## ABSTRAK

Dliya'uddin, Arie Muhammad. 2024. Optimalisasi Peran Pendamping Santri dalam Penanaman Karakter Sosial Studi Kasus di PP Sabilurrosyad Putra Gasek Malang. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag, Pembimbing (II) Dr. Ni'matuz Zuhroh, M.Si.

**Kata Kunci:** Pendamping Santri, Karakter Sosial

Karakter sosial merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan oleh pendidik kepada santri sebagai upaya penyesuaian diri di pondok pesantren. Pendamping santri sebagai *Middle Manager* berperan aktif dalam menanamkan karakter sosial kepada santri di pondok pesantren Sabilurrosyad Putra Gasek Malang. Penelitian terdahulu baru meneliti peran kiai sebagai *Top Manager* atau pengurus pondok sebagai *Low Manager*, belum ada penelitian mengenai peran *Middle Manager* dalam penanaman karakter santri, oleh karena itu perlu diadakan penelitian sebagai pelengkap penelitian sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan peran pendamping santri, strategi yang digunakan oleh pendamping santri dalam menanamkan karakter sosial pada santri serta kelebihan dan kelemahannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data mencakup kondensasi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pendamping merupakan bagian dari struktur manajerial kepengurusan pondok pesantren Sabilurrosyad Putra Gasek Malang yang setara dengan ustadz atau musyrif yang bertugas untuk menemani santri dan membantu beradaptasi dengan lingkungan pondok sebagai pembimbing, pendidik, fasilitator santri. Dalam melaksanakan tugasnya, pendamping memiliki peran sebagai middle manager yang membuat perencanaan program, kebijakan dan aturan, melakukan pengorganisasian dalam pembagian tugas antar pendamping dan pengurus, memberikan pengarahan dalam pelaksanaan program dan peraturan serta melakukan evaluasi terhadap segala aktivitas dan kebijakan yang berlaku untuk dipertanggung jawabkan kepada pengasuh, 2) strategi yang dilakukan pendamping untuk menanamkan karakter sosial pada santri melalui serangkaian peraturan dan kegiatan pembelajaran dan pendampingan yang menitik beratkan pada memberikan arahan dan nasihat, kemudian memberikan contoh langsung dalam kegiatan sehari-hari, 3) Kelebihan strategi ini adalah kemudahan untuk penerimaan ajaran dan arahan santri karena ikatan emosional telah terbangun antara pendamping dan santri melalui interaksi sosial sehari-hari di lingkungan pondok. Sedangkan kekurangannya adalah ketergantungan pada kepribadian pendamping dalam usaha menanamkan nilai-nilai sosial pada santri.

## ABSTRACT

Dliya'uddin, Arie Muhammad. 2024. Optimizing the Role of Santri Companions in Cultivating Social Character Case Study at PP Sabilurrosyad Putra Gasek Malang. Thesis. Master of Islamic Education Management Study Program. Postgraduate Program of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag, Supervisor (II) Dr. Ni'matuz Zuhroh, M.Si.

**Keywords:** *Santri Companion, Social Character*

Educating social character is one of the essential qualities that educators must instill in students in Islamic boarding schools. The student mentor, acting as a Middle Manager, plays an active role in instilling social character in students at the Sabilurrosyad Putra Gasek Malang Islamic boarding school. Previous research has only examined the role of the kiai as a Top Manager or the management of the boarding school as Low Managers, hence the need for research on the role of the Middle Manager in cultivating students' character, as a complement to previous studies.

The aim of this research is to reveal the role of student mentors, the strategies used by student mentors to instill social character in students, and their strengths and weaknesses. The research method employed is qualitative descriptive through interviews, observations, and documentation. Data analysis involves data condensation, data presentation, and drawing conclusions, with data validity testing conducted through method and source triangulation.

The research findings indicate that: 1) Mentors are part of the managerial structure of the Sabilurrosyad Putra Gasek Malang Islamic boarding school, equivalent to ustadz or musyrif, tasked with accompanying students and aiding in their adaptation to the boarding school environment as guides, educators, and student facilitators. In carrying out their duties, mentors play the role of a middle manager by planning programs, policies, organizing task assignments among mentors and administrators, providing guidance on program implementation and regulations, and evaluating all activities and policies for accountability to the guardian, 2) the strategies employed by mentors to instill social character in students involve a series of regulations and learning activities that focus on providing guidance and advice, followed by direct examples in daily activities, 3) the advantage of this strategy is the ease of students accepting teachings and guidance due to the emotional bond established between the mentor and students through daily social interactions in the boarding school environment. However, the weakness lies in the dependence on the mentor's personality in instilling social values in students.

## مستخلص البحث

ضياء الدين، اري محمد. ٢٠٢٤. تعظيم دور رفقاء السانترى في تنمية الشخصية الاجتماعية دراسة حالة في معهد سبيل الرشاد للبنين غاسيك مالانج. الأطروحة. برنامج دراسة ماجستير إدارة التربية الإسلامية. برنامج الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية، مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف (١) : الدكتور الحاجة توتيك حميدة الماجستير، المشرف (٢) : الدكتور الحاجة نعمة الزهرة الماجستير

**الكلمات المفتاحية:** رفيق سانترى، الشخصية الاجتماعية

الشخصية الاجتماعية هي إحدى الشخصيات التي يجب أن يغرسها المعلمون في الطلاب كمحاولة للتكيف مع الحياة في المدارس الداخلية. يلعب مساعد السانترى كمدير متوسط دورًا نشطًا في غرس الشخصية الاجتماعية لدى السانترى في معهد سبيل الرشاد الإسلامية للبنين غاسيك الداخلية في مالانج. لم تتناول الأبحاث السابقة سوى دور الكيائي كمدير أعلى أو مديري المدارس الداخلية كمديرين أدنى، ولم يتم إجراء بحث حول دور المدير الأوسط في غرس الشخصية لدى الطلاب، لذلك من الضروري إجراء بحث مكمل للأبحاث السابقة.

الغرض من هذه الدراسة هو الكشف عن دور مساعدي السنترى، والاستراتيجيات التي يستخدمها مساعدي السنترى في غرس الشخصية الاجتماعية في السنترى ونقاط القوة والضعف لديهم. منهج البحث المستخدم هو المنهج الوصفي النوعي من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. ويشمل تكثيف البيانات اختزال البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. ويتم اختبار صحة البيانات من خلال تثليث الأساليب وتثليث المصادر.

أظهرت نتائج هذه الدراسة ما يلي: (١) المساعد هو جزء من الهيكل الإداري لإدارة المدرسة الداخلية الإسلامية في سابيلوروسيا بوترا جاسيك في مالانج، وهو ما يعادل الأستاذ أو المربي الذي يتولى مهمة مرافقة الطلاب والمساعدة في التكيف مع بيئة المدرسة الداخلية كمرشد ومربي وميسر للطلاب. ويضطلع المساعدون في تنفيذ مهامهم بدور المديرين المتوسطين الذين يخططون البرامج والسياسات والقواعد، وينظمون تقسيم المهام بين المساعدين والإداريين، ويقدمون التوجيه في تنفيذ البرامج واللوائح وقيمون جميع الأنشطة والسياسات التي تنطبق ليكونوا مسؤولين أمام المسؤول عن الرعاية. (٢) الاستراتيجية التي يقوم بها المساعدون لغرس الشخصية الاجتماعية في الطلاب من خلال سلسلة من اللوائح والأنشطة التعليمية والإرشادية التي تركز على تقديم التوجيه والنصح، ثم تقديم القدوة المباشرة في الأنشطة اليومية، (٣) ميزة هذه الاستراتيجية هي سهولة تلقي التعليمات والتوجيهات من الطلاب بسبب بناء روابط عاطفية بين المساعدين والطلاب من خلال التفاعلات الاجتماعية اليومية في البيئة المنزلية. أما العيب فهو الاعتماد على شخصية المرافق في محاولة لغرس القيم الاجتماعية في نفس المربي.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pendamping Santri dalam Penanaman Karakter Sosial Studi Kasus di PP Sabilurrosyad Putra Gasek Malang” dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat islam dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini.

Sebuah kebanggaan bagi kami dapat menyelesaikan naskah tesis ini sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Strata Dua Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd). Namun keberhasilan ini tidak lepas dari bantuan semua pihak sehingga kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak dan Drs. H. Basri Zain, M.A, Ph.D selaku Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana, yang telah memberikan kebijakan dan fasilitas selama studi.
3. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag dan Dr. Ni'matuz Zuhroh, M.Si. selaku dosen pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasihat kepada kami dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Bapak dan ibu dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan yang banyak kepada penulis.
6. Guru penulis, Dr. KH. Marzuqi Mustamar, M. Ag dan Dra. Saidah Mustaghfiroh yang telah memberikan bimbingan ruhani dan mengarahkan penulis untuk melanjutkan studi ke jenjang magister.
7. Orang tua penulis, Drs. Shohibul Izar dan Dra. Zinatul Muflikhah yang tiada henti mendoakan, memotivasi, membiayai dan merestui setiap langkah yang penulis ambil dalam proses studi di jenjang pascasarjana.
8. Saudara penulis, Abdul Mun'im Faradis dan Tasya El-Mazaya yang saling membantu dan menyemangati penulis dalam berbakti kepada orang tua.
9. Nadia Farah, Shofwan Hadi, Masrur Roziqin, anggota kamar 10A pondok pesantren Sabilurrosyad dan anggota Gasek Multimedia yang banyak membantu, menemani dan memfasilitasi penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
10. Serta semua pihak yang turut membantu dan mendukung penulis baik dengan sengaja maupun tanpa sengaja, penulis tidak menyebutkan satu persatu.

Penulis berharap dengan adanya tesis ini dapat memberikan wawasan khususnya mengenai manajemen penanaman karakter sosial kepada santri.

Malang, 24 Oktober 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN SAMPUL.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .....	v
MOTTO .....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
مستخلص البحث.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Originalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah.....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
A. Konsep Pendamping Santri .....	20
1. Tugas dan Wewenang Pendamping .....	21
2. Peran Pendamping dalam Manajemen Pendidikan .....	25
B. Karakter Sosial .....	31
1. Tahap Pembentukan Karakter Sosial .....	32
2. Bentuk-Bentuk Karakter Sosial.....	41

3. Strategi Penanaman Karakter Sosial .....	43
C. Kerangka Berpikir .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Kehadiran Peneliti .....	48
C. Lokasi Penelitian .....	48
D. Data dan Sumber Data .....	49
E. Teknik Pengumpulan Data .....	49
F. Analisis Data .....	52
G. Teknik Keabsahan Data .....	54
H. Prosedur Penelitian.....	55
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	56
B. Paparan Data Penelitian .....	58
1. Proses Pelaksanaan Tugas Dan Wewenang Pendamping Santri Putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang .....	59
2. Strategi Yang Diterapkan Dalam Penanaman Karakter Sosial Pada Santri Putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang .....	83
3. Kelebihan Dan Kekurangan Strategi Yang Diterapkan Dalam Menanamkan Karakter Sosial Pada Santri PP Sabilurrosyad Putra Gasek Malang.....	111
C. Hasil Penelitian .....	113
1. Proses Pelaksanaan Tugas dan Wewenang Pendamping Santri PP Sabilurrosyad Putra Gasek .....	114
2. Strategi Yang Diterapkan Dalam Menanamkan Karakter Sosial pada Santri Putra Sabilurrosyad Gasek.....	115
3. Kelebihan Dan Kekurangan Strategi Yang Diterapkan Untuk Menanamkan Karakter Sosial Pada Santri PP Sabilurrosyad Putra Gasek Malang.....	116
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>119</b>
A. Proses Pelaksanaan Tugas dan Wewenang Pendamping Santri Putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang .....	119
1. Tugas dan Wewenang Pendamping Santri.....	119
2. Peran Pendamping Santri dalam Manajemen Pendidikan .....	121

B. Strategi yang Diterapkan dalam Penanaman Karakter Sosial pada Santri Putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang .....	124
1. Moral <i>Knowing</i> .....	125
2. Moral <i>Feeling</i> .....	126
3. Moral Acting .....	127
C. Kelebihan dan Kekurangan Strategi yang Digunakan dalam Penanaman Karakter Sosial pada Santri Putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang.....	129
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>131</b>
A. Kesimpulan .....	131
B. Saran.....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>136</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	14
Tabel 3.1 Pedoman Observasi.....	50
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara.....	51
Tabel 4.1 Deksripsi Tugas Pendamping dalam Struktur Kepengurusan.....	62
Tabel 4.2 Data Kamar Santri.....	74
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Harian Santri.....	79
Tabel 4.4 Tata Tertib Santri .....	97
Tabel 4.5 Sanksi-sanksi.....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir.....	46
Gambar 4.1	Struktur Kepengurusan Pendamping Santri.....	64
Gambar 4.2	Pembacaan Maulid Diba' bagi santri.....	73
Gambar 4.3	Kegiatan Muhadhoroh bagi santri.....	73
Gambar 4.4	Pendamping Melakukan Pengarahan kepada Pengurus dalam Sesi Takzir .....	77
Gambar 4.5	Jadwal Pengajian Wetonan Santri.....	80
Gambar 4.6	Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Pondok (MPLP) .....	83
Gambar 4.7	Kegiatan Pendampingan Santri di Kamar.....	86
Gambar 4.8	Santri sedang Menjalani Sanksi Takzir .....	103
Gambar 4.9	Bagan Tugas dan Wewenang Pendamping Santri .....	117
Gambar 4.10	Bagan Manajemen Pendamping Santri .....	117
Gambar 4.11	Bagan Strategi Penanaman Karakter Sosial Santri .....	118

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 (Transkrip Wawancara)

Lampiran 2 (Tata Tertib Pondok)

Lampiran 3 (Data Kamar Santri)

Lampiran 4 (Buku Pegangan Santri)

Lampiran 5 (Jadwal Diniyah)

Lampiran 6 (Jadwal Pengajian Wetonan)

Lampiran 7 (Dokumentasi Wawancara)

Lampiran 8 (Dokumentasi Kegiatan Santri)

Lampiran 9 (Struktur Kepengurusan Pendamping)

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kepemimpinan kiai dalam pesantren dan masyarakat Muslim lokal di Indonesia telah menjadi elemen kunci dalam pembentukan identitas agama dan sosial. Kiai adalah ulama dan pemimpin spiritual yang memiliki pengaruh yang besar dalam membimbing santri (siswa pesantren) dalam praktik keagamaan dan pendidikan Islam. Mereka juga memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara tradisi keagamaan.

Selain itu, kepemimpinan kiai juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di komunitas mereka. Mereka sering berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik sosial, penyelenggara program sosial, dan memiliki pengaruh politik di tingkat lokal. Meskipun kiai memiliki peran yang kompleks dan penting dalam masyarakat, masih ada banyak aspek yang perlu dipahami lebih baik tentang kepemimpinan kiai, terutama dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang pesat di Indonesia.

Mengutip penelitian Rozaq<sup>1</sup> yang menjelaskan bahwa peran kiai memiliki peran sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara dan Pembina. Dalam kepemimpinannya, seorang kiai dapat menggunakan gaya kepemimpinan situasional berupa pendelegasian, bimbingan dan pengarahan terhadap bawahan.

---

<sup>1</sup> Arif Khairur Rozaq, "MODERASI SANTRI ( Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang ) MODERASI SANTRI ( Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang )," 2022.

Dalam artian untuk membina dan mendidik santri, seorang kiai atau pengasuh pondok juga bisa membagi tugas tugas pembinaan dengan santri, ustadz maupun pengurus pondok yang ada. Kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi orang lain, baik mempengaruhi individu, organisasi atau Lembaga agama, Pendidikan, masyarakat, maupun Lembaga-lembaga lainnya<sup>2</sup>. Dalam hal ini seorang kiai menjadi tokoh sentral yang memutuskan bagaimana sistem manajemen yang akan diterapkan dalam mengelola pondok pesantren yang diasuh.

Pondok pesantren sebagai institusi Pendidikan tertua di Indonesia telah banyak dikaji soal kaitannya dengan Pendidikan karakter. Dalam berbagai penelitian yang ada, beberapa penelitian berfokus pada peran seorang kiai dalam *me-manage* atau mengelola pondok pesantrennya. Penelitian Fajar Nurrohman mengungkapkan bahwa seorang kiai dapat menerapkan kepemimpinan transformasional dengan indikator perilaku meliputi : 1) pengaruh ideal, 2) motivasi Inspirasional, 3) stimulasi intelektual dan 4) pertimbangan individu<sup>3</sup>. Dari sini penulis simpulkan bahwa seorang kiai sangat fleksibel dalam menentukan gaya kepemimpinannya dengan catatan tidak lepas dari prinsip memberikan *uswatun hasanah* atau menjadi figur teladan bagi para santrinya.

Penelitian Maskur juga menunjukkan hasil bahwa kepemimpinan karismatik seorang kiai dalam transformasi sosial di pondok pesantren As-Syafi'iyah Tamberu

---

<sup>2</sup> Maskur, "Kepemimpinan Kharismatik Dalam Transformasi Sosial Di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tamberu Batumarmar Pamekasan" (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

<sup>3</sup> Fajar Nurrohman, "Kepemimpinan Kiai Dalam Pengimplementasian Nilai-Nilai Pendidikan Pondok Modern Gontor Di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya" (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

sudah tercapai dengan baik<sup>4</sup>. Indikatornya adalah visi misi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, kiai memiliki keterampilan komunikasi yang hebat dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, mampu bersikap tenang dalam menghadapi segala hambatan meskipun harus menghadapi resiko pribadi dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam *Amar ma'ruf nahi Munkar*.

Pada awal mula munculnya pondok pesantren di Indonesia melalui proses transformasi nilai-nilai keislaman yang didasari dengan semangat perjuangan melawan penjajah. Para kiai memberikan pengetahuan keislaman untuk menanamkan semangat perlawanan kepada penjajah dengan metode *sorogan*<sup>5</sup> dan *bandongan*<sup>6</sup>. Seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren mulai mengembangkan sistem pendidikannya melalui *madrrasah diniyah* atau madin, mendirikan sekolah formal baik MTs, MA, SMP, SMA dan mengadaptasi kurikulum dari pemerintah di tiap lembaga pendidikan. Secara garis besar dalam pembentukan karakter santri dapat melalui kegiatan belajar mengajar dan kegiatan keseharian santri.

Dalam konteks manajemen umumnya dalam hierarki pondok pesantren terdapat beberapa level manajemen seperti di perusahaan atau industri yakni *top management*, *middle management* dan *low management*<sup>7</sup>. *Top management* adalah kiai atau pengasuh pondok yang menjadi tokoh sentral dalam pengelolaan pondok

---

<sup>4</sup> Maskur, "Kepemimpinan Kharismatik Dalam Transformasi Sosial Di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tamberu Batumarmar Pamekasan."

<sup>5</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

<sup>6</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

<sup>7</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).

pesantren. *Middle management* adalah ustadz atau pengurus pondok, sedangkan *low management* adalah tiap individu dari santri. Kiai melibatkan pengurus atau ustadz dalam setiap kegiatan pondok pesantren dalam upaya mengawasi dan mengendalikan aktivitas santri<sup>8</sup>. Kegiatan keseharian santri mulai dari bangun tidur, sholat berjama'ah, mengaji, kegiatan belajar mengajar (KBM) diniyah, hingga makan dan kegiatan bulanan diatur dan diawasi oleh ustadz atau pengurus sebagai *middle management*.

Seorang ustadz atau ustadzah adalah seorang pendidik atau guru yang membentuk dan membimbing tentang ilmu agama islam. Umumnya seorang ustadz adalah alumni dari suatu pondok pesantren atau orang yang telah mendalami ilmu agama islam. Dalam tingkatan *management*, seorang ustadz adalah pengawas dan pembina santri di tingkat menengah, terutama dalam proses KBM. Sedangkan pengurus adalah santri senior yang sudah lulus madrasah diniyah atau santri senior yang menjalankan pengabdian di pondok pesantren. Fungsi pengurus utamanya adalah meningkatkan kedisiplinan belajar santri yang terdiri dari bagian bagian tertentu<sup>9</sup>. Pada penelitian terdahulu diungkapkan bahwa pengurus merupakan santri senior yang diamanahi oleh pengasuh untuk memberikan pengawasan dan bimbingan dalam kegiatan santri.

Pondok pesantren sabilurrosyad memiliki beberapa unit asrama yang salah satunya dikhususkan untuk santri jenjang SMP-SMA. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, kasus yang ditemui adalah terdapat perbedaan pembagian

---

<sup>8</sup> Ahmat Syarifudi, "Peran Pengurus Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang," *Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2019).

<sup>9</sup> Syarifudi.

tugas dalam level *middle management*<sup>10</sup>. Kiai sebagai pengawas atau pimpinan tertinggi memiliki tugas diantaranya adalah membina pengurus dalam pelaksanaan tugas operasional yang dilaksanakan pengurus<sup>11</sup>. Akan tetapi temuan awal di lapangan adalah pengasuh pondok di asrama SMP-SMA tidak memberikan bimbingan atau pengawasan secara langsung kepada pengurus, melainkan memberikan wewenang kepada pendamping sebagai orang yang memberikan pengawasan dan bimbingan langsung kepada pengurus dalam kegiatan operasional keseharian.

Secara praktis seorang pendamping bertugas untuk membina dan mengawasi kegiatan keseharian santri. Mulai dari bangun tidur, sholat berjama'ah, pengajian rutin, menyiapkan makan santri dan kegiatan-kegiatan lainnya. Setiap pendamping bertugas menjadi pendamping beberapa kamar yang diisi santri SMP dan SMA sebagai perantara wali santri dengan pondok. Dalam artian pendamping memiliki tanggung jawab untuk menghubungkan kebutuhan pribadi santri kepada wali santri, jadi masalah apapun harus melalui pendamping terlebih dahulu sebelum melapor kepada pengasuh. Selain itu beberapa pendamping juga bertugas sebagai pengajar diniyah di kelas-kelas. Karena seorang pendamping tinggal bersama santri yang didampingi dalam keseharian, maka setiap pendamping wajib memberikan contoh dan arahan yang baik kepada santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam struktural lembaga, pendamping berada di bawah garis komando pengasuh pondok dan membawahi pengurus pondok dari santri. Pendamping santri

---

<sup>10</sup> Arie Muhammad, Hasil observasi awal peneliti (n.d.).

<sup>11</sup> Maskur, "Kepemimpinan Kharismatik Dalam Transformasi Sosial Di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tamberu Batumarmar Pamekasan."



merupakan santri senior yang ditunjuk langsung oleh pengasuh untuk menjadi mentor santri di pondok sebagai bentuk pengabdian kepada pondok pesantren. Seorang pendamping mendapat fasilitas berupa pembebasan uang bulanan pondok, jatah makan harian, fasilitas Wifi dan uang saku pada sesekali waktu dari pengasuh. Akan tetapi dalam beberapa tahun belakangan pendamping yang ditunjuk merupakan alumni pondok yang jarak umurnya dengan santri tidak terlalu jauh dengan pengurus dan santri. Sedangkan pengurus pondok yang ada merupakan santri aktif yang masih harus mengikuti proses KBM yang diampu oleh ustadz atau guru. Jarak usia yang tidak terlalu jauh dengan santri juga berakibat timbulnya anggapan sebelah mata dari para santri ketika pengurus masih belum bisa memberikan teladan yang sesuai dalam mengurus santri. Wewenang sebagai pengawas dan pembina pengurus tidak dibebankan kepada ustadz, melainkan kepada pendamping. Oleh karena itu pendamping memiliki peran sentral dalam membimbing kegiatan sehari-hari pengurus dan santri di pondok.

Dalam proses peralihan jabatan, belum ada pelatihan khusus yang diberikan kepada pengurus baru untuk bekal menjadi pengurus baru. Jadi dalam proses berjalannya kepengurusan masih di titik beratkan pada pemberian contoh dan bimbingan dalam kegiatan keseharian santri. Peraturan pondok pesantren yang kompleks dan tradisional juga melibatkan pendamping dalam penyusunan dan pengkoordinasiannya bersama dengan pengurus.

Kota Malang yang memiliki masyarakat *heterogen* menuntut pesantren untuk dapat mendidik santrinya untuk lebih taat beragama dan memiliki sikap

moderat dalam beragama<sup>12</sup>. Tentunya dibutuhkan keterampilan bagi tiap individu dalam melakukan interaksi sosial dalam masyarakat. Seorang santri yang baru memasuki lingkungan di pesantren akan mengalami *shock culture* karena menemui berbagai macam karakter santri dari banyak daerah. Tugas utama pondok pesantren dalam masa awal adalah memberikan pengantar untuk adaptasi bagi santrinya. Salah satu karakter yang harus ditanamkan kepada santri adalah karakter sosial dalam berhubungan dengan penghuni pondok, baik kiai, ustadz maupun sesama santri. Dalam konteks pendidikan karakter terdapat banyak cara yang diterapkan oleh pesantren dalam menginternalisasi karakter-karakter tersebut.

Penelitian Arif menghasilkan temuan bahwa dalam membentuk dan menguatkan sikap moderasi santri, seorang kiai menekankan pada pengkajian kitab dan kurikulum pondok pesantren.<sup>13</sup> Dalam artian kiai menitik beratkan pembentukan karakternya melalui sistem pendidikan yang berfokus pada proses belajar mengajar. Sedangkan penelitian Tabroni mengemukakan bahwa metode yang dilakukan kiai dalam membina karakter santri melalui ceramah, suri tauladan dan *life skill*.<sup>14</sup> Disamping itu kiai juga kerap melakukan koordinasi dengan pengurus melalui musyawarah dan konsultasi terkait permasalahan beserta solusinya.

Kemudian penelitian Syarifudi mengemukakan bahwa peran pengurus

---

<sup>12</sup> Nikmatuz Zahroh, Aniek Rahmaniah, and Samsul Susilawati, "Religious Tolerance in Malang City: Overview of Mature Religious," no. Icri 2018 (2020): 749–52, <https://doi.org/10.5220/0009916107490752>.

<sup>13</sup> Arif Khairur Rozaq, "Kepemimpinan Kiai Dalam Menguatkan Sikap Moderasi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang)" (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

<sup>14</sup> Imam Tabroni, Asep Saipul Malik, and Diaz Budiarti, "Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial Dan Agama* 7 (2021).

sebagai perantara antara santri dengan ustadz.<sup>15</sup> Pengurus merupakan santri yang merupakan bentuk pengabdian kepada pondok pesantren tidak berwenang dalam membina karakter santri, melainkan sebagai fasilitator penghubung ustadz dan kiai dalam membina karakter santri melalui kegiatan belajar mengajar.

Penelitian Asyari menghasilkan temuan karakter sosial dapat dibentuk melalui kisah dalam Al-Qur'an. Adapun dalam penelitiannya disebutkan bahwa karakter yang dapat diinteranlisisasikan kepada peserta didik adalah rendah hati, syukur, kepekaan sosial, peduli lingkungan dan sabar.<sup>16</sup> Kelima karakter ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan di pesantren dan masyarakat. Penelitian lain mengemukakan bahwa kepedulian sosial dapat ditanamkan melalui kegiatan pengajian kitab, membersihkan halaman dan sekolah madrasah diniyah di pondok.<sup>17</sup> Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk kepribadian yang mandiri dan memiliki kepedulian sosial antar santri. Hal ini didukung dengan penelitian Nadiroh yang juga meneliti tentang strategi membangun kepekaan sosial siswa dengan temuan pembiasaan, keteladanan, koreksi, pengawasan serta hukuman.<sup>18</sup> Dari penelitian terdahulu penulis menyimpulkan bahwa penanaman karakter sosial pada santri dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam program keseharian yang dimaksudkan untuk melatih anak dalam berinteraksi sosial. Sejalan

---

<sup>15</sup> Syarifudi, "Peran Pengurus Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang."

<sup>16</sup> Niken Diani Pangestika Asyari, "Pembentukan Karakter Sosial Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an," *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 2 (2022): 288–99, <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4278>.

<sup>17</sup> Mohammad Fadil Muktasim Billah, Endah Tri Wisudaningsih, and Roby Firmandil Diharjo, "Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 2 (2022): 91, <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9961>.

<sup>18</sup> Yayuk Sururil Iffatun Nadiroh, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Kepekaan Sosial Siswa" (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

dengan teori Lickona yang mengemukakan bahwa dalam pembentukan karakter memerlukan tiga domain penting yakni *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.<sup>19</sup> Ketiga domain tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan saling berkaitan satu sama lain.

Sementara ini penulis dapat menyimpulkan bahwa pendamping sebagai *middle management* menjadi pusat berjalannya kegiatan santri dalam membina karakter santri. Hal ini dikarenakan pengasuh atau kiai memberikan amanah kepada pendamping untuk mewakili tugas kiai sebagai *public figure* di pondok pesantren dalam membina karakter santri. Pendamping juga harus membina pengurus dalam menjalankan tugas operasional kegiatan harian santri juga. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Manajemen Pendampingan Santri: Studi Kasus Optimalisasi Peran Pendamping Dalam Penanaman Karakter Sosial Santri”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelaksanaan tugas dan wewenang pendamping santri putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan dalam penanaman karakter sosial pada santri putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang?
3. Apa kelebihan dan kekurangan strategi yang digunakan dalam penanaman karakter sosial pada santri putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa proses pelaksanaan tugas dan

---

<sup>19</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Respect and Responsibility* (New York: Sydney Bantam books, 1991).

wewenang pendamping santri dalam penanaman karakter sosial santri putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa strategi yang digunakan dalam penanaman karakter sosial santri putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang.
3. Untuk memaparkan kelebihan dan kekurangan strategi yang digunakan dalam penanaman karakter sosial santri putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara Teoritis
  - a. Menambah khazanah pengetahuan yang berkaitan dengan Manajemen Pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan manajemen pendampingan santri dalam penanaman karakter sosial santri
  - b. Memberikan kontribusi bagi kemajuan perkembangan ilmu pendidikan khususnya manajemen pendampingan santri dalam penanaman karakter sosial
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan bagi peneliti sehingga mendapat gambaran tentang manajemen pendampingan santri dalam penanaman karakter sosial Santri.
  - b. Bagi Lembaga

Dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan disiplin ilmu sekaligus menambah literature atau sumber kepustakaan dalam bidang pendidikan

c. Bagi Masyarakat

Dapat berguna bagi seluruh lapisan masyarakat dan sebagai referensi untuk menambah wawasan dan kesadaran masyarakat terkait dengan manajemen pendidikan

### **E. Originalitas Penelitian**

Penelitian yang berhubungan dengan penanaman karakter sosial sebelumnya sudah banyak dilakukan. Kajian tentang manajemen dalam menanamkan karakter bagi santri banyak diminati oleh peneliti dan beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi antara lain adalah:

1. Fajar Nurrohman pada tahun 2022 yang meneliti tentang Kepemimpinan Kiai dalam Pengimplementasian Nilai-Nilai Pendidikan Pondok Modern Gontor Di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa model kepemimpinan kiai di lokasi penelitian adalah kepemimpinan transformasional (*transformasional leadership*) dengan indikator perilaku meliputi pengaruh ideal (*idealized Influence*), motivasi inspirasional (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*) dan pertimbangan individu (*individual consideration*). Kemudian standar kepemimpinan yang digunakan adalah: ikhlas, selalu mengambil inisiatif, mampu membuat jaringan kerja dan memanfaatkannya, dapat dipercaya,

memiliki integritas tinggi, cerdas dan baik dalam bermu`amalah. Dampak dari pengimplementasian nilai-nilai pendidikan Pondok Modern Gontor antara lain diimplementasikan sesuai dengan kemampuan, menjadi motivasi dan prinsip hidup kiai, guru dan santri, meyakini bahwa pondok adalah lapangan perjuangan bukan lapangan penghidupan dan melahirkan idealisme baru.

2. Maskur pada tahun 2023 meneliti tentang Kepemimpinan Kharismatik dalam Transformasi Sosial di Pondok Pesantren As-Syafi`iyah Tamberu Batumarmar Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan karismatik dalam transformasi sosial di pondok pesantren As-Syafi`iyah Tamberu Batumarmar Pamekasan sudah tercapai dengan baik. hal ini dibuktikan dengan mempunyai visi- misi yang relevan dengan kebutuhan pengikut dan sesuai perkembangan zaman. Kiai mempunyai keterampilan komunikasi yang hebat, terutama dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku orang lain, sehingga membangkitkan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya dan mudah dalam bersosialisasi. Kiai mempunyai sikap tenang dalam menghadapi segala hambatan yang terhadi walaupun mengambil resiko pribadi, dan kiai mempunyai sikap percaya diri yang tinggi dalam melakukan hal-hal baik.
3. Aldi Muhammad Thoha pada tahun 2020 meneliti tentang program bimbingan *musyrif* pada pondok Pesantren tingkat menengah. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa program-program bimbingan yang diupayakan oleh musyrif disusun dan divalidasi melalui FGD yang

melibatkan empat orang ahli yaitu ahli bimbingan dan konseling, ahli agama islam, pengurus pondok pesantren dan ahli bahasa.

4. Ahmat Syarifudi pada tahun 2019 meneliti tentang Peran Pengurus Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Penelitian ini menemukan bahwa fungsi pengurus madrasah untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa/santri dengan cara mengabsen santri yang mengikuti belajar di madrasah. Pengurus akan memberikan hukuman yang berat ketika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di madrasah ketika jamnya. Diharapkan dari hukuman tersebut santri yang jarang masuk kelas akan lebih giat dan disiplin lagi. Selain itu pengurus juga akan menggantikan guru atau ustadz yang sedang berhalangan untuk mengajar di madrasah.
5. Niken Diani Pangestika Asyari pada tahun 2022 meneliti tentang Pembentukan Karakter Sosial Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menemukan bahwa kisah Qarun yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat diambil pelajaran antara lain karakter rendah hati, syukur, kepekaan sosial, peduli lingkungan dan sabar. Kelima karakter tersebut dapat diinternalisasikan kepada siswa untuk menyiapkan generasi bangsa yang unggul dan berkualitas.
6. Mohammad Fadil Muktasim Billah dkk pada tahun 2022 meneliti tentang Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian dan Kepedulian Sosial Santri di pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa penerapan pendidikan karakter berupa kegiatan seperti



pengajian kitab, membersihkan halaman dan sekolah madrasah di pondok.

Tujuan dari kegiatan tersebut agar santri menerapkan pendidikan karkter kemandirian dan kepedulian sosial di pondok, terutama ketika terjun di masyarakat.

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk Penelitian (Jurnal, Tesis)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	<p><b>Nama Peneliti:</b> Fajar Nurrohman</p> <p><b>Judul Penelitian:</b> Kepemimpinan Kiai Dalam Pengimplementasian Nilai-Nilai Pendidikan Pondok Modern Gontor di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya</p> <p><b>Bentuk Penelitian:</b> Tesis</p> <p><b>Penerbit:</b> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</p> <p><b>Tahun Terbit:</b> 2022</p>	Penelitian tentang pendidikan karakter	Lebih berfokus pada kepemimpinan kiai sebagai Top Manager	Penelitian selanjutnya akan berfokus kepada keahlian seorang pendamping sebagai <i>middle management</i> dalam menjalankan tugas dan kewajibannya mendidik dan membimbing santri sesuai dengan prinsip manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Putra Gasek Malang.
2.	<p><b>Nama Peneliti:</b> Maskur</p> <p><b>Judul Penelitian:</b> Kepemimpinan Kharismatik dalam Transformasi Sosial di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tamberu Batumarmar Pamekasan</p> <p><b>Bentuk Penelitian:</b> Tesis</p> <p><b>Penerbit:</b> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim</p>	Penelitian tentang manajemen SDM di Pondok Pesantren	Lebih berfokus pada peran kepemimpinan kiai	Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian selanjutnya adalah observasi, wawancara serta dokumentasi terkait keahlian manajerial Pendamping santri dalam menanamkan karakter sosial

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk Penelitian (Jurnal, Tesis)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
	<p>Malang</p> <p><b>Tahun Terbit:</b> 2023</p>			
3.	<p><b>Nama Peneliti:</b> Aldi Muhammad Thoha</p> <p><b>Judul Penelitian:</b> The Musyrif Guidance Program in Boarding School at Middle School</p> <p><b>Bentuk Penelitian:</b> Jurnal</p> <p><b>Penerbit:</b> Prophetic Guidance and Counseling Journal Vol. 1, No. 2</p> <p><b>Tahun Terbit:</b> 2020</p>	<p>Penelitian tentang <i>middle manager</i> dalam lembaga pendidikan</p>	<p>Penelitian berfokus pada program bimbingan musyrif saja</p>	
4.	<p><b>Nama Peneliti:</b> Ahmat Syarifudi</p> <p><b>Judul Penelitian:</b> Peran Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang</p> <p><b>Bentuk Penelitian:</b> Jurnal</p> <p><b>Penerbit:</b> Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4 No. 8</p> <p><b>Tahun Terbit:</b> 2019</p>	<p>Penelitian tentang pendidikan karakter</p>	<p>Penelitian berfokus pada peran pengurus pondok sebagai low manager</p>	

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk Penelitian (Jurnal, Tesis)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
5.	<p><b>Nama Peneliti:</b> Niken Diani Pangestika Asyari</p> <p><b>Judul Penelitian:</b> Pembentukan Karakter Sosial Melalui Kisah dalam Al-Qur'an</p> <p><b>Bentuk Penelitian:</b> Jurnal</p> <p><b>Penerbit:</b> Asanka : Journal of Social Science and Education Vol.3 No. 2</p> <p><b>Tahun Terbit:</b> 2022</p>	<p>Penelitian tentang pembentukan karakter sosial</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada konsep pembentukan karakter melalui kisah dalam Al-Qur'an</p>	
6.	<p><b>Nama Peneliti:</b> Mohammad Fadil Muktasim Billah dkk</p> <p><b>Judul Penelitian:</b> Penerapan Pendidikan karakter Kemandirian dan Kepedulian Sosial Santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong</p> <p><b>Bentuk Penelitian:</b> Jurnal</p> <p><b>Penerbit:</b> Pendekar : Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 5 No. 2</p> <p><b>Tahun Terbit:</b> 2022</p>	<p>Penelitian tentang pembentukan karakter sosial</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan karakter sosial</p>	

Posisi penelitian ini adalah sebagai pelengkap dari penelitian terdahulu yang mana sebagian besar meneliti tentang peran kiai sebagai *top manager* dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren dan pengurus pondok sebagai *low manager* dalam pengawasan kegiatan santri. Sedangkan peneliti

mengangkat tema penelitian pendamping santri sebagai *middle management* yang membantu kiai dalam penanaman karakter sosial santri.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi Tesis ini, peneliti perlu memberikan beberapa penjelasan yang terdapat dalam judul Tesis ini. Adapun istilah-istilah yang perlu peneliti jelaskan adalah sebagai berikut:

### **1. Pendamping Santri**

Pendamping santri merupakan alumni atau mahasiswa yang diberikan tugas untuk menjadi pengawas, pendidik sekaligus pengurus santri. Dalam prakteknya status pendamping sejajar dengan guru diniyah. Perbedaannya adalah guru diniyah mengurus bidang keilmuan di dalam kegiatan KBM saja, sedangkan pendamping mengurus dalam keseharian santri. Selain itu pendamping juga bertugas membimbing pengurus dari santri sebagai pelaksana tugas lapangan.

### **2. Karakter Sosial**

Pengertian dari karakter sosial adalah karakter yang mengacu pada nilai sosial dan bersumber pada kebiasaan masyarakat. Karakter ini merupakan gambar atau corak normative yang mengarahkan dan menentukan tindak tanduk suatu individu yang diharapkan oleh suatu system yang berhubungan erat oleh lingkungan sekeliling. Karakter ini bersumber dari nilai yang berlaku di Masyarakat baik tertulis maupun tidak tertulis.

### **3. Pondok Pesantren Sabilurrosyad Putra**

Pondok pesantren sabilurrosyad merupakan lembaga pendidikan

keagamaan yang memiliki banyak unit diantaranya SMP, SMA, asrama mahasiswa, asrama SMP dan SMA serta madrasah diniyah. Penelitian ini dilakukan di unit asrama SMP dan SMA putra saja yang mana sistem pendamping santri diberlakukan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan tesis tentang “Manajemen Pendampingan santri Studi Kasus Optimalisasi Peran Pendamping Santri Dalam Penanaman Karakter Sosial Di PP Sabilurrosyad Putra Gasek Malang”. Ditinjau secara luas terdiri dari 6 Bab, dalam setiap babnya tersusun secara rinci dan sistematis. Peneliti Menyusun sistematika pembahasannya dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan memuat pola dasar penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika kepenulisan.

BAB II : Pembahasan pada bab ini yaitu menguraikan kajian Pustaka sebagai acuan teoritik dalam melaksanakan penelitian dan kerangka berpikir penelitian mengenai peran pendamping santri dalam penanaman karakter sosial di PP Sabilurrosyad Putra Gasek Malang.

BAB III : Pembahasan pada bab ini mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti di lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Pembahasan pada bab ini berisi paparan data dan penyajian hasil temuan penelitian mengenai konsep “peran pendamping santri di PP Sabilurrosyad

Putra Gasek Malang” tentang optimalisasi peran pendamping santri dalam penanaman karakter sosial.

BAB V : Pada bab ini berisi mengenai pembahasan hasil temuan penelitian tentang “ Optimalisasi Peran Pendamping Santri Dalam Penanaman Karakter sosial (Studi Kasus di PP Sabilurrosyad Putra Gasek malang)”.

BAB VI : Pada bab penutup ini menyajikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Pendamping Santri

Pendamping adalah santri yang telah lulus dari kelas diniyah pondok dan bertugas sebagai pembina kegiatan santri di pondok pesantren. Status pendamping setara dengan ustadz atau musyrif di beberapa ma`had `aly yang mana berada di bawah kiai atau pengasuh. Ustadz menurut KBBI adalah guru besar atau guru agama, yang berarti ustadz adalah orang yang menguasai ilmu keagamaan dan mengajarkan ilmu agama kepada murid atau santri. Secara terminologi guru merupakan orang yang berprofesi sebagai pengajar atau pendidik di dalam dunia pendidikan, baik formal maupun non formal. Sedangkan secara epistemologis guru adalah orang yang mengajarkan ilmu dengan memberikan bimbingan dan pendidik kepada muridnya agar dapat memahami apa yang disampaikan. Oleh karena itu sebutan guru tidak hanya diperuntukkan kepada orang yang berprofesi sebagai pengajar di sekolah atau madrasah saja, tetapi siapapun yang mengajarkan ilmu pengetahuan juga bisa disebut sebagai guru.

Musyrif berasal bahasa arab *Syarufa* yang berarti mulia dan *al-musyrif* yang berarti pembimbing<sup>20</sup>. Dalam konteks pondok pesantren musyrif digunakan untuk menyebut orang yang menjadi pembimbing asrama. Musyrif adalah guru/ustadz/pendidik yang memenuhi kriteria tertentu untuk dijadikan pembina, pengawas dan pembimbing di lingkup asrama untuk membatu pimpinan asrama

---

<sup>20</sup> Ahmad Warso, *Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1977).

atau pondok dalam membina santri. Dalam kegiatan keseharian musyrif dan santri memerlukan hubungan baik antara lain:

1. Musyrif dan santri memiliki hubungan akrab dalam rangka memperhatikan semua kegiatan santri.
2. Musyrif dituntut memberikan contoh atau teladan yang baik kepada santri melalui perihal ibadah maupun budi pekerti.
3. Memiliki pola disiplin untuk diterapkan, terlihat dari pembiasaan santri bangun tepat waktu, sholat berjama`ah dan kegiatan belajar
4. Memiliki kesabaran dalam menangani kesulitan dan permasalahan yang ada.<sup>21</sup>

Dari penjelasan mengenai ustadz dan musyrif di atas, peneliti menyimpulkan bahwa seorang pendamping berperan sebagai ustadz sekaligus musyrif. Hal ini tercermin dari tugas seorang pendamping yang mana memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan tiap waktu kepada santri dan harus memiliki standar kecakapan serta keilmuan seperti seorang ustadz. Dari pengamatan awal peneliti mendapati bahwa peran dan tugas seorang pendamping tidak jauh beda dari ustadz dan Musyrif.

### **1. Tugas dan Wewenang Pendamping**

Seorang pendamping memiliki peranan yang kompleks dalam keseharian di pondok karena merangkap peranan sebagai ustadz sekaligus musyrif. Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang peranan seorang

---

<sup>21</sup> Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013).



pendamping, kita perlu menelaah peran dan tugas dari seorang guru dan musyrif.

a. Peran dan Tugas Ustadz

Seorang ustadz selayaknya memiliki kepribadian yang baik karena bukan hanya akan mentransfer pengetahuan tentang agama, akan tetapi juga mendidik dengan memberikan teladan langsung kepada santri. Oleh karena itu setidaknya seorang ustadz memiliki kriteria antara lain mampu membaca Al-qur`an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid, memiliki kehidupan sehari-hari yang relevan dengan profesinya serta memiliki *akhlakul karimah*<sup>22</sup>. Kriteria tersebut menjadi kebutuhan karena peran seorang ustadz sebagai pendidik adalah sebagai guru dan juga orang tua yang memberikan teladan langsung kepada murid-muridnya. Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang ustadz memiliki beberapa tugas antara lain:

- 1) Menyampaikan ilmu sebaik mungkin kepada para santri atau murid
- 2) Membimbing santri dan berusaha merubah karakter santri menjadi lebih baik
- 3) Menjadi pemimpin dan panutan bagi santri
- 4) Sebagai seorang ilmuan, tidak hanya mengajarkan ilmu kepada santri, tetapi juga mengembangkan keilmuannya
- 5) Beradaptasi dengan lingkungan
- 6) Memberikan motivasi kepada santri supaya tergerak untuk

---

<sup>22</sup> Risma Choirul Imamah and Muhammad Saparuddin, "Peran Ustadz Dan Ustadzah Pelaksanaan Pendidikan Karakter Para Santri Di TPA Baitussolihin Tenggaraong," *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JITK) Borneo* 1 (2020).

melakukan kebaikan

7) Memberikan evaluasi hasil belajar kepada santri<sup>23</sup>

b. Peran dan Tugas Musyrif

Secara garis besar peran seorang musyrif adalah sebagai seorang konselor dan sebagai guru. Sebagai pembimbing asrama, seorang musyrif memiliki tanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya dewasa baik melalui interaksi edukasi perorangan maupun kelompok. Sebagai konselor, seorang musyrif memiliki tugas untuk memberikan pengarahan dan nasihat ketika santri melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ada<sup>24</sup>. Seorang musyrif yang selalu bersama santri juga berperan sebagai pengganti orang tua dalam hal pemberian arahan dan nasihat untuk kegiatan sehari-hari.

Sedangkan menurut Djamarah *musyrif* adalah tenaga pendidik yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik<sup>25</sup>. Oleh karena itu seorang *musyrif* harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, kedisiplinan dan kemandirian. Sedangkan menurut Sadulloh, *musyrif* adalah orang dewasa yang membimbing anak menuju arah kedewasaan<sup>26</sup>. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan yang sarannya adalah anak didik untuk menuntun ke arah kedewasaan pula.

---

<sup>23</sup> Hamdani Saputra, "Peran Ustadz Dalam Mengatasi Problematika Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 Jambi," *Jurnal Al-Murabbi* 6 (2021): 4–5.

<sup>24</sup> MU'awanah Elfi, *Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

<sup>26</sup> Sadulloh, *Profesi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

Adapun tugas seorang *musyrif* antara lain adalah:

- 1) Sebagai fasilitator untuk memberikan pelayanan dalam kegiatan proses pembelajaran
- 2) Sebagai pengelola pembelajaran untuk menciptakan iklim belajar yang nyaman melalui pengelolaan kelas
- 3) Sebagai demonstrator untuk menunjukkan segala sesuatu yang dapat membuat santri atau siswa lebih mengerti setiap pesan yang disampaikan
- 4) Memberikan pembinaan dan bimbingan kecerdasan emosional dan spiritual kepada santri
- 5) Menerapkan disiplin di pesantren berdasarkan peraturan dan tata tertib yang berlaku
- 6) Memberikan pembinaan dan bimbingan keterampilan yang bersifat keagamaan dan manajemen diri
- 7) Menjalin komunikasi dengan orang tua serta menjadi penghubung antara pengasuh, santri dan wali santri<sup>27</sup>

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan sebelumnya peran dan tugas pendamping santri mencakup semua peran dan tugas ustadz dan Musyrif . Atas dasar itu maka selayaknya seorang pendamping dituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni dengan kriteria:

- 1) Senioritas di antara para santri

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013).

- 2) Penguasaan bidang keilmuan tertentu, khususnya ilmu pendidikan dan keagamaan
- 3) Mengutamakan keikhlasan dalam pengabdian

Kriteria tersebut untuk memastikan pendamping yang sudah ditunjuk dan diamanahi oleh kiai atau pengasuh pesantren dapat memenuhi peran dan tanggung jawabnya dengan baik.

## **2. Peran Pendamping dalam Manajemen Pendidikan**

Manajemen berasal dari bahasa latin, yakni kata manus yang berarti tangan dan agree yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management, dan manger untuk melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya management diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan<sup>28</sup>.

G.R. Terry menyatakan dalam Mohamad Mustari: “Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.”<sup>29</sup>Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen suatu proses yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok ke arah tujuan yang nyata secara efektif.

Adapun secara umum fungsi dari manajemen adalah *planning*,

---

<sup>28</sup> Husaini Usman, *Manajemen : Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, 2013.

<sup>29</sup> Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

*actuating, organizing, staffing, directing, leading, coordinating, motivating, controlling, reporting dan forecasting*<sup>30</sup>. Namun dalam penelitian ini, penulis bermaksud mengambil empat fungsi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan evaluasi<sup>31</sup>.

*Planning* adalah proses membuat rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. *Planning* terdiri dari lima hal yaitu:

- a. Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya.
- b. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target.
- c. Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
- d. Mengembangkan alternatif-alternatif.
- e. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.<sup>32</sup>

Rencana yang telah disusun akan memiliki nilai jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan, setiap organisasi harus memiliki kekuatan yang maksimal dan meyakinkan karena apabila tidak maksimal, maka proses pendidikan seperti yang diharapkan sulit terealisasi.<sup>33</sup> Seringkali program yang dijalankan oleh suatu organisasi mengalami banyak kendala akibat kurangnya perencanaan yang matang.

---

<sup>30</sup> Mustari.

<sup>31</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 22.

<sup>32</sup> Mustari, *Manajemen Pendidikan*.

<sup>33</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

Mengutip Robbins dkk mengemukakan empat tujuan utama dari perencanaan yakni:

- a. Memberikan arahan kepada manajer maupun karyawan. Dalam perencanaan yang matang, karyawan dapat mengetahui tujuan yang harus dicapai, dengan siapa harus bekerja sama dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Mengurangi ketidakpastian. Ketika seorang manajer membuat rencana, ia dipaksa untuk melihat jauh ke depan, memperkirakan perubahan, efek yang timbul dari perubahan tersebut dan menyusun cara-cara untuk mengatasinya.
- c. Meminimalisir pemborosan. Melalui pengarahan dan perencanaan yang matang, karyawan dapat bekerja lebih efisien dan mengurangi biaya produksi yang tidak perlu.
- d. Menetapkan tujuan dan standar yang digunakan dalam proses selanjutnya, yakni pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian.<sup>34</sup>

Proses selanjutnya setelah membuat perencanaan organisasi adalah pengorganisasian (organizing) yang dikemukakan oleh George R. Terry sebagai tindakan menghubungkan kelakuan-kelakuan yang efektif antara orang-orang sehingga dapat bekerja sama secara efisien dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu.<sup>35</sup> Melalui definisi tersebut, dapat dipahami bahwa

---

<sup>34</sup> Robbins and dkk, *Management*, VIII (New York: Prentice Hall, 2007).

<sup>35</sup> George R. Terry and Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

pengorganisasian adalah usaha untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan struktur organisasi pelaksanaannya. Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian adalah setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, waktu pengerjaan dan apa tujuannya.

Fungsi pengorganisasian adalah menciptakan struktur formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan. Menurut gambaran tersebut, maka pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang terdiri dari:

- a. Penentuan sumberdaya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan membawa hal-hal tersebut untuk mencapai suatu tujuan.
- c. Pendelegasian tanggung jawab tertentu.
- d. Pembagian wewenang kepada individu-individu tertentu dalam melaksanakan tugasnya<sup>36</sup>

Setelah dibuat perencanaan yang matang dan diorganisasikan kepada bagian-bagian yang bersangkutan, maka kegiatan selanjutnya adalah pengarahan (*directing*). Pengarahan dalam hal ini adalah proses pemberian bimbingan, saran, perintah maupun instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing sehingga dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai sasaran<sup>37</sup>. Apabila ditinjau dari fungsinya *directing* atau *commanding* merupakan bagian dari kegiatan supervisi dalam organisasi. Di

---

<sup>36</sup> Wibowo Sampurno, *Pengantar Manajemen Bisnis* (Bandung: Politeknik Telkom Bandung, 2009).

<sup>37</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 8.

dalamnya terdapat beberapa komponen yakni:

- a. Orang yang memberikan arahan, baik perintah, larangan maupun bimbingan.
- b. Yang diberikan pengarahan, yakni orang yang melaksanakan arahan.
- c. Isi arahan baik berupa perintah, larangan maupun bimbingan.
- d. Metode pengarahan, yakni cara berkomunikasi pengarah dan yang diarahkan.

Fungsi utama dari manajemen directing adalah mengendalikan penyelenggaraan organisasi sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan<sup>38</sup>. Selain itu directing juga berfungsi untuk menilai keberhasilan pelaksanaan tugas para pekerja dan meningkatkan efektifitas serta efisiensi kerja organisasi.

Penilaian (*evaluating*) yakni menilai segala sesuatu segala sesuatu yang telah direncanakan dan dikerjakan<sup>39</sup>. Suchman memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan<sup>40</sup>. Evaluasi digunakan untuk menilai suatu program yang sudah dibuat dalam perencanaan untuk target yang telah ditentukan.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 49 Tahun 2007 tanggal 7 Desember 2007 tentang standar pengelolaan Pendidikan oleh

---

<sup>38</sup> Saefullah, 31.

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003).

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto and Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).



Satuan Pendidikan Nonformal bahwa Standar Pengelolaan Pendidikan Nonformal meliputi:

- a. Perencanaan Program
  - 1) Visi satuan pendidikan nonformal
  - 2) Misi satuan pendidikan nonformal
  - 3) Tujuan satuan pendidikan nonformal
  - 4) Rencana kerja satuan pendidikan nonformal
- b. Pelaksanaan Rencana Kerja
  - 1) Pedoman satuan pendidikan nonformal
  - 2) Organisasi satuan pendidikan nonformal
  - 3) Pelaksanaan kerja satuan pendidikan nonformal
  - 4) Bidang peserta didik
  - 5) Bidang kurikulum dan rencana pembelajaran
  - 6) Bidang sarana dan prasarana
  - 7) Bidang pendidik dan tenaga kependidikan
  - 8) Bidang pendanaan
  - 9) Peran serta Masyarakat dan kemitraan
- c. Pengawasan dan Evaluasi Diri
  - 1) Program pengawasan
  - 2) Evaluasi diri
  - 3) Evaluasi dan pengembangan kurikulum dan rencana pembelajaran
  - 4) Evaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan
  - 5) Akreditasi pendidikan nonformal

Evaluasi dalam kajian manajemen bertujuan untuk meneliti dan mengetahui sejauh mana pelaksanaan yang telah dilakukan di dalam proses keseluruhan organisasi untuk mencapai hasil yang diinginkan<sup>41</sup>.

## **B. Karakter Sosial**

Karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein* dan *kharax* yang bermakna *tools for marking*, *to engrave* dan *pointed stake*. sedangkan dalam bahasa Prancis sering digunakan sebagai *caracte*. Dalam bahasa Inggris yaitu *character* dan dalam bahasa Indonesia yaitu karakter<sup>42</sup>.

Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai watak<sup>43</sup>. Sifat-sifat kejiwaan merupakan ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lain dan terwujud dengan adanya kekuatan-kekuatan serta aktifitas dalam diri manusia yang membedakan dengan makhluk lain.

Dalam pandangan Islam, karakter diartikan sebagai akhlak. Karakter atau akhlak dipahami sebagai kebiasaan kehendak, yang berarti kehendak itu bila membiasakan suatu ucapan maupun perbuatan maka kebiasaannya itu disebut akhlak.

Adapun kata sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum. Kata sosial mengandung arti segala perilaku manusia yang mencerminkan hubungan non

---

<sup>41</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*.

<sup>42</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

<sup>43</sup> Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

individualis. Istilah sosial biasanya dihubungkan dengan kehidupan keseharian manusia dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu pengetahuan sosial merujuk pada hubungan antar manusia, manusia dalam masyarakat, hubungan masyarakat dalam kelompok tertentu dan hubungan manusia dalam organisasi untuk wadah mengembangkan dirinya.

Karakter sosial adalah seluruh tingkah laku individu yang memiliki kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan berbagai situasi<sup>44</sup>. Setiap individu memiliki cara berperilaku yang khas seperti sikap, adat, tradisi, kecakapan dan kelakuan yang relatif sama setiap hari. Karakter sosial erat kaitannya dengan interaksi antar individu atau peserta didik tentang bagaimana dia memiliki kemampuan agar dapat hidup bersama dengan lingkungan sebayanya, orang tua maupun lingkungan masyarakat secara luas<sup>45</sup>. Jadi bisa disimpulkan bahwa karakter sosial adalah ciri khas yang digunakan oleh suatu masyarakat dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan sesamanya baik sikap, kebiasaan dan tingkah laku.

### **1. Tahap Pembentukan Karakter Sosial**

Seorang penggagas pendidikan karakter di amerika, Thomas Lickona mengatakan bahwa yang dimaksud karakter adalah “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way”. Yakni karakter adalah sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespon situasi berdasarkan moral

---

<sup>44</sup> Z Wardati, “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Pada Habib Alby Homeschooling,” *Journal of Islamic Education* 02 (2019).

<sup>45</sup> Tetep, “Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial Dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhinekaan Bangsa Indonesia,” in *Konferensi Nasional Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017).

yang baik. Lebih lanjut, Lickona menambahkan, “character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior”<sup>46</sup>. Jadi menurut Lickona dalam proses penanaman karakter melalui proses pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen moral dalam rangka pembentukan karakter menurut Lickona<sup>47</sup> di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

**a. *Moral Knowing***

Tahapan ini merupakan Langkah awal yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Karena pada tahap ini tuntutan terhadap individu untuk mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai karakter. *Moral Knowing* meliputi : sadar moral, mengenali nilai-nilai moral, menentukan perspektif, pemikiran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri.

1) Sadar Moral

Banyaknya kasus penyimpangan sosial di berbagai usia dikarenakan kebutaan moral. Seringkali masyarakat tidak memandang situasi yang dihadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Khususnya orang muda cenderung mengalami situasi

---

<sup>46</sup> Dalmeri, ‘Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)’, *Al-Ulum*, Vol. 14 No (2014).

<sup>47</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Respect Dan Responsibility* (New York: Sydney Bantam Books, 1991).

dimana bertindak tanpa mempertanyakan “apakah ini benar?”<sup>48</sup>. Dalam menanamkan kesadaran moral diperlukan pengetahuan tentang tanggung jawab moral mereka yakni menggunakan pemikiran untuk melihat situasi yang memerlukan penilaian moral dan memutuskan dengan tepat tindakan yang benar. Kemudian memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

## 2) Mengetahui Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti bertanggung jawab, kejujuran, toleransi, disiplin dan dukungan mendefinisikan cara-cara tentang menjadi karakter yang baik. Mengetahui nilai juga mengharuskan seseorang memahami bagaimana cara menerapkan nilai tersebut dalam berbagai situasi<sup>49</sup>. Nilai-nilai kebajikan tersebut harus digabungkan untuk menjadi warisan moral yang diteruskan dari generasi ke generasi.

## 3) Menentukan Perspektif

Penentuan perspektif adalah kemampuan seseorang dalam menentukan sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana orang lain akan berpikir, bereaksi dan merasakan masalah yang ada<sup>50</sup>. Hal ini adalah prasyarat bagi penilaian moral. Bagaimana seseorang dapat menghargai orang lain dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan orang lain jika tidak memahami kebutuhan orang tersebut?. Salah satu sasaran fundamental

---

<sup>48</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991), 85–86.

<sup>49</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our School Respect and Responsibility*, 87.

<sup>50</sup> Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 88.

pendidikan moral adalah membantu peserta didik mengalami fenomena dunia dari sudut pandang orang lain yang berbeda dari diri mereka sendiri.

#### 4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral adalah melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus memperhatikan aspek moral. Mengapa penting untuk menepati janji? Mengapa kita harus berbagi? Mengapa harus jujur dalam setiap ucapan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut kerap kali ditanyakan ketika mengajarkan tentang pemikiran moral. Seiring dengan perkembangan pemikiran moral anak-anak, mereka mempelajari apa yang dianggap pemikiran moral baik dan tidak setelah melakukan suatu hal<sup>51</sup>. Dalam artian dengan bertambahnya pengalaman hidup, seseorang mendapatkan pengetahuan baru tentang pemikiran moral yang berlaku bagi mereka.

#### 5) Pengambilan Keputusan

Seseorang yang menghadapi beberapa pilihan dalam hidupnya tentu harus memutuskan bagaimana dia bersikap dan bertindak. Pengambilan keputusan adalah kemampuan seseorang memikirkan cara bertindak melalui permasalahan moral<sup>52</sup>. Dalam artian dia melakukan sesuatu melalui pertimbangan yang ada dengan mempertanyakan “apakah pilihan saya?”, “konsekuensi apa yang timbul dari pilihan

---

<sup>51</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our School Respect and Responsibility*, 88.

<sup>52</sup> Lickona, 89.

saya?”.

#### 6) Pengetahuan Pribadi

Menjadi orang yang bermoral memerlukan kemampuan untuk menilai tindakan kita sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi menjadikan sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter kita dan bagaimana mengkompensasi kelemahan tersebut.

Kesadaran moral, mengetahui nilai moral. Penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi merupakan kualitas pemikiran yang membentuk *moral knowing* atau pengetahuan moral. Semua ini berkontribusi bagi sisi kognitif karakter seseorang.

#### **b. *Moral Feeling***

Tahap ini mencoba menumbuhkan rasa cinta dan membutuhkan nilai-nilai akhlak mulia. Dalam hal ini orientasinya adalah dapat menyentuh dimensi emosional, hati, perasaan dan jiwa individu. Sehingga dalam hal ini individu atau peserta didik mampu mengintrospeksi dirinya. Moral feeling meliputi: kesadaran hati Nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, control diri dan rendah hati.

##### 1) Hati nurani

Maksud dari hati nurani dalam pembahasan ini adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan merasa berkewajiban

untuk melakukan hal yang benar<sup>53</sup>. Jika seseorang merasa berkewajiban dengan hati nuraninya untuk berperilaku sesuatu, maka orang itu akan merasa bersalah jika tidak berperilaku demikian. Bagi orang dengan hati nurani yang sehat, moralitas perlu dipertimbangkan. Mereka berkomitmen untuk selalu menghidupi nilai moral mereka karena nilai-nilai tersebut berakar kuat dalam diri mereka.

## 2) Harga diri

Seseorang yang memiliki harga diri yang sehat akan menilai dirinya sendiri dan menghargainya. Mereka tidak menyalahgunakan gagasan atau pemikirannya atau membiarkan orang lain menyalahgunakannya<sup>54</sup>. Ketika seseorang memiliki harga diri, dia tidak begitu bergantung dengan persetujuan orang lain. Harga diri yang tinggi tidak menjamin karakter yang baik, oleh karena itu menjadi tantangan bagi pendidik untuk membantu peserta didik mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai kebaikan seperti tanggung jawab, kejujuran dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri.

## 3) Empati

Empati merupakan cara seseorang untuk mengidentifikasi keadaan orang lain atau pengalaman seolah-olah turut serta dalam kejadian tersebut. Empati membuat kita mampu keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam perasaan orang lain<sup>55</sup>. Hal ini adalah sisi

---

<sup>53</sup> Lickona, 91–93.

<sup>54</sup> Lickona, 93–94.

<sup>55</sup> Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 94–95.



emosional penentuan perspektif. Salah satu dari tugas pendidik karakter adalah mengembangkan empati yang tergeneralisasi, yakni jenis yang melihat di luar perbedaan dan menanggapi kemanusiaan bersama.

#### 4) Mencintai hal yang baik

Bentuk karakter yang paling ideal adalah melibatkan sifat yang benar-benar tertarik pada kebaikan. Orang yang baik belajar untuk tidak hanya dapat membedakan hal yang baik dan buruk, melainkan juga untuk mencintai hal yang baik dan membenci hal yang buruk<sup>56</sup>. Ketika seseorang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Orang itu akan memiliki kemampuan untuk pemenuhan layanan tidak terbatas pada menjadi penolong. Kemampuan ini merupakan potensi moral yang perlu dikembangkan melalui program seperti pendampingan dan pelayanan masyarakat.

#### 5) Kendali diri

Emosi dapat menjadi alasan seseorang bertindak berlebihan. Semisal orang yang diliputi emosi gembira berlebihan dapat mengekspresikan kegembiraannya dengan berpesta semalam suntuk, atau sedih yang mendalam dapat berpikir untuk mengakhiri hidup. Itulah alasan mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan<sup>57</sup>. Dalam taraf lebih rendah, pengendalian diri juga diperlukan untuk menahan diri untuk tidak memanjakan diri kita sendiri.

---

<sup>56</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our School Respect and Responsibility*, 95.

<sup>57</sup> Lickona, 96.

#### 6) Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan sisi afektif dari pengetahuan pribadi, yang mana keterbukaan sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan<sup>58</sup>. Kerendahan hati juga penyeimbang dari kemampuan seseorang menghargai dirinya supaya tidak cenderung arogan atau sombong.

#### c. *Moral Action*

Dalam hal ini proses internalisasi moral knowing dan moral feeling. Artinya individu diharapkan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar, baik yang berkaitan dengan sopan santun, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, tanggung jawab dan lain sebagainya.

*Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan. Untuk mendidik karakter dan nilai-nilai baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga komponen di atas.

#### 1) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan yang efektif<sup>59</sup>. Misalnya dalam memecahkan sebuah konflik dengan bijaksana, kita memerlukan keahlian praktis seperti mendengarkan, menyampaikan sudut pandang dengan netral dan memberikan solusi yang dapat

---

<sup>58</sup> Lickona, 97.

<sup>59</sup> Lickona, 98.

diterima berbagai pihak. Untuk dapat membantu orang lain yang sedang kesulitan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan. Hal ini lebih mudah dilakukan apabila sudah memiliki pengalaman dalam menolong orang lain sebelumnya.

## 2) Keinginan

Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik. Yakni suatu keinginan menggerakkan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir harus lakukan<sup>60</sup>. Seseorang memerlukan keinginan untuk menjaga emosi di bawah kendali pikiran, melihat dan menilai semua dimensi moral dalam sebuah situasi melaksanakan kewajiban sebelum menuntut hak dan keinginan untuk menolak godaan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

## 3) Kebiasaan

Dalam berbagai situasi, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seringkali orang-orang ini melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan<sup>61</sup>. Untuk alasan tersebut sebagian pendidikan karakter memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, memperbanyak praktik dalam melakukan kebaikan. Kebiasaan baik yang terbentuk akan bermanfaat bagi peserta didik bahkan ketika menghadapi situasi yang sulit.

---

<sup>60</sup> Lickona, 99.

<sup>61</sup> Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 99.

## 2. Bentuk-Bentuk Karakter Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain untuk melangsungkan kehidupannya. Hal ini sudah disebutkan dalam Al-Qur`an surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti<sup>62</sup>”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan sesamanya. Keinginan manusia untuk berhubungan dengan sesama manusia ataupun kelompok lain memerlukan kemampuan dalam aspek sosial dan pengelolaan emosi yang diwujudkan dalam perilaku keseharian<sup>63</sup>. Ketika manusia berkumpul dalam sebuah komunitas, maka disana akan berkumpul bermacam-macam karakter yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan diri pada setiap individu supaya dapat berhubungan dengan baik dalam komunitas tersebut.

Kemampuan adaptasi dan menyesuaikan diri dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari terjadinya konflik, perselisihan,

<sup>62</sup> “QS Al-Hujurat Ayat 13,” accessed March 5, 2024, <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>.

<sup>63</sup> Junaidah and S.M Ayu, “Pengembangan Akhlak Pada Usia Dini,” *Jurnal Kependidikan Islam Al-Idarah* VIII No.II (2018).

ataupun perpecahan. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari karakter sosial yang perlu dimiliki oleh individu. Untuk dapat memiliki karakter sosial yang baik, tentu tidak dapat dipisahkan dari pengaruh pendidikan. Pendidikan yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya terkait pembelajaran antara guru dan siswa saja. Melainkan pendidikan itu sepanjang hayat (*long life education*),<sup>64</sup> yang artinya mulai dari lahir hingga meninggal manusia akan terus berhubungan dengan pendidikan, baik ketika berada di keluarga, di masyarakat, di sekolah, di tempat kerja, maupun di pondok pesantren. Apabila dikembalikan pada konsep manusia merupakan makhluk sosial, maka kemampuan individu dalam memahami lingkungan dan berupaya menyesuaikan diri tergolong ranah pendidikan karakter sosial.

From menjelaskan bahwa karakter sosial berkaitan dengan doktrin *love, justice, equality, and sacrifice*.<sup>65</sup> Sedangkan, Rudd memaparkan bahwa atribut karakter sosial terdiri dari *hard work, sacrifice, dan loyalty*.<sup>66</sup> Berdasarkan kedua pandangan tersebut, karakter sosial merupakan usaha membangun kapasitas manusiawi, di mana cinta, persamaan, keadilan, pengabdian atau pengorbanan, loyalitas, dedikasi, dan kerja keras menjadi ruang dalam usaha pembangunan karakter sosial. Lebih lanjut, Fromm memaparkan bahwa karakter sosial berhubungan dengan *human relationship*.<sup>67</sup> Maknanya, karakter

---

<sup>64</sup> M.K Aisyah, S. & Albar, "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Q.S. Al-Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir," *Arfannur: Journal Of Islamic Education*, no. 1 (20212): 36.

<sup>65</sup> D.B. Arif, "Pengembangan Kebajikan Kewargaan (Civic Virtue) Dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: Peran Pendidikan Kewarganegaraan," *Journal Civics: Sosial Studies* 1, no. 1 (2017): 31.

<sup>66</sup> Arif, "Pengembangan Kebajikan Kewargaan (Civic Virtue) Dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: Peran Pendidikan Kewarganegaraan."

<sup>67</sup> Arif.

sosial berhubungan erat dengan interaksi antar personal manusia, dalam hal ini bagaimana santri memiliki kemampuan untuk hidup bersama dalam lingkungan pondok, sekolah, rumah, dan masyarakat secara luas.

Karakter sosial sangat berkaitan dengan perilaku sosial, sebab bentuk-bentuk perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan kepribadian atau karakter yang terlihat saat seseorang berinteraksi dengan orang lain.<sup>68</sup> Vena dkk, dalam penelitiannya memaparkan bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial di pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin antara lain tolong menolong, menghormati orang lain, peduli dan peka, sopan santun, serta ucapan terima kasih.<sup>69</sup>

### **3. Strategi Penanaman Karakter Sosial**

Strategi merupakan kata berbahasa Yunani “*Strategos*” gabungan dari kata “*stratos*” yang berarti tentara dan “*Ego*” yang berarti pemimpin.<sup>70</sup> Strategi merupakan sasaran yang dituju, bisa dikatakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Strategi sendiri merupakan sebuah seni memanfaatkan kecakapan serta sumber daya dalam suatu organisasi untuk mencapai sasaran dengan mempertimbangkan lingkungan serta keuntungan yang didapatkan.

Strategi yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter sosial pada santri adalah sebagai berikut:

---

<sup>68</sup> T. Ningrum, V. Z. & Rochana, “Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang,” *Solidarity* 8, no. 1 (2019): 752.

<sup>69</sup> Ningrum, V. Z. & Rochana, “Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.”

<sup>70</sup> Sesra Budio, ‘Strategi Manajemen Sekolah’, *Menata*, Vol. II No (2019), 58.

### **a. Keteladanan**

Dalam menanamkan karakter sosial pada santri, pemberian contoh langsung atau keteladanan dapat dilakukan oleh pendamping santri pada kehidupan sehari-hari di pondok. Menurut Lickona seorang pendidik dapat menanamkan nilai dan karakter kepada peserta didiknya dengan cara menjadi seorang model dengan memberi contoh hal-hal yang berkaitan dengan nilai moral beserta alasannya<sup>71</sup>. Cara ini dipandang lebih tepat untuk digunakan karena setiap perilaku akan muncul dengan sendirinya dan tidak mengenal waktu. Sehingga untuk dapat diinternalisasikan pada peserta didik, perlu adanya keteladanan secara nyata.

### **b. Pemahaman**

Disebutkan oleh Winkle pemahaman merupakan salah satu bagian dari ranah kognitif dalam taksonomi bloom yang merupakan hirarki kesukaran tingkat berfikir siswa<sup>72</sup>. Sedangkan widiasworo menyatakan pemahaman sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengasiusasikan segala informasi dalam sebuah gambaran yang utuh di otak kita. Sedangkan Widiasworo menyatakan pemahaman sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengasosiasikan segala informasi dalam sebuah gambaran yang utuh di otak kita<sup>73</sup>. Pemahaman dapat dilakukan pendamping melalui pemberian informasi terkait nilai- nilai kebajikan pada setiap aktivitas yang dilakukan. Proses pemahaman

---

<sup>71</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our School Respect and Responsibility*.

<sup>72</sup> Winkle, *Psikologi Pengajaran* (jakarta: PT Gramedia, 1966).

<sup>73</sup> Erwin Widiasworo, *Strategi & Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif & Komunikatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

hendaknya dilakukan secara kontinu.

### **c. Pembiasaan**

Pembiasaan adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja<sup>74</sup>. Untuk membuat santri terbiasa dan menginternalisasikan pendidikan karakter yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan proses, tahapan dan pembiasaan yang harus dilakukan oleh santri secara konsisten.

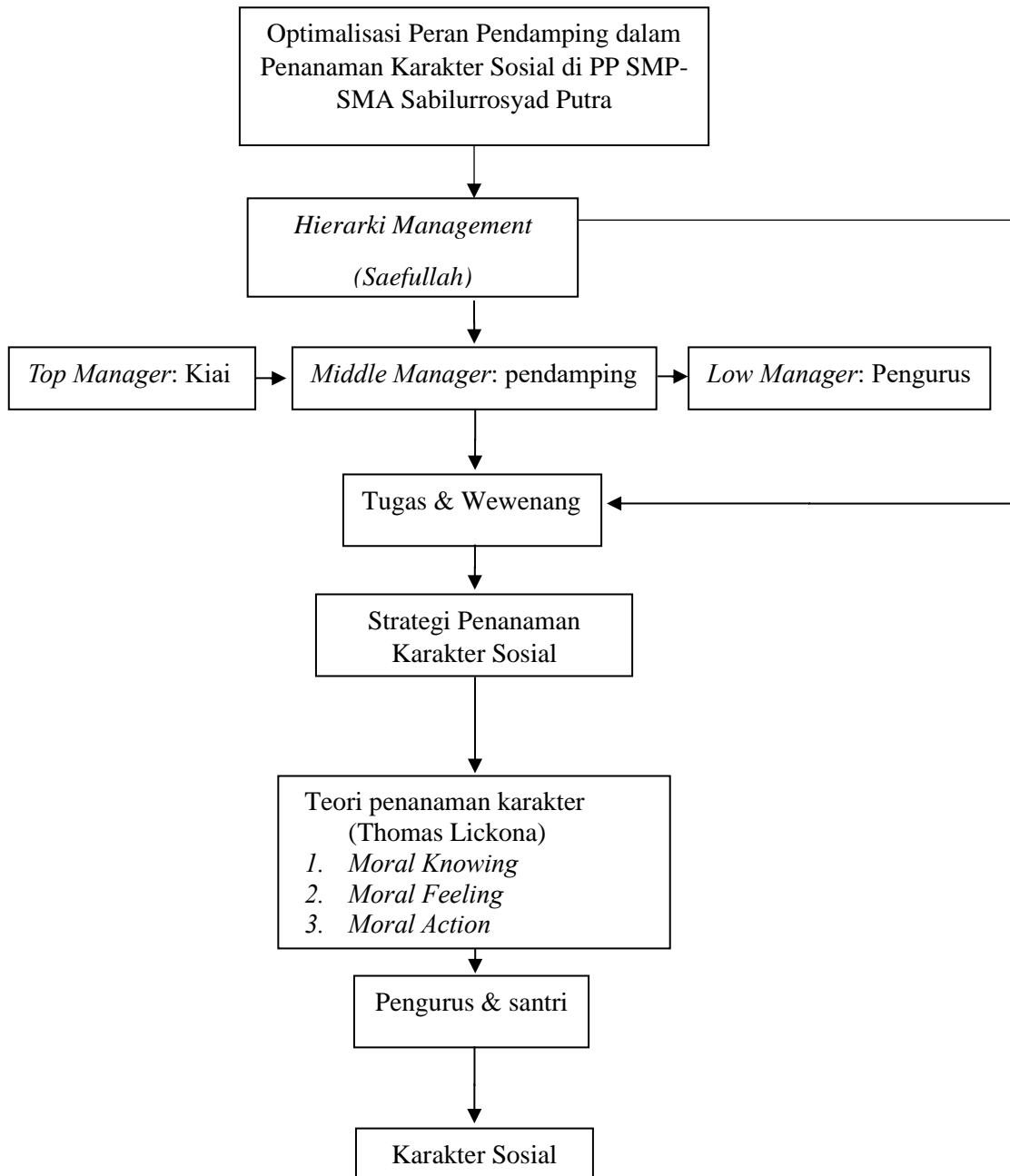
Proses pembiasaan dapat dilakukan dengan memberikan dorongan dari faktor eksternal yang kuat. Faktor tersebut adalah peran pendamping dalam memberikan dorongan kepada siswa sehingga akan terlihat seakan “menggempleng” santri dalam melakukan penerapannya. Selain itu pendamping juga mendorong santri untuk selalu konsisten melakukan Tindakan yang diinstruksikan, kemudian menjadikan santri terbiasa dalam penerapannya sehingga berakhir pada pelaksanaan yang dilakukan oleh dorongan diri sendiri.

---

<sup>74</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).



### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisa optimalisasi peran manajerial pendamping santri dalam menanamkan karakter sosial pada santri SMP-SMA putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*) yang menghasilkan data deskriptif dengan kata-kata tertulis dan bukan angka-angka. Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan<sup>75</sup>

Metode kualitatif dalam penelitian ini kemudian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni sebuah pendekatan yang mencoba menjelaskan sebuah penelitian secara mendalam terkait dengan data yang diperoleh peneliti. Pendekatan ini lebih berorientasi pada penjabaran asumsi dan temuan yang diperoleh peneliti saat melaksanakan penelitian lapangan yakni di PP SMP-SMA Sabilurrosyad Putra Gasek Malang. Penjabaran tersebut secara sistematis sesuai dengan fakta di lapangan berupa temuan-temuan peneliti terhadap fenomena yang sedang dikaji.

---

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini ialah instrument kunci yang memiliki peran berupa perencanaan, terkait pengelolaan atau pengumpulan data, melakukan Analisa serta pelaporan atas penelitian yang telah dibuat<sup>76</sup>. Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan pengamatan atau penelitian terkait dengan fenomena yang dikaji dengan tepat dan cermat. Sehingga hal yang kemudian dilakukan oleh peneliti atas peran yakni dengan terjun langsung ke lapangan yakni PP SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang. Selain itu dalam proses pengamatan tersebut peneliti hadir sebagai pengamat non partisipan, yakni observer yang tidak berkaitan dalam kehidupan informan yang dikaji secara langsung.

Adapun peneliti melakukan pengamatan sesuai dengan kesepakatan yang nantinya akan dibuat oleh peneliti dengan informan-informan objek yang akan dikaji oleh peneliti. Sehingga dalam hal pengamatan peneliti kemudian akan mengajukan perizinan serta melakukan pengambilan data sesuai dengan kesepakatan bersama informan.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren SMP-SMA sabilurrosyad putra Jl. Candi VI C no. 303 Gasek, Kel. Karangbesuki, Kec Sukun, Kota Malang dengan pertimbangan beberapa hal diantaranya adalah pondok yang memiliki sistem manajemen kepengurusan yang berbeda dengan pondok lainnya. Selain itu manajemen pendampingan santri ini belum ditemukan di pondok-pondok lain yang setara.

---

<sup>76</sup> Moleong.

## **D. Data dan Sumber Data**

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data pertama yang didapat oleh peneliti saat berlangsungnya penelitian, dengan kata lain data ini merupakan data langsung yang akan diperoleh peneliti. Adapun dalam penelitian ini sumber utamanya adalah pengasuh, pendamping santri dan ustadz PP SMP-SMA Sabilurrosyad Putra Gasek Malang.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder memiliki fungsi berupa data-data pendukung dari data utama yang diperoleh secara langsung atau data primer. Data ini biasanya berupa data yang sudah terolah dan peneliti adalah pihak kedua atas data sekunder yang didapat. Biasanya data tersebut berupa catatan, laporan, gambar-gambar, dokumen-dokumen yang terfokus pada manajemen pendampingan santri dalam menanamkan karakter sosial santri PP SMP-SMA Sabilurrosyad Putra Gasek Malang

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang kemudian dilakukan peneliti saat berlangsungnya pengambilan data di lapangan. Adapun Teknik pengambilan data yang digunakan peneliti antara lain:

### 1. Observasi

Observasi merupakan upaya atau usaha peneliti di lapangan terkait pengambilan data dengan cara pengamatan, yakni sebuah pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti sebagai tahap awal untuk mendapatkan

data secara kenyataan<sup>77</sup>. Dalam hal ini peneliti kemudian melakukan pengamatan atau observasi secara langsung ke lokasi penelitian yakni PP SMP-SMA Sabilurrosyad Putra Gasek Malang untuk mengkaji fenomena terkait yakni mengenai peran pendamping dalam penanaman karakter sosial pada santri. Upaya ini dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan data secara aktual dan akurat. Seperti yang telah dijelaskan peneliti pada bagian sebelumnya, dalam proses observasi ini peneliti memosisikan dengan tidak menjadi bagian langsung dari peristiwa yang akan dikaji atau dengan kata lain sebatas individu yang sedang melakukan pengamatan saja (non partisipan). Berikut adalah pedoman observasi yang akan digunakan:

**Tabel 3.1 Pedoman Observasi**

No.	Sumber	Tema Observasi
1.	Kegiatan keseharian pendamping	1. Bagaimana pendamping melakukan pengarahan kegiatan 2. Bagaimana pendamping melakukan penilaian kegiatan
	Kegiatan keseharian santri	1. Bagaimana interaksi sosial santri 2. Bagaimana tindakan yang diambil dalam menangani konflik sosial 3. Bagaimana lingkungan sosial santri

## 2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni *in-depth* interview dengan teknis berupa wawancara semiterstruktur. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggabungkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Selain dengan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti, pada bagian ini pula peneliti tidak menutup kemungkinan dengan pertanyaan-

---

<sup>77</sup> Moleong.

pertanyaan yang kemudian tidak disajikan dalam pedoman wawancara. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara kemudian terlibat dalam pendapat dan ide<sup>78</sup>. Adapun peneliti akan melakukan wawancara dengan pendamping santri dan *ustadz*. Berikut pedoman wawancara yang akan digunakan:

**Tabel 3.2 Pedoman Wawancara**

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Daftar Pertanyaan
1.	Bagaimana proses pelaksanaan tugas dan wewenang pendamping putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang?	a. Tugas dan Wewenang Pendamping	1. Apa saja tugas pendamping? 2. Apa saja wewenang pendamping?
		b. Peran pendamping dalam manajemen pendidikan	1. Bagaimana peran pendamping dalam perencanaan kegiatan? 2. Bagaimana peran pendamping dalam pengorganisasian kegiatan? 3. Bagaimana peran pendamping dalam pengarahan kegiatan? 4. Bagaimana peran pendamping dalam penilaian kegiatan?
5.	Bagaimana strategi yang diterapkan dalam penanaman karakter sosial pada santri putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang?	a. <i>Moral Knowing</i>	1. Bagaimana pendamping mengenalkan nilai-nilai sosial kepada santri? 2. Bagaimana pendamping mengarahkan perspektif santri terhadap nilai-nilai yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari? 3. Bagaimana cara pendamping menanamkan kesadaran bersosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari? 4. Bagaimana cara pendamping mengarahkan santri untuk mengenali diri mereka dalam kehidupan sosial?
		b. <i>Moral Feeling</i>	1. Apakah pendamping pernah ngobrol dari hati ke hati dengan para santri? 2. Apa tujuan dari ngobrol antara pendamping dan santri? 3. Apakah pendamping pernah mengajarkan soal cara menjaga harga diri dalam lingkungan sosial? 4. Bagaimana cara pendamping menanamkan empati kepada santri? 5. Bagaimana pendamping mengajarkan pengendalian diri dalam interaksi sosial?

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Daftar Pertanyaan
		c. Moral <i>Acting</i>	<p>6. Apakah ada penyimpangan sosial semisal kenakalan santri (kabur, mencuri, berkelahi) dan bagaimana pendamping menyikapinya?</p> <p>1. Apakah para santri memiliki pola interaksi sosial yang baik?</p> <p>2. Bagaimana pendamping membiasakan moral yang baik dalam kehidupan sosial?</p> <p>3. Bagaimana pendamping membiasakan interaksi sosial yang baik?</p> <p>4. Apakah ada cara khusus yang digunakan pendamping dalam membentuk pola karakter sosial santri sekarang?</p>
6.	Apa kelebihan dan kekurangan strategi yang digunakan dalam penanaman karakter sosial pada santri putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang?	<p>a. Kelebihan strategi</p> <p>b. Kelemahan strategi</p>	<p>1. Apa kelebihan strategi yang digunakan?</p> <p>2. Apa kelemahan strategi yang digunakan?</p>

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan data profil pondok pesantren Sabilurrosyad Putra Gasek Malang, rekaman dan dokumentasi foto-foto kegiatan santri atau pendamping, serta buku-buku arsip yang berkaitan atau relevan dengan masalah penelitian ini.

### F. Analisis Data

Dalam pendekatan kualitatif deskriptif, terapat tiga proses utama yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan mendeskripsikan fenomena, klasifikasi serta sinergitas konsepsi- konsepsi yang kemudian dimunculkan.

Lebih lanjut, adapun tahapan-tahapan teknik analisis data yang akan

dilakukan peneliti ialah sebagai berikut:

### 1. Kondensasi Data

Banyaknya data yang telah diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian, maka hal yang kemudian oleh peneliti yakni dengan melakukan kondensasi data. Untuk itu, peneliti melakukan pemampatan data yakni berupa merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting untuk kemudian mencari tema dan pola data yang telah dikumpulkan<sup>79</sup>. Sehingga data yang telah diperoleh akan mulai memunculkan gambaran yang lebih jelas terkait dengan fenomena utama yang akan dikaji oleh peneliti.

### 2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, upaya yang dilakukan selanjutnya oleh peneliti yakni dengan melakukan penyajian data (Data Display). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data kemudian di buat dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lain sebagainya. Peneliti kemudian memilih menggunakan penyajian data secara naratif atau dengan penjelasan – penjelasan singkat terkait hal – hal yang telah tereduksi<sup>80</sup>. Diharapkan dengan melakukan penyajian data maka peneliti kemudian akan lebih mudah dalam memahami apa yang terjadi serta menentukan rencana atau langkah – langkah selanjutnya.

### 3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Tahapan akhir dalam teknik analisis data dengan menggunakan

---

<sup>79</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014).

<sup>80</sup> Miles, Huberman, and Saldana.



pendekatan kualitatif deskriptif ialah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan jawaban – jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat peneliti atas fenomena yang dikaji<sup>81</sup>. Data – data yang telah di dapat kemudian dilakukan perbandingan satu sama lain untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sehingga mendapatkan penjelasan berupa jawaban atas masalah yang sedang dikaji oleh peneliti.

## **B. Teknik Keabsahan Data**

Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data antara lain adalah Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya. Triangulasi yang digunakan peneliti ada dua, yaitu:

### 1. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Triangulasi sumber yang digunakan yaitu pendamping, pengasuh dan santri.

### 2. Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan metode yang sama pada peristiwa berbeda atau menggunakan dua atau lebih metode yang berbeda untuk objek peneliti yang

---

<sup>81</sup> Miles, Huberman, and Saldana.

sama. Triangulasi ini digunakan untuk memperoleh data terkait dengan peran pendamping dalam penanaman karakter sosial santri. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber yang dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data dokumen yang terkait.

### **C. Prosedur Penelitian**

Pada prosedur penelitian ini akan dilakukan dalam tiga tahapan, antara lain:

#### **1. Tahapan Persiapan**

Pada tahap ini penulis melakukan observasi untuk menentukan fokus penelitian sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada di lapangan.

#### **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahapan ini diawali dengan melakukan pengamatan terkait manajemen pendamping santri dalam menanamkan karakter sosial kepada santri, kemudian dilakukan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.

#### **3. Tahap Penyelesaian**

Pada tahapan ini penulis menarik kesimpulan atas seluruh data yang telah diperoleh

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

Pondok pesantren sabilurrosyad SMP-SMA Putra merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan yayasan Sabilurrosyad dan saat ini diasuh oleh Gus Kaffa Ainul Aziz. Pada awalnya yayasan Sabilurrosyad hanya berisi santri pada tingkatan mahasiswa, kemudian pada tahun 2013 para pengasuh pondok yakni Dr. KH. Marzuqi Mustamar, M. Ag, Drs. KH. Murtadho Amin, M.Hi, Ir. KH. Ahmad Warsito, M.T dan KH Abdul Aziz Husein bermusyawarah untuk mendirikan sekolah tingkat SMP. Latar belakang didirikannya lembaga SMP diantaranya adalah atas permintaan masyarakat untuk mendirikan lembaga pendidikan di tingkat SMP, ketersediaan lahan dan melebarkan ranah dakwah di masyarakat. Bersamaan dengan didirikannya SMP Islam Sabilurrosyad, maka beberapa siswa yang bersekolah di SMP Islam sabilurrosyad ditempatkan di rumah Drs. KH. Murtadho Amin, M.Hi sebagai cikal bakal pondok pesantren Sabilurrosyad Putra.

Secara geografis pondok pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad putra berada di perbatasan kota malang dengan kec. Dau, Kab. Malang, satu kawasan dengan pondok mahasiswa Sabilurrosyad Gasek. Lingkungan pesantren yang tidak jauh dari pusat keramaian kota, akan tetapi masih berada di kawasan perkampungan menjadi tempat yang penuh dengan kemajemukan masyarakatnya. Selain itu terdapat lembaga kristen dan pabrik-pabrik di sekitar pondok sehingga tantangan untuk dakwah menyebarkan agama islam menjadi tantangan tersendiri bagi para

pengasuh. Masyarakat sekitar pondok awalnya juga masih awam dengan ajaran islam sehingga membutuhkan bimbingan oleh para kiai dan santri-santri melalui interaksi di masyarakat. Seiring berjalannya waktu masyarakat mulai sadar akan kebutuhan belajar agama tanpa meninggalkan pendidikan formal, oleh karena itu banyak wali santri yang memondokkan anak-anaknya di pondok pesantren Sabilurrosyad SMP-SMA Putra Gasek.

Latar belakang wali santri yang bermacam-macam, mulai dari alumni pondok pesantren, akademisi hingga masyarakat awam yang hanya tau profil KH. Marzuqi Mustamar tanpa mengetahui bagaimana kehidupan di pesantren sebenarnya menimbulkan dampak yang bermacam-macam pula dalam proses pendidikan santri. Dan sebagai lembaga pendidikan yang baru dirintis, masalah yang pertama ditemukan pada santri adalah kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren dan jauh dari keluarganya. Oleh karena itu para pengasuh memutuskan untuk mengangkat beberapa mahasiswa yang nyantri di pondok mahasiswa Sabilurrosyad untuk menjadi pendamping dalam rangka membantu anak-anak baru beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

Dalam perkembangannya pondok pesantren SMP-SMA yang awalnya hanya berorientasi pada pembelajaran Al-Qur'an kemudian mulai mengembangkan kualitas pembelajarannya melalui kajian kitab kuning. Oleh karena itu peran pendamping yang pada awalnya hanya sebagai pembimbing santri di kamar mulai berkembang menjadi guru juga ketika proses pembelajaran kitab kuning. Semakin bertambahnya santri menyebabkan bertambahnya beban dan tugas pendamping untuk mengatur kegiatan para santri di pondok.

Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, pondok pesantren SMP-SMA Putra Sabilurrosyad memiliki visi “Mencetak Generasi Intelektual Berhaluan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Alal Manhaj Nahdlatul Ulama” sebagai dasar untuk memberikan pendidikan agama yang optimal dan sejalan dengan cita-cita pendiri. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka pengasuh merumuskan Misi lembaga sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan Pendidikan Formal dan Non Formal berdasarkan Al-Qur'an, Hadist dan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
2. Membentuk Karakter Santri Yang Mandiri Melalui Pendekatan Humanis.
3. Membentuk Karakter Sosial Untuk Berdakwah Di Tengah Masyarakat.

Dalam pengelolaan pondok, pengasuh dibantu oleh pendamping santri dan pengurus dalam berbagai perencanaan dan pelaksanaan kegiatan harian, bulanan maupun tahunan. Hingga saat ini hierarki yang ada di pondok pesantren SMP-SMA Putra Sabilurrosyad yakni Pengasuh sebagai Top Manager, Pendamping sebagai Middle Manager dan Pengurus sebagai Low Manager.

## **B. Paparan Data Penelitian**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan berbagai data yang telah didapat dari hasil wawancara dengan pengasuh, pendamping dan ustadz, observasi kegiatan dan interaksi pendamping dan santri, serta dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian. Proses pelaksanaan tugas dan wewenang pendamping santri, strategi yang diterapkan dalam penanaman karakter sosial serta kelebihan dan kekurangan strategi yang diterapkan merupakan fokus penelitian yang akan disajikan data-datanya sesuai dengan hasil penelitian lapangan.

## 1. Proses Pelaksanaan Tugas Dan Wewenang Pendamping Santri Putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang

### a. Tugas Dan Wewenang Pendamping Santri Putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang

Pendidikan pondok pesantren saat ini tidak lepas dari disiplin ilmu manajemen pendidikan islam. Dalam manajemen pendidikan terdapat tingkatan hierarki dalam kepengurusan lembaga yakni *Top Manager*, *Middle Manager* dan *Low Manager*. Hal ini juga berlaku di pondok pesantren SMP-SMA yang mana memiliki tingkatan pengasuh, pendamping dan pengurus santri dalam mengelola kegiatan keseharian di pondok. Terkait pengasuh adalah seorang atau beberapa orang yang memimpin sebuah pondok dan menjadi tokoh sentral dalam pesantren. Sedangkan pengurus merupakan santri senior yang diberikan tugas untuk mengelola kegiatan para santri di pondok pesantren. Adapun definisi pendamping dikemukakan oleh bapak Ahmad Faiz Silva selaku alumni pendamping dan guru di SMP Islam Sabilurrosyad.

Orang yang diminta untuk mengurus santri. Dulu ketika awal-awal belum ada SOP yang jelas tentang kependampingan. Jadi seakan-akan selama 24 jam semua urusan santri berkaitan dengan pendamping.<sup>82</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas maka pengertian mendasar dari pendamping sebenarnya adalah orang yang dimintai atau ditunjuk langsung oleh pengasuh untuk menemani santri-santri di pondok. Hal ini dikuatkan

---

<sup>82</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Faiz Silva, 31 Juli 2024.”

dengan pemaparan bapak Riyan Sunandar yang juga alumni pendamping dan guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek sebagai berikut.

Secara fungsional kita sebagai pendamping berarti secara tidak langsung kita berperan sebagai orang yang mendampingi mereka. Kita dulu diutus oleh abah yai ke pondok belakang untuk menemani anak-anak semata-mata untuk mendampingi. Karena pada awal-awal generasi pendamping pertama sekitar 2014-2015 itu semua pendamping tidak serta merta menjadi ustadz. Karena kualifikasi yang diambil oleh abah yai tidak serta merta yang pintar membaca kitab. Akan tetapi mas-mas yang ada komunikasi dengan anak-anak, telaten atau ramah dengan orang.<sup>83</sup>

Melalui pemaparan tersebut bisa kita simpulkan bahwa tugas dasar pendamping adalah menjadi mentor, fasilitator dan juga sebagai teman bagi para santri. Sedangkan dalam pelaksanaannya seiring berjalannya waktu pendamping mendapat tugas-tugas tambahan dalam mengurus santri sebagaimana berikut:

- 1) Menjaga *akhlakul karimah* baik santri maupun pendamping.
- 2) Mengawasi kegiatan santri baik dalam kegiatan internal maupun eksternal.
- 3) Menjaga ketertiban dalam area pesantren.
- 4) Menjalankan piket yang telah dibagi.
- 5) Mendampingi santri sesuai dengan kamar yang telah dibagi.
- 6) Menjadi suri tauladan bagi para santri.
- 7) Membina, mengawasi dan mengevaluasi kinerja pengurus.

Tugas-tugas tersebut pada dasarnya berorientasi pada peran pendamping dalam menemani para santri di pondok sebagaimana yang

---

<sup>83</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Riyan Sunandar, 30 Juli 2024.”

dipaparkan oleh Alfian Haikal Faruq selaku ketua pendamping santri PP Sabilurrosyad Gasek Putra.

Mendampingi, mendampingi santri-santri ketika kegiatan dan lain-lain. Kemudian untuk santri baru pendamping itu bagaimana cara membuat mereka betah di pondok. Kalau ada persoalan-persoalan dengan wali santri tentang anaknya harus melapor ke pendamping dulu, bukan ke pengasuh. Karena yang mengetahui keseharian santrinya.<sup>84</sup>

Kegiatan pendampingan yang dilakukan para pendamping santri merupakan bentuk pengawasan dan controlling kepada para santri untuk memastikan kegiatan di pondok berjalan lancar dan para santri betah di pondok. Lebih lanjut Muhammad Munir Ramadhan selaku pendamping bagian Ubudiyah menambahkan terkait tugas piket pendamping setiap hari.

Ya itu piket, membangunkan santri ketika subuh, menyiapkan makan, berhubungan dengan wali santri, misal terkait keluhan-keluhan dan lain-lain kalau ada masalah. Kemudian itu tadi memberikan nasihat-nasihat, kata-kata kepada anak-anaknya. Terutama kepada anak dampungannya. Kan tiap pendamping ada kamarnya, misal ustadz Abdullah di kamar berapa. Kemudian kalau dengan pengurus itu koordinasi terkait kegiatan-kegiatan santri.<sup>85</sup>

Sedangkan menurut Abdullah selaku pendamping sekaligus kepala madrasah diniyah dari sekian banyak tugas pendamping yang telah disebutkan, tugas utama pendamping hanyalah mendampingi anggota kamarnya saja sebagaimana yang dipaparkan.

Tugas utama pendamping hanya mendampingi anak kamarnya saja. Jadi, kita diberi tanggung jawab santri yang ada di kamar itu saja, sekitar 18-20 anak tergantung pembagian kamarnya. Karena kesibukan, jadi kita sama-sama mengurus semua santri.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

<sup>85</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

<sup>86</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”



Selain tugas-tugas yang telah disebutkan diatas, setiap pendamping memiliki tugas sesuai dengan seksi dalam struktural kepengurusan pendamping sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut.

**Tabel 4.1 Deskripsi Tugas Pendamping dalam Struktur Kepengurusan**

No.	Jabatan	Deskripsi Tugas
1.	<b>Ketua</b>	- Mengkoordinir, mensosialisasikan serta bertanggung jawab atas keberlangsungan kepengurusan
2.	<b>Sekretaris</b>	- Notulensi serta arsip dokumen pondok - Korespondensi
3.	<b>Bendahara</b>	- Audit Keuangan
4.	<b>Madin</b>	- Menyusun kurikulum untuk KBM - Menyelenggarakan KBM Diniyah - Rekapitulasi kehadiran asatidz dan santri - Menyediakan Kitab dan sumber belajar - Menyelenggarakan evaluasi tahunan
5.	<b>Ubudiyah</b>	- Mengkoordinir pelaksanaan kegiatan peribadatan - Mengkoordinir pelaksanaan ngaos wetonan - Menyelenggarakan kegiatan pengembangan keterampilan santri
6.	<b>Humas</b>	- Membangun relasi dengan stakeholder eksternal pondok
7.	<b>Kebersihan</b>	- Mengkoordinir kegiatan pelestarian kebersihan lingkungan pondok - Mengkoordinir pengadaan dan perawatan fasilitas pondok
8.	<b>Keamanan</b>	- Menegakkan disiplin peraturan yang telah ditetapkan - Mengkoordinir pemberian sanksi terhadap pelanggaran

Dalam melaksanakan tugasnya, pendamping dibantu oleh pengurus yang terdiri dari beberapa santri senior yang sudah ditunjuk sebagai pelaksana teknis kegiatan-kegiatan di pondok. Dalam hal ini Muhammad Munir Ramadhan menjelaskan sebagai berikut.

Itu sebagian besar yang menjalankan kan pengurus, tapi itu juga atas persetujuan pendamping. Misalkan acaranya dikonsep begini begini, kalau ada materi atau sosialisasi soal thoharoh, adab santri dasar, itu persetujuan dan koordinasi dengan pendamping. Kayak rangkaian acaranya MPLP hari pertama diisi apa, pengisinya siapa, misal ada praktek itu Penanggung jawabnya siapa, yang menyusun rangkaian acaranya itu pendamping. Yang memberikan arahan pendamping, pelaksanaanya pengurus.<sup>87</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pendamping sebagai pengawas, pembina, penilai serta pengarah kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh pengurus, baik kegiatan harian, program bulanan maupun tahunan. Kemudian Abdullah menambahkan

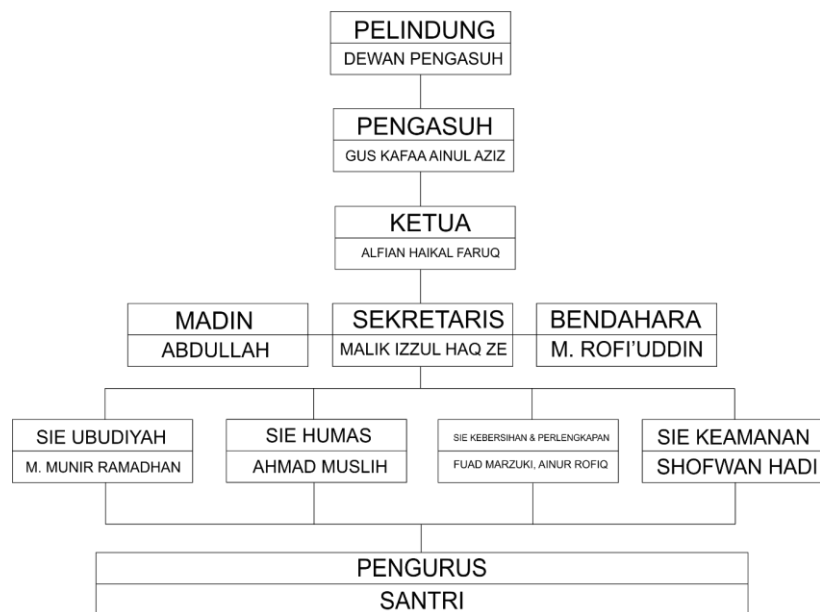
Kami mengurus, cuma 80% itu mereka (pengurus) yang melaksanakan dan 20% kami. Mencakup kegiatan harian yang sifatnya di kamar atau internal, dan kegiatan berskala besar seperti ngaos, baik ngaos gus atau abah yai.<sup>88</sup>

Kemudian dalam pengamatan peneliti di lapangan, ditemukan bahwa pengurus juga memiliki struktur organisasi yang linier dengan struktur kepengurusan pendamping untuk mempermudah pembagian tugas dan pelaksanaan di lapangan baik oleh pengurus maupun pendamping.

---

<sup>87</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

<sup>88</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”



**Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Pendamping Santri**

Selain diberikan tugas, pendamping juga mendapat wewenang dari pengasuh pondok untuk menjadi pelaksana kegiatan dengan dibantu oleh pengurus. terkait wewenang pendamping berbeda dengan wewenang yang dimiliki oleh pengasuh sebagaimana disampaikan oleh bapak Faiz Silva

Ini eksekutifnya, yang bagian lapangan eksekusinya dari kami. Abah yai instruksi bagaimana kami yang melakukan. Jadi instruksi dari pengasuh kami tafsirkan, kemudian diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan. Misalkan ngaji qur'an dulu ada setoran maju satu-satu, kemudian ada pendamping yang kurang telaten, jadi dikumpulkan bersama dan membaca bareng-bareng. Jadi instruksi dari pengasuh kami interpretasikan, untuk caranya kembali ke masing-masing pendamping.<sup>89</sup>

Hal ini berlaku sejak awal perintisan pondok pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad putra sebagaimana disampaikan oleh bapak Riyan Sunandar

Secara garis struktural kita mendapat mandat dari pengasuh. Selain kita mendampingi anak-anak, kita juga mendapat instruksi dari kiai. Artinya setiap kali ada hal yang perlu kita konsultasikan,

<sup>89</sup> "Hasil Wawancara Dengan Bapak Faiz Silva, 31 Juli 2024."

ya kita musyawarah. Namun karena jumlah santri masih sedikit dan kontrolnya mudah, maka ketika kami akan mengadakan kegiatan yang kita sowankan kepada pengasuh tidak begitu banyak. Bukan berarti kita tidak sopan, akan tetapi karena saat itu pengasuh sudah memberi mandat di awal silahkan anak-anak diatur untuk jamaah dan kegiatan lain-lain, maka kami tidak sowan jika tidak ada hal yang besar. Kalau dulu pokoknya anak-anak ditemani, tidak ada yang kabur ya sudah tidak ada masalah.<sup>90</sup>

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa pengasuh memberikan mandat secara penuh kepada para pendamping dalam memfasilitasi dan membimbing kegiatan sehari-hari para santri di pondok. Kemudian dalam perkembangannya maka wewenang pendamping diperinci lagi oleh Muhammad Munir Ramadhan

Kalau pengurus bertanggung jawab ke pendamping dan pengasuh, kalau pendamping ke pengasuh saja. Kalau mengambil contoh seperti di madrasah UIN itu ada murobbi, musyrif sama muharrik. Jadi ada pengasuh itu kayak murobbi, musyrifnya pendamping dan muharriknya itu pengurus.<sup>91</sup>

Sedangkan menurut Abdullah peran kewenangan pengasuh bersifat penilaian secara global untuk kinerja pendamping dan pengurus

Pengasuh itu lebih mengarah pada evaluator, sedangkan kita pengawas di lapangan. Jadi, ketika ada masalah otomatis akan tanya ke pendamping.<sup>92</sup>

Kemudian ditegaskan oleh alifian bahwa semua wewenang pendamping pada dasarnya adalah wewenang pengasuh yang dibagi dan dilimpahkan kepada pendamping dalam kegiatan sehari-hari

Untuk soal wewenang sebenarnya keseluruhan ada di pengasuh. Tapi kan pengasuh tidak bisa handle semua kegiatan yang ada di pondok, jadi dilimpahkan ke pendamping seperti kalau ada acara agustusan atau muharram itu yang handle

<sup>90</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Riyan Sunandar, 30 Juli 2024.”

<sup>91</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

<sup>92</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

pendamping, kemudian menyerahkan ke pengurus. jadi pendamping itu seperti menyusun panitia kemudian dilaksanakan oleh pengurus.<sup>93</sup>

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa sebagai orang yang ditunjuk oleh pengasuh sebagai pelaksana tugas harian untuk mengurus santri, para pendamping diberikan banyak kewenangan untuk merencanakan, mengawasi, mengontrol dan menilai kinerja pengurus dan kegiatan santri di pondok.

Dalam pelaksanaan wewenangnya, para pendamping membagi tugas pelaksanaan program kegiatan para santri dengan pengurus yang ditunjuk dari beberapa santri senior di pondok. Adapun yang membedakan wewenang pendamping dengan pengurus pondok adalah derajat prioritas kewenangan pendamping lebih luas karena juga bertanggung jawab untuk santri di tiap kamar yang didampingi dan santri secara keseluruhan, sedangkan pengurus hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan pondok sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah

Kalau pengurus itu tidak dibebani pengurusan ke anak-anak, tetapi lebih ke eksekusi kegiatan harian. Tapi kalau terkait kepengurusan pribadi ke anak itu tugas pendamping. Wewenangnya pendamping itu kami punya kebebasan 100% untuk menindak anak ketika mereka melakukan pelanggaran. Intinya, 80% kebebasan dari pengasuh itu kami yang memegang, seperti penataan kamar, kapan pulang, kapan masuk pondok, itu kami yang memegang.<sup>94</sup>

Selain pendamping memiliki wewenang untuk mengambil tindakan terhadap pelanggaran-pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh pengurus

---

<sup>93</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

<sup>94</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

atau santri, pendamping juga memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, menilai dan menyetujui kegiatan-kegiatan yang diajukan pengurus sebagaimana yang dipaparkan oleh Munir Ramadhan

Jadi si pelaksana ini pengurus, pengawasnya itu pendamping dan yang memiliki kewenangan tertinggi itu pengasuh. misal setelah maghrib sebelumnya kegiatannya hanya membaca yasin, kemudian mau diadakan pengajian lain, itu kan perlu melibatkan gus-gusnya. Kalau pendamping itu lebih tinggi derajat pengambilan keputusannya dibanding pengurus. karena pendamping itu dibawah pengasuh langsung. Kalau pengurus masih dibawah pendamping. Jadi pengurus tidak bisa serta merta membuat keputusan atau kegiatan, harus ada persetujuan dari pendamping sebagai penasihat, pembimbing, sekaligus untuk mengawasi kegiatan mereka.<sup>95</sup>

Kemudian Alfian menegaskan bahwa setiap perencanaan dan kegiatan pengurus harus diketahui dan disetujui oleh pendamping sebagai pembina pengurus di pondok

Yang membedakan itu pengurus harus izin ke pendamping supaya kami tahu kegiatan apa yang akan dilakukan oleh pengurus. Kita bisa memberhentikan pengurus apabila ditemukan masalah, kemudian kita bisa mencabut hak-hak pengurus jika mereka tidak melaksanakan kewajiban mereka setelah dilantik. Jadi pendamping bisa mengangkat dan memberhentikan pengurus<sup>96</sup>

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendamping sebagai tangan kanan pengasuh telah diberikan wewenang untuk menjadi orang kepercayaan pengasuh dalam menjalankan setiap aktivitas harian di pondok pesantren Sabilurrosyad Putra Gasek malang. Kemudian selain berwenang untuk mengangkat atau memberhentikan pengurus, pendamping juga berwenang untuk menentukan tindakan yang diambil terhadap

---

<sup>95</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

<sup>96</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

berbagai masalah santri yang mencakup kegiatan harian di luar kasus khusus, terutama berkaitan dengan urusan luar pondok.

b. Peran Pendamping Dalam Manajemen Pendampingan

Pendamping santri sebagai Middle Manager di pondok pesantren Sabilurrosyad Putra Gasek Malang memiliki peran aktif dalam mengelola keberlangsungan kegiatan pendidikan dan pengajaran karakter di pondok. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi yang dilakukan pendamping dilakukan dalam rangka memenuhi tugas sebagai Middle Manager di pondok pesantren Sabilurrosyad Putra Gasek Malang.

Berkaitan dengan perencanaan kegiatan pondok, pada masa awal perintisan kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh pendamping diadakan setiap minggu bersamaan dengan evaluasi kinerja dan pelatihan metode Bil Qolam sebagaimana disampaikan oleh bapak Riyan Sunandar sebagai alumni pendamping santri

Kalau waktu dulu masih belum begitu terkonsep mas. Artinya bukan tidak ada sama sekali, kita ada target misalkan bacaan al-qur'an lancar, indikatornya dari yang paling dasar makhori jul hurufnya sudah bagus. Kemudian saat itu dalam rangka memperbaiki bacaan al-qur'an kita mengadakan perkumpulan setiap malam rabu atau malam kamis bersama-sama mengaji al-qur'an metode bil qolam. Tujuannya nanti ketika kami sudah memahami metode yang digunakan, bagaimana cara dalam pengajaran bisa disampaikan kepada anak-anak. Jadi di awal yang menjadi target adalah al-qur'an.<sup>97</sup>

Karena jumlah santri yang masih belum terlalu banyak pada masa awal perintisan pondok, maka rapat perencanaan digabung dengan kegiatan

---

<sup>97</sup> "Hasil Wawancara Dengan Bapak Riyan Sunandar, 30 Juli 2024."

evaluasi program kegiatan dan juga pelatihan metode Bil Qolam antar sesama pendamping sebagaimana ditambahkan oleh bapak Faiz Silva

Kalau dulu sering rapat, tiap minggu ada rapat. Ditentukan harinya yang mana mayoritas pendamping bisa dan itu rapat. Evaluasi, program baru, instruksi dari pengasuh, semua dibahas di forum itu.<sup>98</sup>

Kemudian setelah bertambahnya jumlah santri dan adanya pengurus dari santri senior yang membantu pendamping untuk melaksanakan tugasnya, maka kegiatan perencanaan kegiatan yang diadakan pendamping bergeser dari yang mulanya berorientasi hanya pada pengembangan keterampilan mengajar al-qur'an menjadi lebih kompleks sehingga kegiatan pelatihan metode Bil Qolam dipisahkan dengan rapat pendamping. Dalam hal ini Alfian Haikal selaku ketua pendamping menjelaskan sebagai berikut

Pendamping kan selalu mengadakan rapat mingguan, satu minggu sekali atau dua minggu sekali. Jadi itu perencanaan kegiatan dan lain-lain dijadwalkan pada rapat tersebut. Contohnya kemarin ketika rapat terakhir membuat perencanaan juga tentang kegiatan anak-anak seperti kegiatan setelah subuh, setelah maghrib mengaji dengan gus faiz, gus didin dan gus fuad. Kalau untuk kegiatan tahunan pendamping sudah memiliki jadwal agendanya, tetapi semua kegiatan ini nanti meminta persetujuan pengasuh.<sup>99</sup>

Dalam setiap perencanaan kegiatan di pondok, pendamping juga dibantu oleh pengurus dalam beberapa kesempatan sebagaimana disampaikan oleh Abdullah

Kami kumpul, baik internal pendamping atau sekali dua kali dengan ketua pengurus kita diskusi. Itu sudah mempertimbangkan diniyah, liburan, kedatangan santri, dan ujian-ujian sekolah. Bisa dikatakan 80%, karena hampir semua

---

<sup>98</sup> "Hasil Wawancara Dengan Bapak Faiz Silva, 31 Juli 2024."

<sup>99</sup> "Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024."



rancangan itu dari pendamping. 20% dari pengurus, seperti muhadloroh dan roan bulanan. Menentukan kalender pendidikan itu dari pendamping, mencakup kapan masuk, kapan pulang dan lain sebagainya.<sup>100</sup>

Presentase peran pendamping dalam perencanaan kegiatan yang begitu besar adalah konsekuensi dari amanah yang diberikan pengasuh kepada pendamping untuk mengelola setiap kegiatan di pondok pesantren Sabilurrosyad Putra Gasek. Akan tetapi meskipun memiliki peran yang besar, pendamping tidak serta merta mengabaikan persetujuan dari pengasuh dalam perencanaan kegiatan di pondok. Dalam hal ini Muhammad Munir Ramadhan memberikan keterangan

Ya sekitar 80% direncanakan pendamping dibantu dengan pengurus. yang 20% dari pengasuh untuk persetujuan kegiatan itu. Kalau presentasinya mungkin begini, jadi pengasuh 50-40% yang meng-ACC, 35% dari pendamping 25% dari pengurus. begitu terkait presentase, karena yang 25% di pengurus ini juga mempertimbangkan kesanggupan pengurus untuk menjalankan kegiatan-kegiatan. Sedangkan yang pendamping itu juga yang mengawasi, juga tahu keadaannya anak-anak. Kalau pengasuh kan 40% yang mengambil keputusan akhir kan pengasuh, jadi semua perencanaan yang menyetujui pengasuh.<sup>101</sup>

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa secara garis besar pembagian peran dalam perencanaan semua kegiatan di pondok pesantren Sabilurrosyad Putra Gasek adalah 40% dari pengasuh yang memberikan instruksi awal dan memberikan persetujuan pelaksanaan kegiatan yang direncanakan, 40% dari pendamping yang bertanggung

---

<sup>100</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

<sup>101</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

jawab dalam pengawasan dan pengarahan kegiatan santri sehari-hari dan 20% dari pengurus sebagai pelaksana teknis yang membantu pendamping.

Dalam pengamatan peneliti di lapangan, ditemukan bahwa pendamping melakukan pengorganisasian kegiatan dengan membagi santri perkamar setiap awal semester sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Penempatan kamar ini dilakukan dalam rangka membentuk interaksi sosial santri yang lebih dinamis sebagaimana disampaikan Abdullah

Kalau itu dari pendamping. Dulu sempat dicampur seluruh kamar sesuai perintah dari gus. Seiring dengan berjalannya waktu, ternyata jika santri di campur mengakibatkan yang SMA lebih malas dan tidak bisa mengontrol anak-anak. Artinya, karena mereka merasa lebih tua sehingga mereka menyuruh anak-anak lainnya. Selanjutnya, baru ada keputusan untuk SMA disendirikan dan yang SMP itu dicampur. Ternyata, keputusan ini juga menjadi boomerang untuk kami sebab dengan tidak adanya anak SMA di dalam kamar, membuat anak kelas 9 dan kelas 8 lebih mudah untuk berbuat semena-mena di kamar. Itu untuk tahun lalu. Kalau tahun ini benar-benar dipisah, yang kelas tujuh ada dua kamar, kelas 8 dan 9 dicampur menjadi sekitar 5 kamar, satu kamar untuk kelas 10 dan 11, serta 1 kamar untuk kelas 12.<sup>102</sup>

Dalam setiap kamar, terdapat pendamping yang bertanggung jawab di tiap kamar untuk menemani dan mengayomi santrinya. Hal ini sebagai tujuan awal diadakannya sistem pendampingan santri sebagaimana disampaikan oleh bapak Riyan Sunandar

Pertama kali kita menjadi pendamping, kita sama sekali tidak dibebani untuk mengajar. Dulu ada saya, ustadz Agus, ustadz Rohman dan ustadz Andika. Kita dulu juga manggilnya bukan ustadz, manggilnya ya mas. Kita kepada mereka ya biasa, bahkan pada masa awal-awal tidurnya ya bareng sama anak-anak. Bahkan almarhum abah murtadho dulu juga didawuhkan kepada kami kalau bisa tidurnya bersama anak-anak, sebelum tidur membaca do'a bersama, kemudian tidurnya tidur bersama. Jadi

---

<sup>102</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

seakan-akan mereka ini adiknya kami, ya kita bergurau, terkadang makan satu talam bersama mereka. Mungkin terkadang orang lain melihat lho itu dengan ustadz kok begitu? Ya memang kami difungsikan bukan sebagai guru, tapi sebagai orang yang menemani.<sup>103</sup>

Tugas utama pendamping sebagai fasilitator para santri juga ditegaskan sebagai fokus utama sebagaimana disampaikan Muhammad Munir Ramadhan

Contohnya saya sekarang kan mendampingi kamar 2, jadi saya fokusnya ke anak kamar 2 tadi. Kita memfasilitasi apa yang diperlukan anak kamar 2 tadi bisa lapor ke saya. Contohnya kalau ada kitab yang kurang bisa bilang ke saya, kalau mau beli kitab, ada kehilangan, pencurian, bisa bilang ke saya.<sup>104</sup>

Kemudian setelah membagi penempatan santri, pendamping juga melantik santri-santri senior dari kelas 11 dan 12 menjadi pengurus untuk membantu pendamping melaksanakan program kegiatan harian sebagaimana dijelaskan Muhammad Munir Ramadhan

Pengorganisasian untuk kegiatannya pendamping menunjuk pengurus siapa yang menjadi ketua panitia, bendahara dan lain-lain. Kalau pendamping menjadi steering comitee atau penanggung jawab.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Riyan Sunandar, 30 Juli 2024.”

<sup>104</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

<sup>105</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”



**Gambar 4.2 Pembacaan Maulid Diba' bagi santri**



**Gambar 4.3 Kegiatan Muhadhoroh bagi santri**

Sedangkan struktur organisasi yang ada di pendamping berfungsi untuk pembagian tugas dan tanggung jawab dalam program kegiatan yang dibawah oleh pendamping maupun pengurus sebagaimana disampaikan Alfian Haikal

Fungsinya buat mengingatkan. Contohnya ketua pendamping itu bisa mengingatkan bawahannya, atau ketua madin contohnya kitabnya belum datang atau ada jam kosong. Kemudian untuk bagian mengawasi pengurus kan ada sendiri yang bagian mengurus pengurus, ini kok ada masalah seperti ini kenapa tidak melapor, begitu.<sup>106</sup>

<sup>106</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengorganisasian pendamping diawali dengan membagi santri perkamar dan mengangkat pengurus sebagai rekan kerja pendamping dalam melaksanakan tugas harian mereka. Adapun struktur kepengurusan berada segaris lurus dengan struktur keorganisasian pendamping untuk memudahkan pembagian tugas dan tanggung jawab.

Selain memiliki tugas dalam struktur kepengurusan pendamping, masing-masing pendamping juga bertanggung jawab untuk satu kamar dampingan yang berisi santri dari jenjang campuran. Fungsi pendamping di setiap kamar ini adalah untuk membantu para santri beradaptasi dan mengawasi keseharian santri di kamar. Adapun pembagian pendamping sesuai kamar tertera dalam tabel berikut

**Tabel 4.2 Data Kamar Santri**

<b>Kamar 1</b>		
<b>Moch. Fuad Marzuki</b>		
1. Achmad Ali Mustofa Syafi'i	6. Ghaly Ataya Nugraha	11. Muhammad Al Faruq Sabihi
2. Aldi	7. M. Syihabuddin Ali	12. Muhammad Faiz Ramadhan
3. Albika Putra Krisan Hibrizi	8. M. Wildan Al.Ghifari	13. Putra Zakky Mukminin
4. Arya Saputra	9. Moch Faiz Zakariya	14. Raffi Putra Ardana
5. Fakhri Akmal Rifat	10. Muhammad Adif Raihan Zulkarnain	
<b>Kamar 2</b>		
<b>Alfian Haikal Faruq</b>		
1. Abbas Hakam Atmaja	7. Muhammad Abbas Al Mubarak	11. Rangga Setiawan
2. Arroyan Manggala Gumelar	8. Muhammad Dzaki Musyaffa	12. Saif Hidayatulloh
3. Aslan Hakim Atmaja	9. Muhammad Pradibta Al-Ghifari	13. Syaif Al Hidan
4. Brian Kanzie Hilmiansyah	10. Priangga Adiluhung N.	14. Vargas Ardian Putra
5. Kafa Maftuh Al-Ghifari		
6. Moch Syaifi Nur Ardiansyah		
<b>Kamar 3</b>		
<b>M. Shofwan Hadi</b>		
1. Fajar Aprilianto	6. M. Panji Praditia	11. Sadam Husein Aditia
2. Ibra Alban Abdillah	7. M. Rizky Firmansya	12. Syarif Hidayatullah Al Akbar
3. Iqbal Ubaidillah	8. M. Syafril Al Hanza	13. Syarif Shobahul Munir
4. M. Bahrul Ulum	9. Magali Layar Saputra	

5. M. Fakhri Akbar	10. Muhammad Akmal	
<b>Kamar 4</b>		
<b>Malik Izzul Haq Ze</b>		
1. Andra Maulana T. Y. H.	6. M. Wildan Hidayatul Ulum	11. Firman Maulana Abror
2. Arya Bayu	7. M. Wisnu Mutawally M.	12. M. Mufid Nur Faiq
3. Hanif Rofan Ansori	8. A. Noufal Abimanyu	13. Muhammad Zidan Arifin
4. Jalalludin Randi Ar-Rumi	9. Abdul Aziz	14. Nanda Dwi
5. M. Kinzil Wafi	10. Fahmi Rozi	15. Raditiya Rangga Akhadi A.
<b>Kamar 5</b>		
<b>M. Ainur Rofiq</b>		
1. Ahmad Barik Alfian	7. Reihan Diasafa Athallah	12. Mahatir Ali Yasin
2. Ali Muchsin	8. Ach. Zaki Candra Nayaka	13. M. Dipa Taruna
3. Amru Barirrohman	9. Achmad Tajul Mafakhir	14. M. Miftah Abrori
4. Fadhillah A	10. Daniello Fernando	15. Syarif Nur Ahmad Sholih
5. Naufal Sakhi	11. Guevara Alghifari Wedya Sukarno	
6. Rangga Pramudia		
<b>Kamar 6</b>		
<b>Ahmad Rofi'udin</b>		
1. Faidurrohman	6. Fadil Kurnia Saputra	10. M. Wafi Ilman Nuha
2. Iqbal Ahmad Alvino	7. Halvid Aththariq Yusro	11. Najib Ilzam Munaja
3. M. Azka Royhan	8. Ilham Falah Maulana	12. Revalino Eka Permana
4. M. Ihsanur Royhan	9. Kandiaz Utomo	13. M Fauzan
5. M. Nasir		
<b>Kamar 7</b>		
<b>Ahmad Muslich</b>		
1. Ahmad Sa'dillah Asyrof	11. Farhan Fadillah	19. Muhammad Aunillah
2. Farel Evan Syaputra	12. M Zacky Khaeral Amin	20. Muhammad Khafidh
3. Hasan Bagus Prayoga	13. M. Ilham Daffa Alfian Nurrohman	Ulumuddin Alallah
4. M. Ahsan Royyan Syafi'i	14. Moch. Barron Naqi As-Safi'i	21. Muhammad Toni Choirul Anam
5. M. Habibullah Ath Thariq	15. Mochamad Fardan Aliman	22. Muchammad Lutfillah
6. M. Rasya Umar Al Faruq	16. Mochammad Daffa'hafidz Ibni	23. Muhamad Toni Choirul Anam
7. Achmad Alfiyan Fikry	17. Muhammad Aliqul Fadli	24. Nabil Al Aziz
8. Ahmad Bagus Setyo Aji	18. Muhammad Alki Maulana	25. Narendra Abdussalam
9. Ahmad Habibul Maula		26. Yusuf Aldi Saputra
10. Daffa Khafiel Ramdhani		
<b>Kamar 8</b>		
<b>Abdullah</b>		
1. M. Zaed Zamroni	7. M. Azam Al-Khoir	13. M. Wildan Abdillah
2. Ahmad Bahrurrozi	8. M. Ilham Fahrezi	14. Muhammad Ilham Aditya
3. Alvino Ilham Maulana	9. Fathan Rizkyllah Affan	15. Muhammad Ridhatul Ilham
4. Arjuna Ahmad	10. Junior Prasasti W.	16. Muh Nofal
5. Lintang Putra Al-Malik	11. M. Ali Khadafi	17. Wildan Mualana
6. Ma'arif Lugas Syabas K.	12. M. Fahri Alfahrezi	
<b>KAMAR 9</b>		
<b>M. Munir Ramadhan</b>		
1. M. Roihan Taufiq Asror	7. Muhaimin	13. Jodie Wildan Firdaus
2. Ahmad Zulfikar K	8. Syifa Damar Mis'am Rajabi	14. Luffy Ghalin Arkana
3. Dimas Wahyu Agil Pramanda	9. Zakwan Abiy Setiawan	15. M. Adib Yusron Falah
	10. Altaf Zikroh Al Fadil	16. M. Habiburrohim Salman A.

4. Farel	11. Fathir Arroisi	M. Istauda' Nakmullah
5. M. Imamul Muttaqin	12. Fawaz Ahmed Noah Rafa	
6. Maulana Ahmad Zakariyya	Andromeda	

Kemudian dalam pengarahan kegiatan pendamping secara struktural melakukan koordinasi internal dengan pengasuh dan pengurus untuk melaksanakan tugas mereka. Dalam pengarahan sesama pendamping Alfian Haikal menjelaskan sebagai berikut

Untuk sesama pendamping, kami saling mengingatkan apabila pendamping tidak melaksanakan tugasnya. Misalkan masaknya telat, pendamping ya mengingatkan pendamping yang bertugas tadi. Soalnya itu kan kembali ke masing-masing pribadi<sup>107</sup>

Kemudian dalam pengamatan peneliti ketika terdapat kesalahan atau kelalaian yang dilakukan pendamping, maka akan diberikan peringatan langsung dan konsekuensi akhir dari pengabaian tugas adalah menyerahkan keputusan tindakan final kepada pengasuh.

Sedangkan pengarahan pendamping terhadap pengurus yang bersifat vertikal, dalam artian pendamping memiliki otoritas untuk memberikan instruksi kepada pengurus, pendamping terlebih dahulu mengarahkan pengurus untuk mengadakan rapat kerja di awal kepengurusan dengan mempertimbangkan evaluasi kerja pengurus sebelumnya. Rapat yang diadakan ini membahas program yang telah terlaksana, kendala dan solusi yang ditawarkan, SOP yang harus dipatuhi serta perencanaan kegiatan yang akan dicanangkan untuk kepengurusan yang akan datang.

<sup>107</sup> "Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024."



**Gambar 4.4 Pendamping Melakukan Pengarahan kepada Pengurus dalam Sesi Takzir**

Dalam rapat tersebut pendamping berperan sebagai pengawas yang bertugas untuk memberikan arahan kepada pengurus ketika ditemukan kesulitan dalam pembahasan mereka sebagaimana dipaparkan oleh Munir Ramadhan

Kalau selama tugas mereka itu berjalan lancar ya tidak ada, baru kalau ada masalah atau tindakan yang keliru, baru kita arahkan. Misalkan kayak persidangan, kemarin kan sering pengaduan dari wali santri terkait persidangan, nah itu karena sudah melewati batas, maka kita beri pengarahan lagi. Tidak sesuai ketentuan yang ada, misalkan kalau melakukan persidangan tidak boleh melibatkan kekerasan fisik, nah kalau ada kejadian begitu kita beri arahan. Jadi tugas-tugas pengurus itu sudah dari awal diberi ketentuan, baru nanti kalau ada pembaharuan kita beri arahan.<sup>108</sup>

Kemudian setelah mengadakan rapat di awal kepengurusan, pengurus pondok tinggal melaksanakan program yang sudah dirumuskan atas berbagai pertimbangan tadi dengan diawasi oleh pendamping. Hal ini disebutkan oleh Abdullah bahwa pendamping sekedar mengawasi

<sup>108</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”



pelaksanaan kegiatan di pondok karena pembagian tugas sudah dilakukan di awal kepengurusan.

Kita hanya mengawasi dari jauh, mungkin satu dua kali bisa kami ambil dokumentasi sedikit-sedikit. Bentuk pengawasannya itu, sebisa mungkin kami mengetahui aktivitas santri selama kurang lebih 18 jam. Bukan yang terlalu detail seperti tiap jam mereka di mana, hanya garis besarnya saja mengenai kegiatan yang mereka lakukan apa. Karena dalam 24 jam itu, mereka 6 jam di sekolah sehingga pengawasan dilakukan pihak sekolah, sedangkan 18 jam itu pengawasan pondok.<sup>109</sup>

Lebih lanjut Alfian Haikal juga memaparkan sebagai berikut

Ya kita mengarahkan, kan pengurus itu ada perkumpulan satu bulan sekali. Kita bisa mengarahkan tugas apa saja yang belum dilaksanakan, kewajiban apa saja yang belum mereka kerjakan, kemudian kalau pengurus melanggar, pendamping berhak memberi sanksi kepada pengurus. pokoknya tiap bulan sekali ada evaluasi dan koordinasi untuk kegiatan bulan-bulan berikutnya.<sup>110</sup>

Kemudian kegiatan pendamping dalam kegiatan sehari-hari juga dijelaskan oleh bapak Faiz Silva bahwa disamping memberikan arahan kepada pengurus, pendamping juga memiliki rutinitas harian yang dijadikan jadwal piket harian

Lebih ke pendampingan sih, rutinitas. Seperti mengaji setelah subuh, membangunkan anak-anak, wiridan, lalaran nadhom dan setoran al-qur'an.<sup>111</sup>

Untuk memberikan gambaran kegiatan harian para santri yang diawasi pendamping, berikut penulis memaparkan jadwal kegiatan harian santri dan pengajian rutin dalam satu minggu

<sup>109</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

<sup>110</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

<sup>111</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Faiz Silva, 31 Juli 2024.”

**Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Harian Santri**

<b>No.</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
1.	03.30 - 04.30 WIB	Bangun tidur, mandi, persiapan sholat subuh
2.	04.30 - 04.45 WIB	Jama'ah sholat subuh dan dzikir
3.	04.45 - 06.00 WIB	Ngaos Abah atau ngaos Gus Faiz
4.	06.00 - 06.45 WIB	Sarapan, piket, dan pemberangkatan sekolah
5.	06.45 - 13.00 WIB	Kegiatan belajar di sekolah
6.	13.00 - 13.30 WIB	Makan Siang
7.	13.30 - 16.00 WIB	Kegiatan di sekolah atau istirahat di pondok
8.	16.00 - 17.15 WIB	Sholat Ashar, lalaran, dan ngaji wetonan
9.	17.15 - 17.30 WIB	Persiapan jama'ah sholat maghrib
10.	17.30 - 18.00 WIB	Jama'ah sholat maghrib dan ngaji al-Quran
11.	18.00 - 19.00 WIB	Kegiatan Kamar
12.	19.00 - 19.15 WIB	Jama'ah sholat isya'
13.	19.15 - 20.30 WIB	Diniyah
14.	20.30 - 21.00 WIB	Makan Malam
15.	21.00 - 21.30 WIB	Belajar mandiri
16.	21.30 - 03.30 WIB	Jam malam

Gambar 4.5 Jadwal Pengajian Wetonan Santri

SENIN		
BA'DA SUBUH	BA'DA ASHAR	BA'DA MAGHRIB
<b>Tafsir Ayatul Ahkam</b> (KH. Marzuqi Mustamar*) <i>*Badai: K. Moch. Bisri Mustofa</i> <i>Kitab Durrotun Nashihin</i> <b>Tempat:</b> Masjid Nur Ahmad		<b>Washiyatul Musthofa</b> (Gus Kaffaa Ainul Aziz)  <b>Tempat:</b> Aula Pondok
SELASA		
BA'DA SUBUH	BA'DA ASHAR	BA'DA MAGHRIB
<b>Tafsir Ayatul Ahkam</b> (KH. Marzuqi Mustamar*) <i>*Badai: K. Moch. Bisri Mustofa</i> <i>Kitab Durrotun Nashihin</i> <b>Tempat:</b> Masjid Nur Ahmad		<b>Al Akhlak lil Banin</b> (Gus Muhammad Aminudin)  <b>Tempat:</b> Aula Pondok
RABU		
BA'DA SUBUH	BA'DA ASHAR	BA'DA MAGHRIB
<b>Durrotun Nashihin</b> (K. Moch. Bisri Mustofa) <b>Tempat:</b> Masjid Nur Ahmad		<b>Irsyadul 'Ibad</b> (Gus Saiful Fuad)  <b>Tempat:</b> Aula Pondok
KAMIS		
BA'DA SUBUH	BA'DA ASHAR	BA'DA MAGHRIB
<b>Tafsir Ayatul Ahkam</b> (KH. Marzuqi Mustamar*) <i>*Badai: Gus Nurul Ilmi B.D.</i> <i>Kitab Al 'Iqduts Tsamin</i> <b>Tempat:</b> Masjid Nur Ahmad	Pembacaan Yasin & Tahlil  <b>Tempat:</b> Pesarean	1. Pembacaan Maulid Diba 2. Kegiatan Muhadhoroh (Ba'da Isya) <b>Tempat:</b> Aula Pondok
JUM'AT		
BA'DA SUBUH	BA'DA ASHAR	BA'DA MAGHRIB
<b>Tafsir Ayatul Ahkam</b> (KH. Marzuqi Mustamar) <b>Tempat:</b> Masjid Nur Ahmad		<b>Irsyadul 'Ibad</b> (Gus Saiful Fuad)  <b>Tempat:</b> Aula Pondok
SABTU		
BA'DA SUBUH	BA'DA ASHAR	BA'DA MAGHRIB
<b>Tafsir Ayatul Ahkam</b> (KH. Marzuqi Mustamar*) <i>*Badai: K. Moch. Bisri Mustofa</i> <i>Kitab Durrotun Nashihin</i> <b>Tempat:</b> Masjid Nur Ahmad		<b>Washiyatul Musthofa</b> (Gus Kaffaa Ainul Aziz)  <b>Tempat:</b> Aula Pondok
AHAD		
BA'DA SUBUH	BA'DA ASHAR	BA'DA MAGHRIB
<b>Tafsir Ayatul Ahkam</b> (KH. Marzuqi Mustamar*) <i>*Badai: K. Moch. Bisri Mustofa</i> <i>Kitab Durrotun Nashihin</i> <b>Tempat:</b> Masjid Nur Ahmad		<b>Al Akhlak lil Banin</b> (Gus Muhammad Aminudin)  <b>Tempat:</b> Aula Pondok

Nb: Jadwal bisa berubah & update sewaktu-waktu

Pengajian-pengajian tersebut merupakan momen dimana para santri mengaji bersama pengasuh dan ustadz-ustadz senior. Melalui sesi pengajian wetonan ini pendamping mendapatkan bahan penguat dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada para santri dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam melakukan evaluasi kegiatan yang dilakukan pendamping dan pengurus, diadakan rapat rutin setiap bulan untuk membahas keberlangsungan setiap program yang sudah dicanangkan sebagaimana dipaparkan Abdullah

Kita mengadakan rapat, dulu rutin satu minggu sekali. Kemudian, kami renggangkan dua minggu sekali, dan sekarang lebih renggang lagi waktunya, sekitar satu bulan sekali.<sup>112</sup>

Kemudian Alfian Haikal menjelaskan rapat evaluasi membahas tentang tingkat ketercapaian target diadakan kegiatan dan kendala-kendala yang ditemui pendamping

Evaluasinya ya permasalahan kegiatan tersebut tidak berjalan itu apa penyebabnya, kemudian kira-kira kalau kegiatan tersebut dilaksanakan itu berhasil apa tidak, kalau tidak berhasil ya ditiadakan saja.<sup>113</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut Muhammad Munir Ramadhan juga menambahkan selain mengevaluasi kegiatan secara umum, rapat yang dilakukan pendamping juga membahas kinerja pengurus

Ya misalnya ada kekurangan-kekurangan dari pengurus, kita beritahu kekurangan yang ada. Ya mengevaluasi dari pengurus sekaligus memberikan solusi untuk permasalahan tersebut. Kalau untuk pendamping ya selama pelaksanaan tiap kegiatan, apa saja yang sudah terlaksana, apa yang perlu diperbaiki, apa solusi yang ditawarkan.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

<sup>113</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

<sup>114</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

Hasil rapat evaluasi yang telah didapatkan secara berkala disampaikan kepada pengasuh sebagai bentuk pertanggung jawaban pelaksanaan tugas pendamping di pondok. Lebih lanjut Munir menambahkan bahwa keterlibatan pengasuh dalam rapat evaluasi kegiatan hanya pada situasi tertentu saja

Semua pendamping dan terkadang pengasuh juga. Rapatnya kan tidak rutin tiap bulan, terkadang dua bulan sekali atau di akhir tahun. Jadi tidak selalu dengan pengasuh. Melibatkan pengasuh ketika ada evaluasi tahunan, evaluasi besar atau ketika ada sesuatu yang urgent. Untuk yang bulanan mungkin pengasuh hanya diinformasikan saja, tidak dihadirkan ke forum.<sup>115</sup>

Kemudian bapak Riyan Sunandar menyatakan pembahasan dalam evaluasi pendamping juga membahas program kerja atau kegiatan, anggaran dana, kegiatan belajar mengajar dan analisis permasalahan di lapangan

Kalau evaluasi lainnya saya rasa sifatnya umum seperti di lembaga lain. Namanya evaluasi kegiatan, evaluasi pembiayaan, evaluasi pembelajaran, juga mengevaluasi dari analisis situasional yang terjadi di lapangan<sup>116</sup>

Dari pemaparan di atas penulis bisa menyimpulkan bahwa peran pendamping lebih dominan dalam melakukan evaluasi kegiatan dan kinerja sesama pendamping maupun pengurus. sedangkan peran pengasuh sebagai pengawas yang memina pertanggung jawaban pendamping di lapangan. Sedangkan pengurus sebagai pelaksana juga wajib memberikan laporan kepada pendamping terkait pelaksanaan program kerja mereka.

---

<sup>115</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

<sup>116</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Riyan Sunandar, 30 Juli 2024.”

## 2. Strategi Yang Diterapkan Dalam Penanaman Karakter Sosial Pada Santri Putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang

### a. Moral *Knowing*

Tugas utama seorang pendidik adalah membentuk karakter yang baik pada setiap pribadi anak didik. Dalam mengupayakan penanaman karakter sosial pada santri, para pendamping santri berupaya mencanangkan program-program untuk mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren. Berkaitan dengan cara awal mengenalkan nilai-nilai karakter sosial di pondok pesantren kepada santri, bapak Faiz Silva memaparkan

Kan di pondok ada kegiatan MPLP, jadi anak-anak diberi gambaran kehidupan di pondok itu bagaimana. Disamping itu pendamping juga diminta waktu ekstra untuk melakukan pendekatan kepada anak-anak, ngobrol. Sebenarnya berkumpulnya anak-anak setelah mengaji qur'an itu tujuannya minimal bisa ngobrol dengan mereka. Dikemas dengan mengaji al-qur'an, setelah mengaji ngobrol-ngobrol di sekolah ada apa saja, selama di pondok sudah kehabisan sabun atau belum. Jadi ada pendekatan emosional juga dengan anak-anak. Memang sesuai karakter pendamping. Pokoknya sebisa mungkin diusahakan oleh pendamping supaya dekat dengan anak-anak dulu.<sup>117</sup>



**Gambar 4.6 Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Pondok (MPLP)**

<sup>117</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Faiz Silva, 31 Juli 2024.”

Dari pemaparan di atas diperoleh informasi bahwa tahapan awal pendamping mengenalkan nilai-nilai sosial di pesantren melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Pesantren atau disingkat MPLP. Melalui kegiatan orientasi tersebut diharapkan para santri mendapatkan gambaran awal terhadap lingkungan pondok pesantren dan juga mendapat teman baru selain dari anggota kamarnya sendiri sebagaimana dipaparkan Muhammad Munir Ramadhan

Mungkin awalnya biarkan anak-anak kerasan dulu, kayak di MPLP kemarin juga ada pembagian kelompok untuk drama, nah di situ satu grup menampilkan satu drama. Itu kan juga untuk saling mengenal sebatas satu grup saja. Seiring berjalannya waktu kan nantinya akan mengenal teman sekamarnya. Nah pendamping itu kan nantinya mendampingi. Kalau habis maghrib kan nanti diberikan nasihat-nasihat, kalau di pondok kalian harus apa, jadi diomong-omongi lah. Sambil melihat perkembangannya anak-anak.<sup>118</sup>

Melalui keterangan tersebut diperoleh informasi bahwa pengenalan nilai-nilai karakter sosial setelah program MPLP dilaksanakan, dilanjutkan dengan pendampingan di kamar-kamar oleh para pendamping yang telah dibagi per kamar. Hal ini dijelaskan oleh Alfian Haikal sebagai berikut

Kalau cara saya dengan melakukan pendekatan di kamar. Biasanya setelah maghrib, itu kami kumpul dan saya berbicara antara kakak dan adik lah. Ya saya bilang sistem pondok itu seperti ini, jangan kagetan. Kalian itu disini belajar, sama-sama belajar, jadi kalau kalian ada masalah itu bilang ke saya apa yang dipermasalahkan. Jadi anak-anak tersebut seperti punya kakak lah untuk menjadi pelindung.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

<sup>119</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

Pendampingan yang dilakukan oleh pendamping santri bertujuan untuk membangun kedekatan emosional dengan para santri sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah

Itu kembali ke masing-masing pendamping. Tapi kalau saya lebih ke pendekatan secara fisik pada anak-anak. Saya lebih mengutamakan bagaimana agar bisa dekat dengan anak-anak, meskipun dalam satu hari tidak harus bertemu sebenarnya. Namun saya usahakan bertemu, terutama anak didik di kamar saya sendiri. Untuk memberi wejangan atau sekedar bercerita, sebab dengan banyak cerita mengenai pengalaman-pengalaman mereka bisa mencontoh, baik sedikit atau banyak.<sup>120</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Riyan Sunandar bahwa dalam proses penanaman karakter sosial kepada santri dibutuhkan ketelatenan serta keuletan para pendamping karena proses penanamannya melalui pergaulan sehari-hari dengan para santri secara alami

Pokoknya kami mengalir saja, kita tanamkan budaya santri yang dasar, artinya di semua tempat berlaku. Contohnya kalau keluar pondok menggunakan kopyah, kemudian kalau lewat lorong ndalem tidak boleh lari, jangan pakai atribut gelang-gelangan, tidak boleh menyemir rambut. Jadi yang dasar-dasar begitu<sup>121</sup>

Terkait pendampingan di kamar, Muhammad Munir Ramadhan menambahkan

Biasanya setelah maghrib atau setelah isya. Itu bisa dimanfaatkan untuk pendampingan di kamar-kamar. Bentuknya tidak formal, ya bisa sharing-sharing, misalkan ada apa yang terjadi pada hari ini, bagaimana hubungan kalian dengan sesama. Bisa juga cerita, sesi mengeluhkan masalah. semua seperti itu. Tapi mungkin untuk santri baru perlakuannya agak berbeda.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

<sup>121</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Riyan Sunandar, 30 Juli 2024.”

<sup>122</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”



Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengenalkan nilai-nilai karakter sosial pada santri diawali dengan kegiatan MPLP dan dilanjutkan dengan pendampingan berkala di kamar-kamar oleh para pendamping.



**Gambar 4.7 Kegiatan Pendampingan Santri di Kamar**

Kemudian setelah mengenalkan nilai-nilai sosial kepada para santri, pendamping juga melakukan pengarahan secara terus menerus kepada santri untuk tetap berpegangan pada nilai-nilai sosial yang telah dikenalkan kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari. Adapun cara pendamping untuk mengarahkan para santri terhadap nilai-nilai sosial dijelaskan oleh bapak Riyan Sunandar

Kami ini punya semacam ikhtiar, kalau kami dalam rangka untuk menanamkan karakter untuk cara yang paling awal adalah dengan bertutur lisan. Misalkan ada anak yang berjalan dan di depannya ada guru kemudian disalip tanpa permisi, dan seandainya kami tahu hal itu, ya yang harus kita lakukan secepatnya di saat itu adalah menegur dia di hari itu. Nomer dua yang saya rasa paling berat adalah memberikan contoh. Cuman bukan karena berat lantas kita tidak melakukan. Jadi kita usahakan kita menyesuaikan perilaku dengan ucapan kita<sup>123</sup>

<sup>123</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Riyan Sunandar, 30 Juli 2024.”

Santri yang mondok di pondok pesantren Sabilurrosyad Putra Gasek masih dalam masa remaja yang mana masih mencari jati diri, oleh karena itu mereka membutuhkan figur untuk dicontoh dalam menerapkan nilai-nilai sosial yang ditanamkan oleh para pengasuh dan pendamping. Oleh karena itu para pendamping menitikberatkan pengarahan kepada nilai-nilai sosial dengan cara memberikan contoh kepada para santri. Hal ini dijelaskan oleh Abdullah sebagai berikut

Langsung saya berikan contoh perilaku yang dilakukan kakak kelasnya. Itu sudah cukup membuat mereka paham. Meskipun, untuk mereka dapat menerapkan hal-hal positif yang ada di kakak kelasnya itu memerlukan waktu. Tapi kalau yang akhlak-akhlak santri dasar itu saya yang mengajari secara langsung, entah itu saya jelaskan dulu lalu saya beri contoh. Pernah suatu kali saya jalan dengan anak-anak di depan ndalem dan di ndalem sedang banyak tamu, saya kasih tau kalau ke ndalem Guz Faiz itu pintu depan dan pintu belakang buka artinya banyak tamu. Caranya lewat bagaimana, itu saya langsung ajarkan. Alhamdulillah sampai sekarang mereka masih menjalankan apa yang saya terangkan dulu.<sup>124</sup>

Demikian disampaikan Muhammad Munir Ramadhan bahwa dalam memberikan teladan kepada santri dalam mengarahkan pada nilai-nilai sosial dengan menunjukkan cara menjaga sikap melalui perspektif pendamping ketika menjadi santri

Kalau saya kebanyakan meberikan contoh. Misalkan cara menjaga nilai-nilai itu bagaimana, bagaimana menjaga sikap dari perspektif saya yang dulu menjadi santri seperti mereka. Kemudian bagaimana sikap kepada senior, sikap kepada guru, itu kami nasehati, kalau kalian bertindak seperti ini bagaimana dampaknya. Kebanyakan memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

<sup>125</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

Kemampuan santri dalam mengadaptasi nilai-nilai sosial di pondok pesantren bermacam-macam sehingga membutuhkan beberapa waktu untuk membiasakan santri menerapkan nilai-nilai karakter sosial yang ditanamkan oleh pendamping. Dalam hal ini bapak Faiz Silva memberikan keterangan sebagai berikut

Kalau untuk keterbisaannya memang butuh waktu satu bulan lebih. Ada yang beberapa minggu wali santrinya komplain macam-macam. Sebenarnya anak itu bisa diarahkan, tergantung orang tuanya. Sebaik apapun anaknya kalau tidak didukung oleh orang tua tidak bisa. Sholatnya kan selalu berjama'ah, nah setelah sholat kalau misalkan ada pengumuman ya disampaikan. Atau misalkan tidak sedang jama'ah dan ada sesuatu yang penting, atau ada instruksi dari pengasuh, anak-anak dikumpulkan di aula, kemudian disampaikan sekaligus.<sup>126</sup>

Dari penjelasan tersebut kemudian dibuat kebijakan untuk wali santri bahwa waktu menjenguk santri dibatasi pada hari-hari dan jam tertentu, yakni setiap hari Ahad mulai pukul 08.00-17.00. Selain hari itu tidak diperkenankan untuk menjenguk santri kecuali terdapat alasan mendesak. Hal ini bertujuan untuk melatih santri beradaptasi dengan lingkungan pondok dan jauh dari keluarga. Pendamping di tiap kamar juga selalu mengawasi perkembangan anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka sebagaimana disampaikan oleh Alfian Haikal

Ya dari kehidupan. Gambarnya jadi anak itu tidak hanya menyendiri saja, mulai terbuka dengan teman kamarnya. Waktunya main ya main, waktunya ngaji ya ngaji. Awalnya ada anak yang memang pendiam, tidak bisa bersosialisasi. Setelah berjalannya beberapa waktu sudah mulai berani bilang. Kemudian ada anak yang memang mentalnya itu kurang, tapi

---

<sup>126</sup> "Hasil Wawancara Dengan Bapak Faiz Silva, 31 Juli 2024."

saya ajari untuk mandiri sehingga tidak mudah lapor. Jadi dia bisa mengatasi masalahnya sendiri.<sup>127</sup>

Dalam memberikan arahan dan nasihat kepada anak-anak di kamarnya, setiap pendamping juga mempertimbangkan karakter anak didik dalam memilih cara mendampingi. Hal ini dijelaskan oleh Muhammad Munir Ramadhan

Ya itu pendekatan. Kita lihat dulu karakter anaknya. Kalau karakternya keras kepala, maka membimbingnya berbeda, kata-kata yang digunakan berbeda dengan anak yang pendiam. Kata-kata yang digunakan kita bedakan.<sup>128</sup>

Sedangkan untuk santri yang sudah di pondok selama dua atau tiga tahun lebih menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik setelah liburan pondok. Hal ini disampaikan oleh Abdullah sebagaimana berikut

Mereka itu baru mulai terlihat perubahannya ketika melewati masa liburan. Sebab, ketika liburan di rumah itu mereka benar-benar menyadari bahwa apa yang mereka dapatkan di pondok itu akan terjadi di masyarakat. Kesimpulannya, anak-anak berubah lewat liburan itu tadi. Mungkin sebelum liburan mereka sudah bisa berubah tapi saya belum melihat seberapa besar perubahan tersebut<sup>129</sup>

Dari pemaparan tersebut diperoleh informasi bahwa para santri baru dapat menerima nilai-nilai sosial yang dikenalkan pendamping dalam kurun waktu satu bulan lebih setelah mereka masuk pondok melalui pendampingan intensif di kamar. Sedangkan untuk santri lama terdapat perubahan sikap ke arah yang lebih positif setelah mendapatkan pengalaman

---

<sup>127</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

<sup>128</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

<sup>129</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

di masyarakat selama liburan setelah mendapatkan pengarahan dan bimbingan pendamping selama di pondok.

Kemudian dalam menanamkan kesadaran sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari, para santri diwajibkan mengikuti kegiatan mengaji di madrasah diniyah untuk mempelajari ilmu agama seperti di pondok pada umumnya. Selain itu pendamping juga memiliki peran untuk selalu memberikan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari tentang nilai-nilai sosial yang baik. Hal ini dijelaskan oleh bapak Faiz Silva sebagaimana berikut

Ya ketika momen bersama atau ketika pendampingan per kamar. Jadi disampaikan nilai-nilai kepesantrenan. Kalau makan jangan menggunakan tangan kiri, harus dengan tangan kanan, kemudian karena tiap hari bertemu anak-anak, ketika anak-anak makannya berdiri, pendamping langsung menegur. Jadi nilai-nilai kepesantrenan yang sudah disepakati ditekankan kepada anak-anak juga. Ketika mereka mengaji juga ditekankan.<sup>130</sup>

Kepribadian dan sifat santri yang bermacam-macam menjadi kendala bagi pendamping dalam melakukan pendekatan secara individu kepada para santri. Oleh karena itu penting bagi para pendamping santri untuk menganalisa kepribadian yang dimiliki oleh santri dampungannya sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Munir Ramadhan

Ya itu pendekatan. Kita lihat dulu karakter anaknya. Kalau karakternya keras kepala, maka membimbingnya berbeda, kata-kata yang digunakan berbeda dengan anak yang pendiam. Kata-kata yang digunakan kita bedakan.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Faiz Silva, 31 Juli 2024.”

<sup>131</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

Sedangkan menurut Alfian Haikal menanamkan kesadaran bersosial dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan cara sering menasehati kepada para santri di kamar akan rasa kekeluargaan di antara mereka

Jadi kita menggunakan kekeluargaan lah. Kan di kamar saya bilangi, kalian di kamar ini anggaplah keluarga kalian semua. Jadi kalau ada teman kalian yang sakit ya ambilkan makan, kalian belikan obat, kalian rawat, supaya rasa kekeluargaan itu muncul.<sup>132</sup>

Hal serupa disampaikan oleh Abdullah bahwa supaya santri dapat memiliki kesadaran sosial yang baik, perlu diberi tahu dan diingatkan secara terus menerus dalam keseharian

Sering saya kasih tau terutama untuk santri baru, tentang tata cara berperilaku sosial terhadap teman sekamar, dengan teman satu angkatan beda kamar, bagaimana sikap mereka kepada kakak kelas, ke pendamping, ke ndalem, bahkan beberapa anak sempat saya kasih tau bagaimana cara mereka berperilaku dengan santri mas-mas<sup>133</sup>

Dari pemaparan di atas diperoleh informasi bahwa keberadaan pendamping sebagai fasilitator di kamar memberikan dampak yang signifikan terhadap penanaman kesadaran sosial yang baik pada para santri. Dalam hal penyesuaian santri terhadap kesadaran sosial yang ditanamkan pendamping, Alfian Haikal menjelaskan bahwa kesabaran dan ketelatenan pendamping menjadi kunci keberhasilan penanaman kesadaran sosial pada para santri

Ya untuk selama ini bisa, kan kemarin ada anak yang sakit, kemudian temannya bilang ke saya. Saya bilangi untuk diambilkan makan dan obat. Intinya pendamping itu harus sabar dan telaten. Bukan yang mengambilkan makan langsung. Jadi

---

<sup>132</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

<sup>133</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

kita mengarahkan dan membelajari, pertama-tama kita yang mengambilkan makan dan obat, lama kelamaan temannya kami ajari untuk peka untuk merawat temannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Munir Ramadhan yang memaparkan bahwa terdapat perubahan sikap dari santri setelah mendapat pendampingan secara terus menerus oleh para pendamping santri

Kalau selama ini di kamar saya untuk teman-temannya sering bersosialisasi dengan kamar sebelah, kamar yang lain. Tidak hanya berdiam di kamar mereka sendiri, ya mulai main ke kamar sebelah<sup>134</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebelum menanamkan nilai-nilai sosial lebih lanjut, maka pendamping terlebih dahulu melakukan pendekatan personal kepada para santri di kamar-kamar dampungannya supaya bisa menerima masukan dan timbal balik dari mereka. Kemudian setelah kehadiran pendamping diterima oleh santri, barulah pendamping secara terus menerus mendampingi, menemani, dan menasehati anak-anak santri dalam rangka menanamkan nilai-nilai sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. *Moral Feeling*

Setelah mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai karakter sosial yang baik di pondok pesantren, tugas berikutnya sebagai pendamping adalah membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari supaya tumbuh perasaan moral dalam kehidupan sosial mereka. Dalam memenuhi tanggung jawab membiasakan nilai-nilai karakter sosial, para

---

<sup>134</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

pendamping santri mengutamakan penyampaian secara verbal kepada anak-anak supaya membangun hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik.

Dalam pengamatan peneliti di lapangan, pendamping santri kerap melakukan interaksi personal dengan santri terutama santri yang belum betah di pondok atau santri yang memiliki masalah dalam kehidupan sosial mereka. Interaksi yang dilakukan bertujuan untuk menjadikan santri lebih terbuka kepada para pendamping sebagaimana dijelaskan oleh Alfian Haikal

Tujuan saya melakukan pendekatan tersebut supaya anak-anak bisa dekat dengan saya. Yang kedua supaya saya tidak sungkan dan anak-anak tidak sungkan kepada saya. Kemudian andaikan anak tersebut memiliki masalah, kalau saya menasehati anak. Dalam artian anak tersebut tidak takut lah. Kalian itu melanggar peraturan alasannya apa, karena apa? Jadi mereka tidak sungkan ketika ada masalah pada mereka<sup>135</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Abdullah bahwa tujuan dari mengobrol dengan santri untuk melakukan pendekatan emosional

Aslinya untuk pendekatan dengan anak-anak. Agar anak-anak itu tidak merasa sendiri, tidak punya sosok orang tua di lingkungan pondok. Kalau di lingkungan depan mereka masih bisa ke guru-guru. Tapi kalau di lingkungan belakang itu aku tidak ingin mereka merasa sendiri.<sup>136</sup>

Begitu juga dengan pendapat Muhammad Munir Ramadhan yang menjelaskan bahwa mengobrol dengan santri bertujuan untuk lebih mengenal dan menganalisa masalah yang terjadi pada mereka

---

<sup>135</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

<sup>136</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”



Utamanya ya pendekatan ke anak-anak itu. Supaya mereka lebih kenal, untuk mengatasi masalah antar individu.<sup>137</sup>

Sedangkan menurut bapak Faiz Silva tujuan mengobrol dengan santri selain untuk melakukan pendekatan emosional, pendamping juga ingin menekankan nilai-nilai kepesantrenan kepada para santri

Jadi nilai-nilai kepesantrenan yang sudah disepakati ditekankan kepada anak-anak juga. Ketika mereka mengaji juga ditekankan.<sup>138</sup>

Kemudian menurut bapak Riyan Sunandar kegiatan mengobrol dari hati ke hati antara santri dan pendamping ini tidak dijadikan program khusus, melainkan berjalan secara alamiah

Sebenarnya tidak kami khususkan mas, tapi seakan-akan hampir setiap hari. Jadi kami tidak ada semacam sesi khusus jadwal khusus, karena hampir setiap hari kami lakukan cerita-cerita. Ya mungkin saat itu karena kami belum punya banyak kesibukan.<sup>139</sup>

Dari pemaparan di atas didapatkan informasi bahwa pendamping selalu melakukan interaksi dengan para santri untuk melakukan pendekatan emosional dalam rangka menanamkan nilai-nilai sosial kepada para santri. Kemudian setelah dekat dengan santri, para pendamping juga mengajarkan tentang cara menjaga harga diri sebagai santri supaya mereka tidak keluar dari kaidah-kaidah sosial yang telah ditanamkan sebelumnya. Dalam hal ini bapak Faiz Silva menjelaskan sebagai berikut

Yang paling penting waktu itu kebanyakan disampaikan bahwa mereka ini santri, jadi ditekankan kepada dawuh-dawuh abah yai. Dulu ada pendamping yang mencatat dawuh-dawuh abah, kemudian nanti disampaikan ketika kumpul. Yang menjadi icon

---

<sup>137</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

<sup>138</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Faiz Silva, 31 Juli 2024.”

<sup>139</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Riyan Sunandar, 30 Juli 2024.”

adalah abah yai, karena kebanyakan wali santri memondokkan anaknya ya karena abah yai. Jadi mengenalkan figurnya abah yai dari tindakan dan perkataan abah yai.<sup>140</sup>

Hal ini sesuai dengan penjelasan Abdullah bahwa dalam mengajarkan soal cara menjaga harga diri seorang santri melalui cerita-cerita teladan yang disampaikan dalam kegiatan pendampingan di kamar-kamar.

Kalau itu tak katakan langsung. pas cerita-cerita itu tak selipkan motivasi-motivasi untuk anak-anak. Pernah beberapa kali saya selipkan ke anak-anak. Entah itu anak-anak sadar atau tidak.<sup>141</sup>

Kemudian setelah mengajarkan soal menjaga harga diri seorang santri dalam lingkungan sosial, pendamping juga berusaha menanamkan rasa empati terhadap sesama santri sebagaimana dijelaskan oleh bapak Riyan Sunandar sebagai berikut

Cara yang kami lakukan itu gimana, ya minimal kalau mereka tidak bisa berempati seratus persen saya harus menerapkan satu cara supaya mereka bisa berempati. Misalkan ada satu anak yang tidak masuk sekolah, di antara mereka ketika saya tanya tidak ada yang tahu, maka satu kelas saya hukum. Saya bilang ke mereka, kalian ini tidurnya bareng, makannya juga bareng, kok bisa ada temannya yang sakit tidak tau sudah makan atau belum, diobati atau belum, ayo berdiri semua satu kelas. Alhamdulillah setelah itu ketika ada temannya yang sakit, ada yang mengizinkan.<sup>142</sup>

Selain melalui tindakan langsung, pendamping juga kerap menanamkan rasa empati dengan memberikan petunjuk langsung dalam kasus-kasus khusus yang terjadi di kamar sebagaimana disampaikan oleh Abdullah

---

<sup>140</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Faiz Silva, 31 Juli 2024.”

<sup>141</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

<sup>142</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Riyan Sunandar, 30 Juli 2024.”

Itu langsung tak sampaikan, itulo ada temanmu yang kesusahan, coba bantuen dll. Entah itu mereka lakukan atau tidak, Cuma seenggaknya rasa kepedulian di mereka itu ada, soalnya kita sama-sama hidup satu atap, ya kita harus respect ke teman-teman lainnya.<sup>143</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Alfian haikal bahwa rasa empati bisa ditanamkan kepada para santri melalui pembiasaan di kamar

Jadi kita bilangi pelan-pelan supaya anak tersebut sadar kalau rasa empati terhadap sesama manusia itu dibutuhkan. Soalnya manusia kan makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri, jadi kami ajari anak-anak tersebut supaya memiliki rasa empati dengan teman sekamarnya.<sup>144</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti pada dasarnya para santri sudah memiliki rasa empati secara alamiah dari lingkungan asal mereka, baik dari keluarga, sekolah maupun masyarakat sebelum masuk ke pondok. Akan tetapi terkadang para santri lupa atau mengabaikan perasaan empati mereka karena berbagai sebab, oleh karena itu pendamping selalu memberikan nasihat dan arahan supaya rasa empati yang dimiliki santri selalu dijaga sebagaimana disampaikan Muhammad Munir Ramadhan

Termasuk itu tadi nasihat-nasihat ketika temannya sakit diambilkan makan, diizinkan untuk sekolah, mereka yang mengizinkan. Kalau secara natural sudah mereka lakukan ya sudah, tapi kalau mereka belum tahu, ya kami ajarkan bagaimana menolong temannya yang membutuhkan<sup>145</sup>

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa rasa empati yang ditanamkan oleh pendamping bersifat penguatan serta pengayaan

---

<sup>143</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

<sup>144</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

<sup>145</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

dalam hal lingkup penerapannya. Hal ini didasarkan pada kondisi santri yang sebenarnya sudah memiliki rasa empati sebelum masuk ke pondok dan tugas pendamping adalah mengarahkan para santri supaya rasa empati yang dimiliki oleh para santri lebih luas cakupan dan sasarannya, serta bagaimana mengekspresikan rasa empati mereka dalam kehidupan sehari-hari baik di kamar, sekolah maupun di lingkungan pondok pada umumnya.

Dalam menegakkan peraturan dan disiplin santri, para pendamping membuat peraturan umum sebagai acuan bagi santri dalam kegiatan sehari-hari. Peraturan ini juga menjadi panduan bagi pengurus dalam melaksanakan tugas penertiban santri.

**Tabel 4.4 Tata Tertib Santri**

No.	Bab	Deskripsi
1.	Hak Santri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan wawasan keilmuan dan kreatifitas sepanjang tidak bertentangan dengan tata tertib dan ketentuan umum Pondok Pesantren</li> <li>2. Menggunakan fasilitas yang ada di Pondok Pesantren</li> <li>3. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan tingkatan dan kemampuan santri.</li> </ol>
2.	Kewajiban Santri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Santri wajib mematuhi semua peraturan pondok.</li> <li>2. Santri wajib mengikuti semua kegiatan baik formal maupun non-formal</li> <li>3. Santri wajib melaksanakan segala perintah dan ketentuan pengasuh.</li> <li>4. Santri wajib mengikuti sholat berjama'ah lima waktu</li> <li>5. Berpakaian rapi dan sopan sesuai dengan adat kesiantrian.</li> <li>6. Berkopyah dalam keadaan kegiatan baik di dalam maupun diluar pondok</li> <li>7. Menjaga keamanan, ketertiban dan almamater Pondok Pesantren.</li> <li>8. Santri wajib meminta izin sesuai dengan ketentuan perizinan yang ada</li> </ol>

No.	Bab	Deskripsi
		9. Meminta orang tua santri untuk sowan kepengasuh izin pulang
3.	Keamanan dan Ketertiban	<p><b>1. MEMAKAI HP</b></p> <p>a. Handphone (HP) pondok hanya dipinjamkan pada hari <i>weekend</i> untuk mengabari orang tua atau wali. (Sabtu, jam 13.00-16.00/20.30-22.00)/(Minggu, jam 07.00-16.00)</p> <p><b>2. PULANG</b></p> <p>a. Pulang hanya saat liburan atau ketika ada udzur</p> <p>b. Harus dijemput orang tua/wali</p> <p>c. Santri menemui pendamping</p> <p>d. Orang tua/wali menemui pengasuh untuk meminta izin</p> <p>e. Santri mengisi buku izin</p> <p>f. Pulang maks. 3 hari kecuali liburan pondok (jika dakit menunjukkan surat dokter)</p> <p><b>3. KEMBALI</b></p> <p>a. Harus diantar orang tua/wali</p> <p>b. Orang tua/wali menemui pendamping atau pengasuh untuk mengantar santri</p> <p>c. Santri wajib menyerahkan surat izin pulang ditunjukkan kepada pendamping</p> <p><b>4. SAMBANG</b></p> <p>a. Orang tua/wali diperkenankan menjenguk santri pada hari Sabtu 13.00-16.00/Minggu 08.00-16.00. Jika ada keperluan di luar jam/ hari yang ditentukan, maka menghubungi pendamping.</p> <p>b. Santri hanya boleh disambang 1 kali dalam satu bulan.</p>
4.	Larangan	<p><b>1. Kategori Ringan</b></p> <p>a. Santri SMP- SMA dilarang memakai dan membawa celana jeans ketat, jogerpants dan celana lain yang dirasa tidak memenuhi standar kesopanan dan aurat</p> <p>b. Memakai aksesoris, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anting</li> <li>2) Tato</li> <li>3) Tindik</li> <li>4) Gelang</li> <li>5) Senjata Tajam</li> <li>6) Kalung, dll</li> </ol> <p>c. Tidur malam di luar area pondok SMP-SMA tanpa udzur (masih di lingkungan PP.Sabilurrosyad)</p>

No.	Bab	Deskripsi
		<p>d. Keluar Pondok di luar batas yang ditentukan tanpa seizin pendamping</p> <p><b>2. Kategori Sedang</b></p> <p>a. Merusak/ menghilangkan fasilitas pondok</p> <p>b. Berbicara kotor</p> <p>c. Berkelahi/ merusak nama baik pondok</p> <p>d. Mengendarai sepeda motor tanpa seizin pendamping</p> <p>e. Menginap di luar pondok tanpa alasan yang dibenarkan</p> <p><b>3. Kategori Berat</b></p> <p>a. Mencuri</p> <p>b. Memiliki hubungan khusus dengan lain mahram</p> <p>c. Merokok elektrik dan non-elektrik</p> <p>d. Santri dilarang membawa alat elektronik</p> <p>e. Memalsukan Tanda Tangan</p> <p>f. Penganiayaan/Bulying</p> <p>g. Menggunakan obat-obatan terlarang, minum-minuman berakohol, dan membawa botol minuman keras</p>

Seperti lembaga pendidikan pada umumnya santri-santri PP Sabilurrosyad Putra Gasek tidak lepas dari fenomena kenakalan remaja, oleh karena itu pendamping menerapkan peraturan yang ketat sebagai upaya meminimalisir kenakalan remaja yang berbentuk pelanggaran-pelanggaran aturan pondok.

Beberapa pendamping menyampaikan bahwa terkadang ditemui kasus-kasus pelanggaran berat yang dilakukan oleh santri pada saat awal tahun ajaran dimana ada peralihan santri baru dan santri lama, perlunya adaptasi dengan suasana baru juga, menimbulkan kesempatan pelanggaran peraturan sebagaimana disampaikan bapak Faiz Silva sebagai berikut

Dulu banyak pendamping yang merasa sistem di pondok mulai goyah ketika ada anak SMA. Karena pandangan kami antara SMP dan SMA mestinya dipisah dulu, ada pendampingannya sendiri. Dan memang akhirnya kejadian anak SMA yang awal-awal itu

sudah melakukan pelanggaran, entah itu membawa HP dan lain-lain.<sup>146</sup>

Lebih lanjut Alfian Haikal menambahkan bahwa pelanggaran yang terjadi berbeda di tiap tingkatan

Kalau yang pernah saya urusi itu bullying, mencuri, kabur-kaburan itu pernah saya tangani. Kalau di tingkat SMP kebanyakan kabur, kalau di SMA itu pencurian atau bullying terhadap adik kelasnya.<sup>147</sup>

Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Abdullah bahwa tindakan bullying banyak merugikan mental santri

Kalau aku yang paling risih itu bullying. Soalnya, kerugiannya itu tidka di fisik tapi mental. Kalau misalnya fisik itu gampang, kalau mislanya di mental itu susah untuk disembuhkan. Makanya, anak-anak itu sering tak nasihatini, entah itu di anak kamar atau anak lain. Wes ndak usah mbully nemen-nemen, dalam hal ini mbullynya dalam konteks guyon (bercanda).<sup>148</sup>

Dari pemaparan di atas diperoleh informasi bahwa dalam kondisi tertentu meskipun sudah ada tindakan preventif berbentuk peraturan dan pengawasan dari pendamping, penyimpangan sosial masih ditemukan di kalangan santri PP Sabilurrosyad Putra Gasek.

Sebagai acuan dalam menindak pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh santri maupun pengurus, pendamping menetapkan beberapa langkah aturan untuk memberikan sanksi kepada santri yang bersangkutan sebagai berikut:

---

<sup>146</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Faiz Silva, 31 Juli 2024.”

<sup>147</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

<sup>148</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

Tabel 4.5 Sanksi-sanksi

No.	Jenis Pelanggaran	Sanksi
1.	Melakukan tindak pidana sebagaimana diatur dalam perundang-undangan seperti, mencuri, mengonsumsi obat terlarang, meminum minuman keras, berjudi, atau tindak pidana lain.	Pelanggaran ayat ini dikenai sanksi dengan tahapan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahap 1: Pemanggilan wali santri.</li> <li>• Tahap 2: Disowankan pengasuh dan dikembalikan kepada wali santri</li> </ul>
2.	Keluar malam tanpa pendamping.	Pelanggaran ayat ini dikenakan sanksi berupa takzir.
3.	Menjalin hubungan dengan lawan jenis yang bukan mahram (meskipun pada masa liburan, di lingkungan pondok, atau melalui media sosial), LGBT	Pelanggaran ini dikenakan sanksi disowankan pengasuh dan dikembalikan ke wali santri.
4.	Menonton pertunjukan seperti konser, bioskop, tribun, dll.	Pelanggaran ayat ini dikenakan sanksi dengan tahapan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahap 1: Denda Rp. 50.000, dan membaca Al-Qur'an.</li> <li>• Tahap 2: Denda Rp. 50.000, gundul, membaca Al-Qur'an dan disowankan pengasuh.</li> </ul>
5.	Memiliki, membawa, atau menggunakan alat komunikasi (hp, dll.), alat elektronik (radio, MP3, laptop, dll.), media-media yang tidak mendidik.	Pelanggaran hp dan alat elektronik secara mutlak tidak dapat dikembalikan. Khusus laptop, pelanggaran satu kali membawa laptop tanpa izin akan disita, jika ingin mengambil kembali maka wajib membuat surat pernyataan bermaterai. Untuk pelanggaran membawa laptop berikutnya, laptop akan disita dan tidak dikembalikan.
6.	Merokok, vape (sejenisnya), menyimpan, atau membawanya, baik didalam atau diluar lingkungan pondok pesantren (kecuali bagi yang sudah memiliki surat izin).	Pelanggaran ayat ini dikenakan sanksi dan dengan tahapan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahap 1: Membaca Al-Qur'an.</li> <li>• Tahap 2: Denda Rp. 20.000, dan menghafalsurat/nadzom yang ditentukan.</li> <li>• Tahap 3: Denda Rp. 30.000, menghafal surat/nadzom yang ditentukan dan disowankan pengasuh.</li> </ul>
7.	Menerima tamu atau teman kampung untuk bermalam dipondok tanpa seizin pendamping.	Pelanggaran ayat ini dikenakan sanksi : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagi tamu akan diusir</li> <li>• Bagi santri akan diberikan hukuman berupa takzir</li> </ul>
8.	Menggunakan atau melakukan hal-hal yang tidak	Pelanggaran ayat ini dikenakan sanksi peringatan keras dan pemberedelan.



No.	Jenis Pelanggaran	Sanksi
	sesuai dengan norma agama dan norma kesantunan. Seperti: berkata kotor, memakai aksesoris (gelang, kalung) dan bergaya rambut yang tidak pantas.	
9.	Melakukan tindakan bullying, baik verbal maupun nonverbal terhadap santri atau pengurus.	Pelanggaran ayat ini dikenakan sanksi dengan tahapan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahap 1: Pemanggilan wali santri.</li> <li>• Tahap 2: Disowankan pengasuh dan dikembalikan kepada wali santri</li> </ul>
10.	Bermain ke warnet dan PS	Pelanggaran ayat ini dikenakan sanksi berupa takzir
11.	Catatan	Untuk pelanggaran yang belum tertulis dalam buku ini, maka hukuman sesuai dengan kebijakan pendamping atau ndalem.

Berdasarkan peraturan di atas, peneliti mengamati bahwa untuk menangani beberapa pelanggaran yang sanksinya belum dijabarkan, pendamping memberikan sanksi dengan sebutan takziran yang mana menyesuaikan dengan kebijakan yang diambil oleh pendamping yang menangani kasus pelanggaran tersebut. Terkait takziran ini Muhammad Munir Ramadhan menjelaskan sebagai berikut:

Tidak pasti sih, tapi kalau ada misalnya pernah mencuri atau kabur, maka kita tandai. Pokoknya anak itu istilahnya lebih diawasi karena anak ini pernah mencuri. Pokoknya anak-anak yang pernah punya catatan pelanggaran. Kalau pelanggaran-pelanggaran ringan ya pengawasannya biasa, kalau yang melakukan pelanggaran berat pasti diawasi lebih ketat. Mereka akan diawasi sampai sekiranya agak mereda, sudah bisa membaaur dengan temannya. Tapi kalau misalkan kambuh lagi, maka diawasi lagi<sup>149</sup>

<sup>149</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”



**Gambar 4.8 Santri sedang Menjalani Sanksi Takzir**

Kemudian Alfian Haikal menambahkan bahwa pelanggaran berat yang dilakukan oleh santri kerap kali dilatarbelakangi oleh kasus lain. Dalam hal ini pelanggaran yang sering ditemui adalah kabur dan bullying yang dilakukan oleh kakak tingkat kepada juniornya

Kalau yang SMP penyebab kabur kebanyakan karena dibully. Sedangkan kebanyakan kasus bully karena ada kejengkelan antar santri atau hanya karena bercanda berlebihan. Kalau yang bullying ya kita panggil, kita sidang kita tanya-tanyai. Kan untuk kasus bullying sudah salah, ya kita kasih hukuman supaya anak tadi jera. Kalau sampai parah, pelaku tadi disuruh meminta maaf kepada korban dengan beberapa hukuman lainnya.<sup>150</sup>

Dalam menindak santri yang melanggar berat, pendamping berperan sebagai hakim yang mana berwenang untuk menentukan penanganan langsung kepada santri sebagaimana dijelaskan oleh bapak Riyan Sunandar

Tindakan yang pertama anak itu kita panggil. Pada waktu itu mungkin kurang pas untuk konteks sekarang, dulu kami ketika kami memarahi anak-anak itu dengan ekspresi, sebenarnya tidak marah tapi main peran lah. Kita marahi, kita bentak-bentak begini-begini. Cuma ya pada waktu itu kami berpikir bagaimana

<sup>150</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

anak jera tidak mengulangi lagi. Ya memang untuk saat ini tidak sesuai untuk diterapkan kepada anak-anak, namun saat itu efeknya mereka jera.<sup>151</sup>

Abdullah menambahkan dalam menindak santri yang melanggar, pendamping berbagi peran supaya sanksi dan kebijakan yang diambil bersifat objektif dan seadil mungkin sehingga setiap pendamping memiliki wewenang yang sama dalam memberikan sanksi kepada santri pelanggar

Kalau untuk masalah anak yang melanggar itu ada satu dua yang tak tangani sendiri dan ada satu dua yang tak berikan kepada pendamping lainnya<sup>152</sup>

Selain memberikan sanksi kepada santri-santri yang melanggar aturan, pendamping juga selalu memberikan nasehat dan pengarahan kepada santri untuk mengendalikan diri supaya tidak melewati batas dan memiliki pengendalian diri yang baik di lingkungan pondok. Hal ini dijelaskan oleh Muhammad Munir Ramadhan sebagai berikut

Ya tetap diberi pengarahan supaya itu tadi, pokoknya tetap diberi pengarahan supaya tidak mencuri, tidak melakukan kenakalan-kenakalan, ya tetap diberi pengarahan. jadi kalau ada kasus di depan mata, langsung kita ceramahi tipis-tipis<sup>153</sup>

Hal serupa disampaikan oleh Alfian Haikal dalam memberikan pengarahan dalam pengendalian diri kepada santri untuk tidak melakukan pembullyan

Kalau pengendalian diri anak-anak itu saya ajarkan begini, kalian coba belajar mengontrol emosi kalian sendiri. Jangan sedikit-sedikit adu fisik dan lain-lain. Bisa dengan anak yang bermasalah kalian ajak berunding. Atau jika ada anak yang mencuri,

---

<sup>151</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Riyan Sunandar, 30 Juli 2024.”

<sup>152</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

<sup>153</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

pelakunya kalian suruh tanggung jawab, jangan langsung main fisik kalian pukul. Tidak jadi anarki.<sup>154</sup>

Berbeda dengan Abdullah yang memilih sikap keras dan tegas dalam memberikan arahan untuk mengendalikan diri supaya menaati aturan. Hal ini menurutnya adalah pembagian peran antar pendamping supaya ada yang dipatuhi karena disukai dan ada yang dipatuhi karena ditakuti

Kalau aku bicaranya langsung keras, dalam artian tegas dalam cara menyampaikannya. Lebih ke mengancam juga. Misalnya ada satu anak, dia ketahuan membawa motor dan menggunakannya itu langsung ketemu dipondok dan langsung saya kasih tau dengan keras dan bertepatan ada gus Faiz, jadi gusnya tau.<sup>155</sup>

Dalam pengamatan peneliti di lapangan, ditemukan informasi bahwa meskipun setiap pendamping bertanggung jawab di setiap kamar, akan tetapi dalam pelaksanaan jadwal piket harian menjaga pondok pendamping juga mencitrakan karakter berbeda-beda. Sebagian mencitrakan sebagai pendamping yang ramah dan mudah bergaul kepada semua santri dan sebagian mencitrakan sebagai pendamping yang tegas dan disiplin dalam menegakkan aturan. Hal ini ditujukan untuk kontrol sosial kepada para santri supaya mereka tidak semena-mena meremehkan pendamping. Selain itu bapak Riyan Sunandar memberikan pemaparan terkait pembagian peran di pendamping juga sebagai cara mengajarkan pengendalian diri kepada santri

Yang perlu saya tekankan adalah, waktu itu ketika kami marah, marah beneran. Tapi ketika hari itu kita marah, besoknya sudah tidak jadi masalah lagi. Terkadang anak zaman sekarang mengapa ada sesuatu dengan gurunya? Mungkin karena ketika kita sebagai

---

<sup>154</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

<sup>155</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

guru marahnya di hari rabu nanti jum'at masih ada amarahnya. Akhirnya anak merasa tertekan, merasa tidak ada yang menemani lagi hingga menjadi sosok yang tidak kita kehendaki. Jadi ini yang perlu kami sampaikan juga yang menjadi pendamping atau musyrif<sup>156</sup>

Melalui pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengajarkan pengendalian diri kepada santri, pendamping telah membuat langkah-langkah preventif berupa peraturan tertulis yang diketahui oleh semua santri dan nasihat-nasihat berkala kepada santri dalam pendampingan. Selain itu langkah represif yang diambil adalah dengan pemberian sanksi dan pembagian peran dalam menyidang santri.

### c. *Moral Acting*

Tahapan selanjutnya dalam penanaman karakter sosial adalah moral acting, yakni membiasakan moral atau nilai-nilai yang sudah ditanamkan ke dalam aktivitas sehari-hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau rutinitas. Dari pengamatan peneliti di lapangan sebelumnya, peneliti mengamati terdapat perkembangan positif pada santri PP Sabilurrosyad Putra Gasek ketika berinteraksi sosial di lingkungan pondok dari waktu ke waktu. Kemudian peneliti melakukan wawancara terkait pola interaksi santri kepada pendamping dan beberapa pendamping memaparkan bahwa memang pola interaksi santri semakin lama semakin baik.

Menurut Abdullah pola interaksi santri kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi sudah lebih baik ketimbang awal masuk ke

---

<sup>156</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Riyan Sunandar, 30 Juli 2024.”

pondok, akan tetapi untuk sesama santri masih perlu banyak bimbingan dan arahan sebagaimana yang dipaparkan berikut

Yang saya amati dan saya ambil contoh itu, kalau ke temen itu mereka komunikasinya masih kurang baik. Tapi kalau ke guru, itu sudah baik. Mereka sudah paham posisi kalau dia itu bukan selevel (horizontal), tapi vertikal. Tapi kalau ke temen itu masih kurang.<sup>157</sup>

Pemaparan tersebut sesuai dengan penilaian Alfian Haikal yang menilai indikator peningkatan pola interaksi sosial para santri adalah mulai berkurangnya rasa segan untuk berkonsultasi dengan pendamping, memiliki kenalan dengan santri di luar kamarnya dan dapat membaur dengan santri lintas angkatan

Untuk selama ini pola interaksi anak-anak ke teman sebaya, kakak kelas, pendamping itu sudah baik. Biasanya kalau pertama kali masuk kan interaksi sosial belum bagus. Dengan berjalannya waktu kalau sudah kenal itu semakin baik. Misalkan anak baru jarang mengobrol dan jarang bergaul dengan anak kamar lain. Hanya bergaul dengan anak kamarnya saja. Tapi kita bisa melihat interaksi sosial mereka lebih baik ketika sudah mulai berani berinteraksi dengan kakak kelasnya, sudah berani bertanya dan lain-lain, sebelumnya tidak berani. Jadi saya anggap itu interaksinya sudah baik.<sup>158</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Munir Ramadhan salah satu alasan pola interaksi yang dilakukan sekarang menjadi lebih baik adalah program-program yang disusun sedemikian rupa mendukung perkembangan interaksi sosial ke arah yang positif daripada sebelumnya

Mungkin lebih baik daripada dulu. Walaupun belum bagus sekali, tapi lebih baik. Kalau dulu bisa-bisa di akhir pekan keluar pondok semua, kalau sekarang sudah tidak. Kalau menurut saya salah satunya dari kegiatan juga sih. Kalau dulu faktor banyak kasus

---

<sup>157</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

<sup>158</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

kabur itu karena setelah isya kegiatannya kosong. Kan diniyahnya setelah ashar dan setelah maghrib. Setelah isya hanya lalangan sebentar, kemudian makan, kemudian keluyuran tidak jelas kemana dan tidak tau kembalinya kapan. Kalau sekarang anak-anak waktu kosongnya kan sore setelah ashar. Setelah maghrib kegiatan lagi, kemudian makan dan diniyah. Setelah maghrib anak-anak tidak boleh keluar pondok lagi. Itu salah satu faktor utama dari anak-anak tidak dibolehkan keluar pondok untuk mencegah anak-anak kabur. Karena kalau malam kan pengawasannya lebih susah. Sejak penerapan jam malam itu sih<sup>159</sup>

Dari pemaparan di atas, diperoleh informasi bahwa terdapat peningkatan dalam interaksi sosial antara santri ke arah yang lebih baik. Hal ini juga sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan yang menunjukkan mayoritas santri berinteraksi satu sama lain dengan baik dan semakin menurunnya laporan akan tindak bullying antara kakak kelas dengan juniornya.

Peningkatan interaksi sosial pada santri tidak lepas dari peran pendamping yang selalu memberikan arahan untuk selalu menjaga nilai-nilai sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Terkait nasihat dan pengarahan yang diberikan pendamping kepada santri, Alfian Haikal menjelaskan sebagai berikut

Kalau dari saya sendiri ya mengingatkan, lewat nasihat itu tadi. Lewat nasihat yang berulang ulang, itu lebih mudah diterima. Atau diajak omong-omongan secara kelompok. Kalau secara individu sih kalau anaknya minta konsultasi. Tergantung anaknya, tapi kalau nasihat setiap pendampingan itu selalu diingatkan. kalau saya sih ya lewat mengingatkan itu tadi, misalkan sebelum berangkat sekolah, saya harap untuk kebiasaan membersihkan kamar sebelum berangkat.<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

<sup>160</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

Selain memberikan nasihat dan arahan secara lisan, pendamping juga membiasakan untuk menjaga nilai-nilai sosial yang baik melalui *figuring* atau memberikan contoh langsung kepada santri dalam kegiatan sehari-hari sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Munir Ramadhan

Ya mencontohkan yang baik. Selalu menasehati anak-anak terkait kebaikan dan memberikan contoh kepada mereka. Misalkan membiasakan tidak mengumpat dengan tidak mengumpat, kemudian sikap kepada yang senior menghormati dan kepada yang junior menyayangi. Kemudian membiasakan misalkan kepada yang lebih tua menggunakan bahasa yang halus, minimal Bahasa Indonesia. Dimulai dari hal-hal yang sederhana.<sup>161</sup>

Hal yang serupa disampaikan oleh Abdullah bahwa dalam menanamkan moral sosial yang baik kepada santri, pendamping memberikan contoh melalui hal-hal sederhana untuk diterapkan

Kalau moral itu lebih ke contoh. Saya memberikan contoh sendiri, utamanya moral dan kesadaran lingkungan itu saya memberikan contoh sendiri. Misalnya, ada tempat yang najis ya itu saya bersihkan sendiri. Langsung ada beberapa santri yang paham kalau saya mau mensucikan tempat itu, yasudah mereka langsung mengambil alih untuk membantu<sup>162</sup>

Kemudian bapak Faiz Silva menambahkan tentang perlunya pendamping memberikan contoh perilaku yang baik kepada santri

Ya memberikan contoh. Yang jelas pendampingnya harus memberikan contoh terlebih dulu. Kalau menasehati tapi tidak memberikan contoh biasanya sulit diterima. Misalkan menyuruh anak-anak sholat sunnah tapi pendampingnya tidak mencontohkan lucu.<sup>163</sup>

Melalui pemaparan di atas diperoleh informasi bahwa pembiasaan moral sosial yang baik kepada santri mengutamakan pengajaran dan

<sup>161</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

<sup>162</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

<sup>163</sup> “Hasil Wawancara Dengan Bapak Faiz Silva, 31 Juli 2024.”



pemberian contoh (figuring) langsung. Kemudian Alfian Haikal menjelaskan bahwa strategi ini menjadi kunci untuk menanamkan karakter sosial yang baik kepada para santri

Kalau sekarang pendamping itu lumayan sering mendampingi di kamar-kamar. Mulai tahun ini setiap pendamping kamar itu memegang tiga tahun full anak didiknya. Kalau dulu dulu kan setiap tahun dirubah-rubah, kalau sekarang memegang anak kamar tersebut sampai lulus SMP. Selama tiga tahun di pondok. Karena tidak semua anak SMP disini melanjutkan SMA di sini, jadi kita maksimalkan di tiga tahun SMPnya.<sup>164</sup>

Pernyataan tersebut berkaitan dengan kondisi sebelum-sebelumnya bahwa tidak semua santri yang telah lulus dari jenjang SMP melanjutkan di tingkat SMA pondok. Sebagian santri memilih untuk pindah sekolah sekaligus pindah pondok, sedangkan untuk jenjang SMA juga menerima pendaftaran dari siswa yang bersekolah di SMP luar pondok. Pendampingan dan pemberian contoh yang dilakukan oleh pendamping santri merupakan strategi utama yang diterapkan oleh para pendamping sebagaimana disebutkan oleh Abdullah dan Muhammad Munir Ramadhan

Belum sih kalau karakter sosial. Aku mikirnya belum sampai kalau karakter sosial. Mungkin Cuma tak kasih nasihat saja, ketika mereka nanti berinteraksi di masyarakat itu seperti apa. Cukup tak kasih tau langsung<sup>165</sup>

Tidak ada sih, ya melalui pendampingan dan pengawasan dalam keseharian saja.<sup>166</sup>

---

<sup>164</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

<sup>165</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

<sup>166</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

### **3. Kelebihan Dan Kekurangan Strategi Yang Diterapkan Dalam Menanamkan Karakter Sosial Pada Santri PP Sabilurrosyad Putra Gasek Malang**

#### **a. Kelebihan Strategi dalam Menanamkan Karakter Sosial pada Santri**

Sebelum memaparkan kelebihan dan kekurangan strategi yang diterapkan dalam menanamkan karakter sosial pada santri, peneliti terlebih dahulu menerangkan bahwa rentang efektifitas penerapan strategi ini antara tahun 2020 sampai 2024. Mengingat bahwa terdapat banyak perombakan dalam susunan kepengurusan pendamping santri, maka peneliti membatasi pada empat tahun ke belakang saja.

Kemudian terkait kelebihan strategi yang dinilai oleh pendamping santri, Muhammad Munir Ramadhan menjelaskan bahwa utamanya adalah lebih mudah membangun ikatan emosional dengan santri sehingga ajaran moral yang diberikan lebih mudah untuk diterima oleh para santri

Kalau kelebihannya ya kedekatannya santri dan pendamping bisa saling mengenal, bisa lebih diterima.<sup>167</sup>

Hal serupa dikemukakan oleh Abdullah bahwa dengan membangun kedekatan emosional dengan santri memudahkan pendamping dalam memberikan arahan dan nasihat dalam menanamkan karakter sosial yang baik

Kelebihannya pasti mereka itu gampang menerima, karena kita sering melakukan kegiatan seperti itu. Jadi, mereka gampang menerima, gampang pahamnya.<sup>168</sup>

---

<sup>167</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

<sup>168</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

Lebih lanjut Alfian Haikal memaparkan bahwa dengan menerapkan strategi pendampingan yang berlanjut melalui pengarahan dan memberikan contoh langsung, para santri menjadi lebih terbuka dan tidak menimbulkan jarak sehingga merasa segan

Kita bisa mengenal anak dampingan kita, kemudian kalau ada apa-apa, kita bisa mengerti apa sih masalah yang ada. Jadi tidak menimbulkan jarak dengan anak. Jadi untuk mengambil tindakan tegas, ya saya menegaskan seperlunya, tapi untuk pendamping selain saya sebisa mungkin lebih tegas kepada anak didik saya. Misalkan saya mendampingi anak kamar 2, kepada anak-anak saya tidak terlalu keras. Tetapi kalau di kamar lain, saya boleh keras atau tegas. Jadi istilahnya memfigurkan setiap pendamping di kamarnya.<sup>169</sup>

Melalui pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelebihan utama dari strategi yang diterapkan adalah membangun ikatan emosional dengan santri sehingga semua ajaran dan penanaman karakter yang ingin dicapai bisa terlaksana dengan baik.

#### b. Kekurangan Strategi dalam Menanamkan Karakter Sosial pada Santri

Kekurangan yang dirasakan oleh semua pendamping dalam menerapkan strategi ini adalah besarnya tuntutan yang dirasakan oleh pendamping santri sendiri karena mereka dituntut untuk memberikan pengawasan dan pendampingan sepanjang waktu selama di pondok untuk santri yang jumlahnya banyak dengan karakter yang bermacam-macam. Hal itu dikemukakan oleh Abdullah sebagai berikut

Kalau kekurangannya ya tenaga kita harus ekstra atau efortnya harus lebih dalam melakukan seperti itu. Apalagi kalau kita juga

---

<sup>169</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

banyak masalah, badmood, atau banyak tugas. Kadang kita ya tidak kepikiran<sup>170</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Alfian Haikal bahwa dalam menerapkan strategi penanaman karakter sosial ini, pendamping harus mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran mereka untuk para santri

Menguras waktu, tenaga dan pikiran. Yang jelas kita harus stay di pondok sih. Kan secara tidak langsung kita harus merelakan kegiatan-kegiatan di luar pondok. Jadi kita kurang berinteraksi dengan kehidupan di luar pondok. Jadi banyak menguras di pendamping<sup>171</sup>

Kemudian Muhammad Munir Ramadhan menambahkan bahwa karena banyaknya santri sehingga terkadang pendamping kesulitan dalam menyikapi masalah tiap anak

Kalau kelemahannya saya kesusahan untuk memberikan perlakuan yang pas untuk setiap anak. Misalkan untuk si A cocoknya diberi perlakuan seperti apa, dinasehati saja atau dihukum kah, mencari penyesuaian, metode yang pas untuk menangani tiap individu. Selama ini mungkin itu saja yang terlihat bagi saya. Tidak semua anak bisa ditangani dengan satu cara.<sup>172</sup>

Melalui pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kekurangan strategi yang diterapkan adalah beratnya tanggung jawab yang diemban oleh pendamping.

## **B. Hasil Penelitian**

Temuan penelitian yang akan dipaparkan oleh peneliti merupakan simpulan dari paparan data yang telah disajikan pada sub bab sebelumnya. Berikut hasil yang telah ditemukan:

---

<sup>170</sup> “Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024.”

<sup>171</sup> “Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024.”

<sup>172</sup> “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024.”

## **1. Proses Pelaksanaan Tugas dan Wewenang Pendamping Santri PP Sabilurrosyad Putra Gasek**

- a. Pendamping merupakan orang yang ditunjuk pengasuh untuk menjadi pembimbing, pendidik, fasilitator dan konsultan santri sebagai tangan kanan pengasuh langsung.
- b. Tugas utama pendamping adalah menemani santri dan membantu santri untuk beradaptasi dengan lingkungan, tradisi dan peraturan di pondok.
- c. Dalam pelaksanaannya, tugas pendamping terbagi ke dalam beberapa bagian berdasarkan struktural dan fungsional. Secara struktural pendamping memiliki tugas masing-masing sesuai dengan jabatan di struktural, sedangkan secara fungsional pendamping memiliki tugas untuk mengayomi semua santri secara adil dan merata.
- d. Pendamping memiliki wewenang di bawah pengasuh langsung yang mana membuat pendamping banyak berperan dalam pengelolaan administrasi maupun kegiatan pondok pesantren Sabilurrosyad Putra Gasek
- e. Perencanaan yang dilakukan pendamping mencakup penempatan kamar santri, penancangan kegiatan, serta kurikulum pembelajaran yang mana dibantu pengurus dan disetujui oleh pengasuh
- f. Pengorganisasian yang dilakukan pendamping berupa kerja sama dengan pengurus dalam melaksanakan tugas harian dan program mingguan santri

- g. Evaluasi yang dilakukan pendamping mencakup evaluasi kegiatan, pembelajaran, pembiayaan dan analisis situasional. Rentang waktu evaluasi dilakukan tiap bulan sekali dan evaluasi tahunan di akhir atau awal tahun ajaran

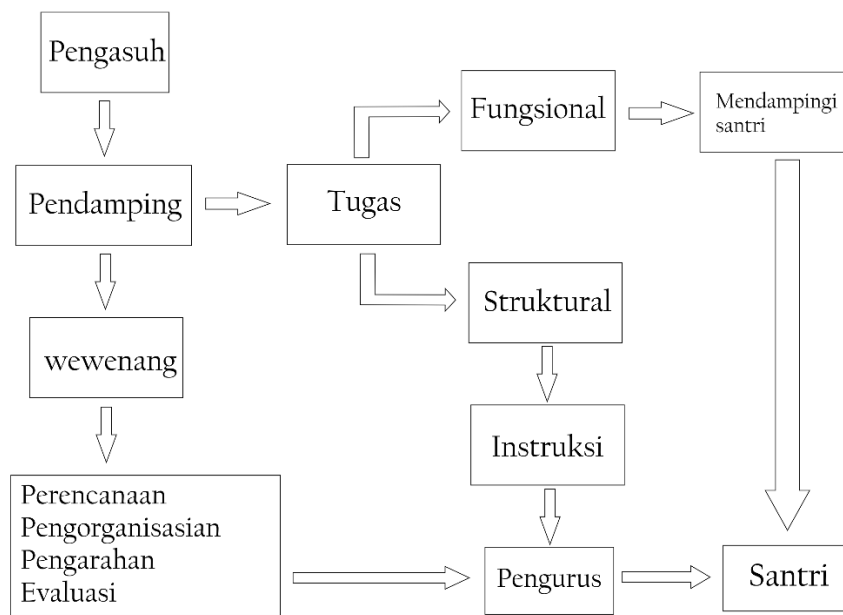
## **2. Strategi Yang Diterapkan Dalam Menanamkan Karakter Sosial pada Santri Putra Sabilurrosyad Gasek**

- a. Untuk mengenalkan nilai-nilai sosial kepada santri, pendamping mengadakan program MPLP di awal tahun masuk santri baru, kemudian melakukan pendampingan intensif di kamar-kamar.
- b. Setiap satu orang pendamping bertanggung jawab untuk satu kamar. Pendamping bertugas untuk memfasilitasi dan menemani anggota kamarnya, baik secara fisik maupun secara rohani.
- c. Dalam membangun ikatan emosional dengan santri, pendamping selalu berinteraksi dengan santri-santri melalui nasihat, arahan sekaligus pengajaran melalui cerita-cerita teladan atau pengalaman dalam sesi pendampingan di kamar-kamar.
- d. Untuk membiasakan santri dalam menerapkan nilai-nilai sosial yang ditanamkan, pendamping santri selalu memberikan arahan berupa nasihat dan *figuring* atau memberikan contoh langsung kepada santri.
- e. Selain memberikan nasihat dan *figuring*, pendamping juga merancang tata tertib dan program-program kegiatan harian sebaik mungkin untuk meminimalisir penyimpangan sosial yang dilakukan oleh santri.

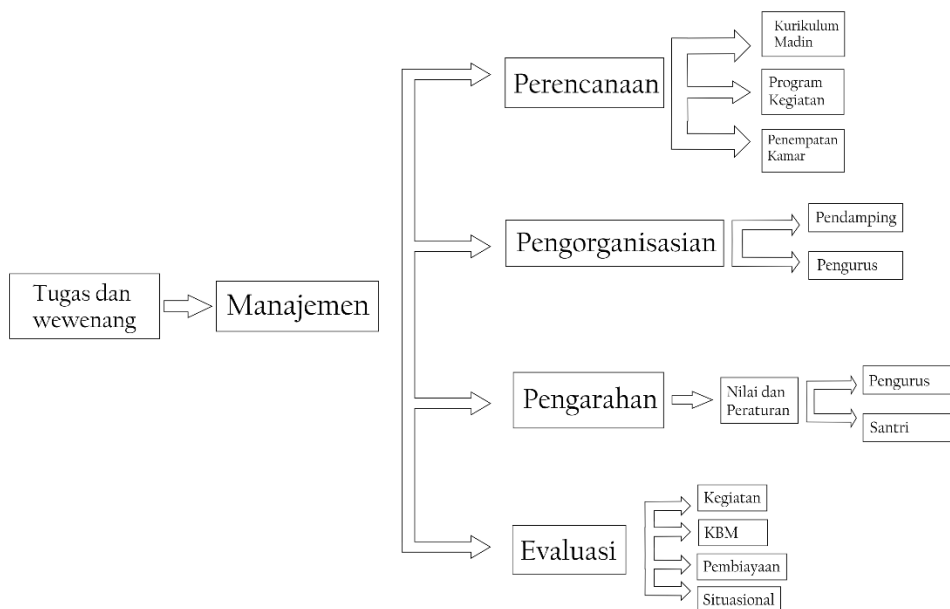
### **3. Kelebihan Dan Kekurangan Strategi Yang Diterapkan Untuk Menanamkan Karakter Sosial Pada Santri PP Sabilurrosyad Putra Gasek Malang**

a. Kelebihan strategi ini adalah:

- 1) Lebih mudah untuk membangun ikatan emosional antara pendamping dan santri.
- 2) Pendidikan lebih mudah diterima oleh santri karena melibatkan kegiatan sehari-hari.
- 3) Pendamping dapat banyak pelajaran dalam menangani berbagai karakter santri.
- 4) Sedangkan kekurangan strategi ini adalah banyak menuntut waktu, tenaga dan pikiran pendamping karena sangat bergantung pada pribadi pendamping itu sendiri.

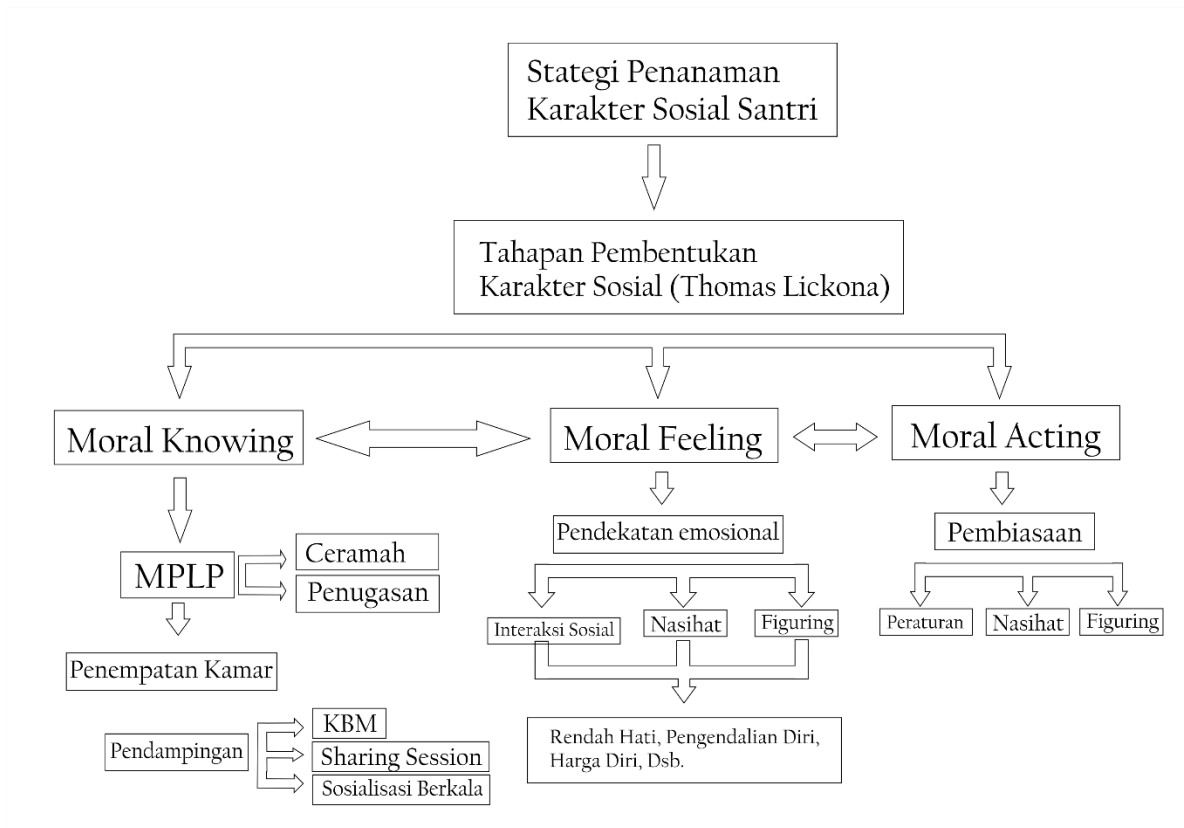


**Gambar 4.9 Bagan Tugas dan Wewenang Pendamping Santri**



**Gambar 4.10 Bagan Manajemen Pendamping Santri**





**Gambar 4.11** Bagan Strategi Penanaman Karakter Sosial Santri

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Proses Pelaksanaan Tugas dan Wewenang Pendamping Santri Putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang

##### 1. Tugas dan Wewenang Pendamping Santri

Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang menerapkan sistem pendamping untuk santri tingkat SMP-SMA untuk menjadi orang yang mendampingi para santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Tugas utama seorang pendamping adalah sebagai mentor, fasilitator dan teman bagi santri di pondok. Tugas tersebut secara alamiah menuntut pendamping untuk menjadi sosok yang diteladani oleh para santri baik secara ucapan maupun perbuatan. Selain itu pendamping juga memiliki tugas untuk menjaga *akhlakul karimah*, mengawasi kegiatan santri, menjaga ketertiban area pesantren serta membina, mengawasi dan mengevaluasi kinerja pengurus. Sebagai mana temuan Saputra hal ini menjadikan pendamping memiliki kedudukan yang setara dengan Ustadz karena memiliki kesamaan tugas dalam menyampaikan ilmu kepada santri, membimbing karakter santri, menjadi pemimpin dan panutan dari santri serta memberikan evaluasi hasil belajar kepada santri<sup>173</sup>. Lebih lanjut lagi berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, meskipun pendamping saat ini memiliki jarak umur yang tidak terlalu jauh dengan pengurus dan santri, akan tetapi pengasuh pondok secara berkala memberikan bimbingan langsung ke-

---

<sup>173</sup> Saputra, "Peran Ustadz Dalam Mengatasi Problematika Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 Jambi."

pada pendamping dalam hal menangani permasalahan santri yang tidak bisa ditangani oleh pendamping.

Kemudian temuan selanjutnya adalah setiap pendamping bertanggung jawab untuk satu kamar sesuai dengan pembagian di awal tahun ajaran. Tugas pendamping di kamar yang didampingi adalah menjadi mentor para santri dalam beradaptasi dan betah di pondok. Setiap urusan yang berkaitan dengan santri di kamar menjadi tanggung jawab pendamping kamarnya seperti kebutuhan peralatan pribadi, pembinaan karakter, mengajarkan peraturan dan tata tertib pondok hingga menghubungi wali santri. Tugas tersebut juga sesuai dengan peran *Musyrif* dalam memberikan pembinaan dan bimbingan kecerdasan spiritual kepada santri, demonstrator, menerapkan disiplin di pesantren dan menjalin komunikasi dengan wali santri<sup>174</sup>. Akan tetapi dalam kasus tertentu ketika ditemukan laporan atau protes dari wali santri, maka pendamping menyerahkan urusan tersebut kepada pengasuh.

Temuan selanjutnya adalah pendamping yang telah ditunjuk oleh pengasuh mendapatkan kepercayaan untuk mengelola sebagian besar program kegiatan pondok. Mulai dari perencanaan kalender akademik, penataan kamar santri, pengangkatan dan penggantian pengurus santri, menetapkan peraturan, pengarahan kegiatan harian hingga evaluasi kinerja dan efektivitas program pondok. Wewenang ini sesuai dengan wewenang musyrif dalam memfasilitasi dan mengelola pembelajaran, pembinaan dan bimbingan, dan menerapkan

---

<sup>174</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

disiplin bagi santri<sup>175</sup>. Berdasarkan hal tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendamping santri memiliki tugas dan wewenang setara dengan ustadz dan musyrif pada tingkat *middle manager* di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

## 2. Peran Pendamping Santri dalam Manajemen Pendidikan

Setelah memaparkan tugas dan wewenang pendamping, sekarang peneliti akan memaparkan peran pendamping santri dalam aspek manajerial yang mana terbagi menjadi 4 bagian yakni: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan evaluasi.

Adapun perencanaan yang dilakukan pendamping dalam manajemen pondok pesantren Sabilurrosyad Putra Gasek meliputi pencaangan kegiatan, penempatan kamar santri, serta penyusunan kurikulum pembelajaran yang dibantu oleh pengurus dan nantinya akan disetujui oleh pengasuh. Kegiatan perencanaan ini dilaksanakan dalam rangka untuk menetapkan sasaran dan pelaksanaannya, menentukan jenis pekerjaan, waktu dan cara mencapai sasaran serta menyiapkan kebutuhan dalam mencapai sasaran. Presentase peran perencanaan pendamping sebesar 40%, peran pengasuh 40% dan peran pengurus 20%. Hal ini sesuai dengan teori Robbins bahwa tujuan utama dari perencanaan adalah memberikan arahan kepada bawahan, mengurangi ketidakpastian, meminimalisir pemborosan dan menentukan tujuan dan standar yang digunakan<sup>176</sup>. Berdasarkan pemaparan data di lapangan, perencanaan yang

---

<sup>175</sup> Sanjaya.

<sup>176</sup> Robbins and dkk, *Management*.

dilakukan oleh pendamping sebagian besar sudah mengalami perbaikan dari tahun-tahun sebelumnya yang mana program-program kegiatan pengajian, rutinan ziarah makam pengasuh sebelumnya, dan kegiatan pengembangan diri sudah bertambah. Hal ini peneliti nilai sebagai peningkatan yang signifikan dalam peran pendamping di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

Temuan selanjutnya dalam pengorganisasian yang dilakukan pendamping adalah membagi tugas secara horizontal dan vertikal. Secara horizontal pendamping terbagi ke dalam struktural yang mana memiliki tugas masing-masing dalam bidang yang digarap dan secara vertikal yakni pendamping menunjuk santri senior dari tingkat SMA menjadi pengurus untuk membantu pendamping dalam menjalankan program kegiatan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan teori George R. Terry yang menyebutkan bahwa pengorganisasian adalah usaha untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan struktur organisasi pelaksanaannya<sup>177</sup>. Berdasarkan pemaparan data peneliti, pengorganisasian pendamping juga sudah lebih baik dari pada tahun-tahun sebelumnya dengan adanya pembagian tugas yang lebih jelas pada struktural pendamping.

Selain itu menurut Saefullah dengan adanya pembagian tugas yang lebih jelas, pendamping dapat menentukan sumber daya apa saja yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan, bagaimana mendelegasikan tanggung jawab tertentu atau pembagian wewenang yang jelas antara pendamping dan pengurus<sup>178</sup>. Oleh

---

<sup>177</sup> Terry and Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*.

<sup>178</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*.

karena itu peneliti dapat menilai bahwa pengorganisasian pendamping sudah mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.

Kemudian dalam pengarahan yang dilakukan pendamping merupakan pengarahan yang bersifat situasional dalam mengarahkan santri pada setiap kegiatan melalui peraturan-peraturan atau arahan langsung baik kepada sesama pendamping, pengurus maupun santri secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan teori saefullah yang menyebutkan bahwa fungsi pengarahan adalah mengendalikan penyelenggaraan organisasi sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah dibuat sebelumnya<sup>179</sup>. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan pengarahan yang dilakukan oleh pendamping masih belum optimal karena pengurus sebagai *Low Manager* masih belum bisa berjalan secara otomatis sesuai dengan tugas dan wewenang yang dilimpahkan karena belum ada program khusus yang ditujukan kepada pengurus untuk berorganisasi. Oleh karena itu pendamping memiliki banyak tugas tambahan karena belum mampu membekali pengurus sebagai *Low Manager* keterampilan yang memadai dan harus terus menerus menuntun pengurus dengan arahan berkala.

Kemudian peran pendamping yang terakhir dalam manajemen pendidikan adalah penilaian pendamping terhadap kegiatan, pembelajaran, pembiayaan dan permasalahan temporal yang terjadi di kalangan santri. Kegiatan evaluasi pendamping dilaksanakan setiap bulan sekali dan di awal atau akhir tahun ajaran. Peran pendamping dalam evaluasi bertujuan untuk menilai tingkat pencapaian tujuan sesuai dengan teori suchman yang

---

<sup>179</sup> Saefullah.

memandang evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan<sup>180</sup>

## **B. Strategi yang Diterapkan dalam Penanaman Karakter Sosial pada Santri Putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang**

Setelah membahas tugas dan wewenang pendamping santri yang begitu kompleks, kini peneliti akan membahas terkait strategi yang diterapkan pendamping dalam menanamkan karakter sosial pada santri. Sebelum membahas lebih dalam terkait strategi, penulis mengutip ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pentingnya karakter sosial sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Qs. Al Hujurat: 13)

Ayat di atas menerangkan tentang pentingnya manusia sebagai makhluk sosial untuk saling berinteraksi satu sama lain dengan baik. Pondok Pesantren merupakan sebuah wadah untuk mendidik dan menanamkan karakter sosial yang baik untuk kehidupan di masyarakat. Dalam menanamkan karakter sosial yang

---

<sup>180</sup> Arikunto and Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan.*

baik, Thomas Lickona berpendapat bahwa terdapat tiga tahapan dalam menanamkan karakter pada peserta didik yakni; Moral Knowing, Moral Feeling dan Moral Acting<sup>181</sup>. Dalam bagian ini peneliti akan menjabarkan temuan peneliti sebagai berikut:

### **1. Moral Knowing**

Dalam rangka pengenalan awal terhadap nilai-nilai sosial dan kepesantrenan pada santri melalui program Masa Pengenalan Lingkungan Pondok (MPLP) kepada santri baru di setiap awal tahun ajaran. Kegiatan MPLP ini diadakan dalam kurun waktu satu minggu yang diisi dengan kiat-kiat beradaptasi dengan semua peraturan, adat, tradisi dan nilai-nilai kepesantrenan. Materi yang diajarkan juga termasuk dengan nilai-nilai sosial di pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan teori Lickona yang berpendapat bahwa tahapan awal dalam menanamkan karakter adalah dengan mengenalkan nilai-nilai moral yang ditanamkan terlebih dahulu<sup>182</sup>. Setelah mengenalkan nilai-nilai karakter yang perlu diketahui oleh santri, pendamping membagi para santri ke dalam kamar-kamar yang dibina oleh seorang pendamping untuk setiap kamar. Pendamping di tiap kamar ini memiliki tugas dan fungsi sebagai fasilitator untuk menemani anggota kamarnya dalam keseharian mereka di pondok.

Kemudian temuan peneliti selanjutnya terdapat program pendampingan yang dilakukan setelah maghrib atau isya setiap minggu untuk

---

<sup>181</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our School Respect and Responsibility*.

<sup>182</sup> Lickona.



memberikan arahan, mendengarkan keluhan-keluhan mereka atau sekedar berbagi cerita. Tujuan dari pendampingan ini adalah membangun kedekatan emosional pendamping dengan santri dan melaksanakan tugas pendamping sebagai pengawas kegiatan santri, menjadi suri tauladan dan mendampingi santri sesuai kamar yang telah dibagi. Tugas pendamping ini sesuai dengan tugas musyrif yang mana memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan dan bimbingan kecerdasan emosional dan spiritual serta keterampilan yang bersifat keagamaan dan manajemen diri kepada santri.<sup>183</sup>

## **2. Moral Feeling**

Tahapan selanjutnya setelah mengenalkan nilai-nilai karakter sosial yang baik adalah membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari para santri supaya mereka memiliki perasaan moral yang baik. Untuk membiasakan moral yang baik, para pendamping selalu melakukan interaksi dengan para santri untuk memberikan arahan, nasihat atau pengajaran baik dalam kegiatan pendampingan setelah maghrib maupun di luar program tersebut. Kemudian pendamping juga kerap melakukan interaksi berupa mengobrol dari hati ke hati dengan santri secara individu maupun kelompok untuk melakukan pendekatan emosional untuk menanamkan nilai-nilai sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona yang beranggapan bahwa untuk selalu berpegangan pada nilai yang baik, maka seseorang harus mencintai hal yang baik pula<sup>184</sup>. Selain itu peran pendamping dalam menerapkan nilai moral

---

<sup>183</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

<sup>184</sup> Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

melalui ceramah dan nasihat sesuai dengan temuan penelitian tobroni yang menghasilkan temuan salah satu cara dalam membentuk dan menguatkan sikap moderasi santri adalah melalui ceramah.<sup>185</sup>

Kemudian temuan peneliti selanjutnya pendamping santri berusaha membiasakan pengendalian diri, cara mengajarkan harga diri dan empati baik kepada sesama santri, pendamping, ustadz maupun orang di luar lingkungan pondok melalui nasihat dan *figuring* atau memberikan contoh langsung kepada santri. Hal ini sesuai dengan teori Lickona bahwa dalam membiasakan moral kepada peserta didik, diperlukan sifat rendah hati, empati dan pengendalian diri.<sup>186</sup>

### 3. Moral Acting

Tahapan terakhir dalam penanaman karakter sosial menurut Lickona adalah Moral Acting yang mana proses internalisasi moral *Knowing* dan *Moral Feeling* dengan harapan setiap santri mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar<sup>187</sup>. Temuan peneliti adalah interaksi sosial santri saat ini sudah mengalami peningkatan dari beberapa tahun sebelumnya berkat program kegiatan, peraturan dan peran pendamping dalam memberikan pendampingan pada santri.

Pendampingan yang dilakukan banyak menitikberatkan pada pemberian nasihat-nasihat dan arahan secara verbal dalam keseharian di

---

<sup>185</sup> Tabroni, Malik, and Budiarti, "Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum."

<sup>186</sup> Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

<sup>187</sup> Lickona.

pondok serta memberikan contoh langsung dalam menerapkan nilai-nilai sosial yang telah diajarkan baik melalui program pendampingan maupun dalam kegiatan belajar mengajar di kelas madrasah diniyah. Peran pendamping dalam memberikan contoh langsung untuk menerapkan nilai-nilai sosial kepada santri juga sesuai dengan teori lickona bahwa nilai-nilai hidup didapatkan melalui contoh atau teladan yang baik dan diajarkan melalui penjelasan langsung.<sup>188</sup> Kemudian penyimpangan-penyimpangan sosial yang berbentuk pelanggaran peraturan oleh para santri atau pengurus dikontrol pendamping melalui peraturan dan sanksi-sanksi yang disosialisasikan secara berkala oleh pendamping. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Nadiroh bahwa untuk membangun kepekaan sosial siswa melalui pembiasaan, keteladanan, koreksi, pengawasan dan hukuman<sup>189</sup>. Melalui peraturan-peraturan dan pembiasaan nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui interaksi sosial pendamping kepada santri, maka secara bertahap pendamping bisa mencapai tujuan penanaman karakter sosial tersebut.

---

<sup>188</sup> Lickona.

<sup>189</sup> Nadiroh, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Kepekaan Sosial Siswa."

### **C. Kelebihan dan Kekurangan Strategi yang Digunakan dalam Penanaman Karakter Sosial pada Santri Putra PP Sabilurrosyad Gasek Malang**

Setiap hal memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan strategi yang digunakan dalam penanaman karakter sosial pada santri putra di pondok pesantren Sabilurrosyad Putra Gasek Malang. Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan yang telah ditemukan peneliti:

1. Kelebihan strategi ini adalah:
  - a. Pendamping lebih mudah membangun ikatan emosional dengan santri karena selalu berinteraksi dengan mereka selama 24 jam di lingkungan pondok. Hal ini sesuai dengan teori Lickona bahwa seorang pendidik dapat menjadi mentor yang beretika,<sup>190</sup> dalam hal ini pendamping sebagai seorang pendidik menjadi mentor para santri dalam memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui nasihat-nasihat.
  - b. Pendidikan karakter lebih mudah diterima oleh santri karena kedekatan emosional telah terbangun lebih dulu melalui kegiatan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori Lickona yang menyebutkan bahwa hubungan yang hangat dan suportif antara orang dewasa dan anak-anak merupakan pusat perkembangan seorang anak bagi anak-anak lainnya<sup>191</sup>
  - c. Kelebihan yang terakhir adalah pendamping sebagai pendidik juga berperan sebagai pebelajar yang mana mendapatkan banyak pengalaman dalam mengelola dan menangani sifat dan karakter santri

---

<sup>190</sup> Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

<sup>191</sup> Lickona.

yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan peran ustadz sebagai ilmuwan, tidak hanya mengajarkan ilmu kepada santri, tetapi juga mengembangkan keilmuannya<sup>192</sup>

2. Adapun kekurangan strategi ini adalah banyaknya tuntutan yang dibawa oleh pendamping baik waktu, tenaga dan pikiran pendamping. Hal ini menyebabkan kejenuhan muncul pada diri pendamping dalam suatu waktu sehingga efektivitas kerja pendamping mungkin menurun.

---

<sup>192</sup> Saputra, "Peran Ustadz Dalam Mengatasi Problematika Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 Jambi."

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan pembahasan dan analisis mulai dari bab pertama hingga bab lima, untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari semua pertanyaan dalam rumusan masalah tesis ini antara lain sebagai berikut:

1. Pendamping merupakan bagian dari struktur manajerial kepengurusan pondok pesantren Sabilurrosyad Putra Gasek malang yang setara dengan ustadz atau *musyrif* yang bertugas untuk menemani santri dan membantu beradaptasi dengan lingkungan pondok sebagai pembimbing, pendidik, fasilitator santri. Dalam melaksanakan tugasnya, pendamping memiliki peran sebagai *middle manager* yang membuat perencanaan program, kebijakan dan aturan, melakukan pengorganisasian dalam pembagian tugas antar pendamping dan pengurus, memberikan pengarahan dalam pelaksanaan program dan peraturan serta melakukan evaluasi terhadap segala aktivitas dan kebijakan yang berlaku untuk dipertanggung jawabkan kepada pengasuh
2. Strategi yang dilakukan pendamping untuk menanamkan karakter sosial pada santri melalui serangkaian peraturan dan kegiatan pembelajaran dan pendampingan yang menitikberatkan pada memberikan arahan dan nasihat, kemudian memberikan contoh langsung dalam kegiatan sehari-hari

3. Kelebihan strategi ini adalah kemudahan untuk penerimaan ajaran dan arahan santri karena ikatan emosional telah terbangun antara pendamping dan santri melalui interaksi sosial sehari-hari di lingkungan pondok. Sedangkan kekurangannya adalah ketergantungan pada kepribadian pendamping dalam usaha menanamkan nilai-nilai sosial pada santri.

## **B. Saran**

Setelah memaparkan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran yang bisa diberikan oleh peneliti kepada lembaga sebagai berikut:

1. Meningkatkan program kegiatan santri yang dikhususkan untuk menjalin interaksi sosial antara santri junior dan senior
2. Mengadakan program pelatihan kepemimpinan kepada pengurus untuk meningkatkan efektivitas pengorganisasian dan pengarahan yang diberikan pendamping
3. Mengadakan studi banding ke lembaga-lembaga sederajat untuk menambah wawasan pendamping dalam membuat program kegiatan dan kebijakan yang berkaitan dengan kebutuhan santri

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. & Albar, M.K. "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Q.S. Al-Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir." *Arfannur: Journal Of Islamic Education*, no. 1 (20212).
- Arie Muhammad. Hasil observasi awal peneliti (n.d.).
- Arif, D.B. "Pengembangan Kebajikan Kewargaan (Civic Virtue) Dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: Peran Pendidikan Kewarganegaraan." *Journal Civics: Sosial Studies* 1, no. 1 (2017).
- Arikunto, Suharsimi, and Cepi Safrudin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Asyari, Niken Diani Pangestika. "Pembentukan Karakter Sosial Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an." *ASANKA : Journal of Social Science and Education* 3, no. 2 (2022): 288–99. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4278>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Elfi, MU'awanah. *Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- "Hasil Wawancara Dengan Abdullah, 23 Juli 2024." n.d.
- "Hasil Wawancara Dengan Alfian Haikal, 27 Juli 2024." n.d.
- "Hasil Wawancara Dengan Bapak Faiz Silva, 31 Juli 2024." n.d.
- "Hasil Wawancara Dengan Bapak Riyan Sunandar, 30 Juli 2024." n.d.
- "Hasil Wawancara Dengan Muhammad Munir Ramadhan, 22 Juli 2024." n.d.
- Imamah, Risma Choirul, and Muhammad Saparuddin. "Peran Ustadz Dan Ustadzah Pelaksanaan Pendidikan Karakter Para Santri Di TPA Baitussolihin Tenggara." *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JITK) Borneo* 1 (2020).
- Junaidah, and S.M Ayu. "Pengembangan Akhlak Pada Usia Dini." *Jurnal Kependidikan Islam Al-Idarah* VIII No.II (2018).
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Respect and Responsibility*. New York: Sydney Bantam books, 1991.
- . *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991.
- Maskur. "Kepemimpinan Kharismatik Dalam Transformasi Sosial Di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tamberu Batumarmar Pamekasan." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data*



- Analysis*. 3rd ed. USA: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muktasim Billah, Mohammad Fadil, Endah Tri Wisudaningsih, and Roby Firmandil Diharjo. "Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 2 (2022): 91. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9961>.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustari, Mohammad. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nadiroh, Yayuk Sururil Iffatun. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Kepekaan Sosial Siswa." *Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2020.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bogor: Kencana, 2003.
- Ningrum, V. Z. & Rochana, T. "Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang." *Solidarity* 8, no. 1 (2019).
- Nizar, Syamsul. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013.
- Nurrohman, Fajar. "Kepemimpinan Kiai Dalam Pengimplementasian Nilai-Nilai Pendidikan Pondok Modern Gontor Di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya." *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2022.
- "QS Al-Hujurat Ayat 13." Accessed March 5, 2024. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>.
- Robbins, and dkk. *Management*. VIII. New York: Prentice Hall, 2007.
- Rozaq, Arif Khairur. "Kepemimpinan Kiai Dalam Memperkuat Sikap Moderasi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang)." *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2022.
- . "MODERASI SANTRI ( Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang ) MODERASI SANTRI ( Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang )," 2022.
- Sadulloh. *Profesi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

- Sampurno, Wibowo. *Pengantar Manajemen Bisnis*. Bandung: Politeknik Telkom Bandung, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013.
- Saputra, Hamdani. "Peran Ustadz Dalam Mengatasi Problematika Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 Jambi." *Jurnal Al-Murabbi* 6 (2021): 4–5.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syarifudi, Ahmat. "Peran Pengurus Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang." *Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2019).
- Tabroni, Imam, Asep Saipul Malik, and Diaz Budiarti. "Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum." *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial Dan Agama* 7 (2021).
- Terry, George R., and Leslie W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Tetep. "Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial Dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia." In *Konferensi Nasional Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017.
- Usman, Husaini. *Manajemen : Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, 2013.
- Wardati, Z. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Pada Habib Alby Homescholing." *Journal of Islamic Education* 02 (2019).
- Warso, Ahmad. *Al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1977.
- Widiasworo, Erwin. *Strategi & Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif & Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Winkle. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia, 1966.
- Zahroh, Nikmatuz, Aniek Rahmaniah, and Samsul Susilawati. "Religious Tolerance in Malang City: Overview of Mature Religious," no. Icri 2018 (2020): 749–52. <https://doi.org/10.5220/0009916107490752>.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

LAMPIRAN



## Daftar Riwayat Hidup Peneliti



### A. Biodata Peneliti

Nama : Arie Muhammad Dliya'uddin  
NIM : 220106210047  
Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 08 Agustus 1995  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan  
Tahun Masuk : 2022  
Alamat Rumah : Dsn. Umbulrejo, Rt/Rw 015/005  
Desa Sidodadi, Kecamatan  
Gedangan, Kabupaten Malang  
No. HP : 082338060083  
Alamat email : [arieamdie@gmail.com](mailto:arieamdie@gmail.com)

### B. Latar Belakang Pendidikan Formal

No.	Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
1)	TK	TK Aisyah Porong	1999-2001
2)	SD	SD Muhammadiyah 5 Porong	2001-2007
3)	SMP	TMI Al-Amien Prenduan Sumenep	2007-2010
4)	SMA	TMI Al-Amien Prenduan Sumenep	2010-2013
5)	S1	Universitas Negeri Malang	2015-2019
6)	S2	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2022-2024